



**PENGARUH MIGRASI PENDUDUK
TERHADAP PERKEMBANGAN
KEBUDAYAAN DAERAH
SULAWESI UTARA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI UTARA



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara Tahun 1978/1979.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penylis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Nico Soputan, Drs. John W. Semen, Drs. Asser Lakat, Y. Talumepa BA. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. P. Wayong.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1983.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah berhasil menyusun naskah Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta membembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1983.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR PETA	xi
 I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
B. PROSEDUR PENELITIAN	4
C. SUSUNAN LAPORAN PENELITIAN	6
 II. SUMBER DAYA	
A. SUMBER DAYA ALAM	8
B. SUMBER DAYA MANUSIA	25
 III. MIGRASI	
A. SEJARAH SINGKAT MIGRASI	52
B. JENIS MIGRASI	64
 IV. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN	
A. SUKU BANGSA DAN KEBUDAYAAN	67
B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN	88
C. PEMBINAAN KEBUDAYAAN	96
V. HUBUNGAN MIGRASI DENGAN KEBUDAYAAN ..	103
A. ANALISA SAMPEL	103
B. PENGARUH MIGRASI TERHADAP KEBUDAYA- AN SETEMPAT	114
C. ADAPTASI MIGRASI TERHADAP KEBUDAYA- AN SETEMPAT	116
 VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	119
B. SARAN	121
DAFTAR BACAAN	122
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. Perbandingan Luas Hutan dan Luas Daerah Dalam Propinsi Sulawesi Utara	19
Tabel II.2. Potensi Luas Hutan Propinsi Sulawesi Utara ..	20
Tabel II.3. Kenaikan Penduduk Per Kabupaten/Kodya Tahun 1976 – 1977	27
Tabel II.4. Perkembangan Penduduk Sangir Talaud 1961- 1977	28
Tabel II.5. Kenaikan dan Persebaran Penduduk Per Kabu- paten Kecamatan Sangir Talaud 1976–1977 .	31
Tabel II.6. Jumlah Desa, Rumah Tangga, Kepadatan Pen- duduk/Km2 Dan Luas Wilayah Tiap Kecamat- an, Tiap Kabupaten se Kabupaten Sangir Ta- laud	32
Tabel II.7. Perkembangan Penduduk Minahasa Tahun 1961 – 1977	34
Tabel II.8. Kenaikan Penduduk Dan Persebaran Per Keca- matan Kabupaten Minahasa	37
Tabel II.9. Jumlah Desa, Rumah Tangga, Kepadatan Pen- duduk/Km2 Tiap Kecamatan Kabupaten Mina- hasa 1971 – 1977	39
Tabel II.10. Perkembangan Penduduk Kabupaten Goront- alo Tahun 1961 – 1977	40
Tabel II.11. Kenaikan dan Persebaran Penduduk Per Keca- matan di Kabupaten Gorontalo tahun 1976 – 1977	44
Tabel II.12. Jumlah Desa, Rumah Tangga, Luas serta Ke- padatan Penduduk Per Kecamatan Kabupaten Gorontalo Tahun 1976 – 1977	45
Tabel II.13. Perkembangan Penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow sejak tahun 1961 – 1977	46
Tabel II.14. Kenaikan Penduduk Per Kecamatan Kabupa- ten Bolaang Mongondow Tahun 1976 – 1977	49
Tabel II.15. Jumlah Desa, Rumah Tangga, Luas Kepadatan Penduduk/Km2 Tiap Kecamatan Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 1976 – 1977 ...	50
Tabel III.1. Jumlah Rata-rata Realisasi Penempatan Trans- migrasi Tiap Tahun	53

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1. Propinsi Sulawesi Utara	9
Peta 2. Kabupaten Sangir Talaud	29
Peta 3. Kabupaten Minahasa	35
Peta 4. Kabupaten Gorontalo	41
Peta 5. Kabupaten Bolaang Mongondow	47

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Keanekaragaman suku-suku bangsa, tetapi "satu" adalah salah satu ciri bangsa Indonesia. Ciri ini merupakan kebanggaan setiap warga Indonesia. Walaupun demikian dalam keanekaragaman suku-suku bangsa tetapi satu, timbul banyak masalah. Salah satu masalah adalah menyangkut identitas bangsa Indonesia yang menggambarkan kepribadian nasional. Sedangkan wujud kebudayaan nasional tersebut hanya dapat ditunjukkan dalam beberapa unsur saja.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya mengatakan bahwa Sifat khas suatu kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasa, dalam kesenian dan dalam upacara-upacara baik yang tradisional maupun baru. Selanjutnya dikatakan pula bahwa suatu unsur kebudayaan nasional, supaya dapat memberi identitas kepada warga dari negaranya, harus dapat menimbulkan rasa kebanggaan, dan sebaiknya supaya dapat menyebabkan kebanggaan bangsa harus tinggi mutunya. Sehingga lepas dari soal daerah, maka dari itu setiap hasil karya putera Indonesia dari suku bangsa manapun berasal, pokoknya khas dan bermutu sehingga sebagian besar orang Indonesia mau dan dapat mengidentifikasikan diri dan merasa bangga dengan karya tadi, maka itulah kebudayaan nasional Indonesia.¹⁾

Salah satu ciri dari penduduk Indonesia adalah penyebaran yang tidak merata. Sebagian terbesar adalah memadat di pulau Jawa. Hal ini adanya kecenderungan dari orang Indonesia yang ingin datang ke Jawa sejak zaman lampau dengan tujuan pendidikan, mencari pekerjaan, dan lain-lain. Kendati mobilitas penduduk pada zaman penjajahan sangat kecil karena perhitungan-perhitungan politis dari bangsa penjajah sendiri. Sejak tahun 50 an pemerintah telah mengusahakan untuk memindahkan sebagian penduduk dari daerah padat ke daerah yang masih kurang padat seperti daerah Lampung, daerah Kalimantan dan Sulawesi. Di samping itu usaha-usaha penduduk sendiri untuk mencari tempat dan sumber mata pencaharian yang lebih layak. Dari tempat-tempat inilah sebenarnya pertemuan kebudayaan,

1). Koentjaraningrat 1974
hal. 103 - 106.

baik dari penduduk asli maupun pendatang. Suatu anggapan bahwa setiap migrasi selalu disertai oleh saling pengaruh antara berbagai unsur kebudayaan para pendukungnya yang bertemu.

Sulawesi Utara juga merupakan daerah transmigrasi nasional seperti daerah Dumoga di Kabupaten Bolaang Mongondow dan daerah Paguyaman di Kabupaten Gorontalo. Daerah-daerah ini sampai sekarang merupakan daerah transmigrasi yang berasal dari Jawa dan Bali, di samping terjadi pula perpindahan penduduk antar daerah di Propinsi Sulawesi Utara itu sendiri. Migrasi lokal yang dapat dilihat dengan nyata di beberapa daerah, seperti Kota Manado sebagai ibu kota propinsi Sulawesi Utara sangat menonjol penduduk pendatang asal Sangir Talaud dan Gorontalo. Pedagang kaki lima umumnya dikuasai oleh orang Gorontalo. Demikian pula pekerjaan nelayan, dan jual ikan di pasar-pasar. Orang Sangir Talaud di kota ini terkenal sebagai tukang kayu atau buruh bangunan yang sangat trampil. Adapun petani kelapa di Minahasa umumnya telah dikuasai oleh orang Sangir Talaud; sehingga di Minahasa terutama di bagian Utara terdapat perkampungan kecil yang khusus didiami oleh mereka. Perkampungan-perkampungan ini terdapat di daerah pesisir sebagai nelayan atau di daerah perkebunan kelapa yang secara administratif masih terikat pada satu desa induk yang dekat dengan tempat tersebut.

Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow yang merupakan wilayah yang dipilih sebagai lokasi penelitian sejak lama telah menyerap banyak orang luar, terutama orang Minahasa yang terbanyak di Bolaang Mongondow, kemudian orang Sangir, Gorontalo serta Bugis, disamping orang Jawa, yang dipekerjakan pada kebun kopi. Di sekitar perbatasan antara Minahasa dan Bolaang Mongondow terdapat Desa Purworejo yang penduduknya berasal dari P. Jawa. Dekat dengan Desa tersebut terdapat Desa Bangunan Wusuk dimana orang-orang yang tinggal di desa itu berasal dari Desa Wuwuk di Minahasa. Tahun 1963 datang transmigran nasional asal Bali kemudian disusun oleh kelompok pendatang dari P. Jawa ke daerah Dumoga.

Pendatang-pendatang ini umumnya bekerja sebagai petani sawah atau ladang. Kecuali orang Minahasa yang datang terdahulu sebagai guru yang dipekerjakan oleh pemerintah penjajah Belanda menamakan penduduk asli Bolaang Mongondow yang beragama Islam. Contohnya antara lain nama Manopo, Tomponu, Kolopita, Tangkudung semuanya ini beragama Islam; padahal orang Minahasa pada umumnya beragama Kristen.

Penerimaan unsur kebudayaan baru kedalam kehidupan sesuatu masyarakat, para sarjana Antropologi telah membedakan atas unsur-unsur yang mudah diterima dan yang sukar diterima. Yang mudah diterima adalah unsur yang material, yang sukar diterima adalah yang non-material. Pertemuan unsur-unsur kebudayaan itu pada dasarnya dengan perantara manusia. Manusia yang satu sebagai pemberi, baik secara sadar atau tidak dan yang lain adalah penerima. Proses pembauran unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak selamanya berlangsung secara sederhana, tapi sering menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial.

Koentjaraningrat telah menulis bahwa unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima adalah: a). unsur-unsur yang konkrit, seperti unsur kebudayaan jasmani, benda-benda, alat-alat dan sebagainya, terutama yang mudah dapat ditiru pemakaiannya; b). Unsur-unsur yang terbukti mempunyai manfaat besar bagi kelompok penerima; c). Unsur-unsur yang mudah disesuaikan dengan susunan keadaan di masyarakat penerima suatu alat besar dan asing yang menggantikan pekerjaan dari berpuluh-puluh buruh tenaga, tidak dapat diterima kedalam suatu masyarakat dengan memuaskan, kalau pemakaian dan pemeliharaan dari alat-alat besar tadi demikian mahal dan susah. Unsur yang sukar diganti adalah: a). Unsur yang mempunyai fungsi jaringan luas dalam masyarakat. Contohnya sistem kekerabatan dan solidaritas kekerabatan yang masih mempunyai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Batak Toba dan Batak Karo. b). Kadang-kadang unsur kebudayaan yang dipelajari pada tingkat paling dahulu dalam proses Sosialisasi dari individu-individu dalam masyarakat. Itulah sebabnya makanan pokok yang umum, dimakan orang dalam suatu kebudayaan sukar diganti oleh makanan pokok dari suatu kebudayaan lain. c). Unsur-unsur kebudayaan yang termasuk agama dan religi atau yang mempunyai latar belakang keagamaan, biasanya merupakan juga unsur-unsur kebudayaan statis, dan yang tidak mudah diganti dengan unsur-unsur asing.²⁾

Bolaang Mongondow salah satu wilayah yang sudah sejak lampau menyerang orang-orang dari daerah lain khususnya dari propinsi Sulawesi Utara yang bermata pencaharian petani ladang dan sawah. Daerah Dumoga merupakan dataran rendah luas yang dijadikan

2). Koentjaraningrat, 1964,
hal. 94 - 97.

daerah persawahan, umumnya masih dikerjakan secara tradisional dengan mempergunakan alat-alat seperti cangkul, tembilang dan bajak. Menurut informasi bajak tersebut dibawa oleh orang Minahasa. Tenaga manusia selain keluarga batih, juga mengenal pengerahan tenaga secara gotong royong yang disebut posad yang sama dengan mapalus di Minahasa. Unsur kepercayaan dalam pertanian sampai saat ini masih cukup kuat pada setiap petani ladang dan sawah. Penduduk asli pada umumnya setiap pembukaan ladang atau sawah, maupun pada masa-masa sesudah itu selalu terdapat upacara-upacara yang bertujuan memberikan sajian kepada roh halus yang dianggap pemilik tanah tersebut. Menurut mereka apabila tidak diberi sajian, hasil pertanian tersebut akan dirusak oleh roh-roh halus. Contohnya pada saat kami menyaksikan sendiri upacara kasih makan jin yang dilakukan di tengah-tengah kebun kira-kira 5 km. dari Desa Imandi.

Pada waktu itu sawah sedang diserang oleh tikus kecil yang berbau busuk, memakan padi dari setiap keluarga sehingga rusak semua. Hal tersebut sering terjadi setiap selang 3 sampai 4 tahun sekali.

Banyak orang berpikir bahwa masyarakat Propinsi Sulawesi Utara merupakan satu kesatuan masyarakat apabila ditinjau dari segi kebudayaan. Kendatipun mereka menunjukkan aneka warna ciri-ciri, kehendak dan tujuan sendiri. Tanpa disadari bahwa sebenarnya hal itu merupakan sumber potensi konflik antar mereka sendiri. Contohnya ketegangan-ketegangan yang terjadi di Kota Manado, diantara pemuda-pemuda tersebut menyebutkan asalnya sendiri-sendiri. Daerah Bolaang Mongondow telah banyak menyerap penduduk pendatang tetapi apakah saling pengaruh kebudayaan diantara berbagai masyarakat asli dan pendatang itu berjalan baik atau tidak. Dalam penelitian lapangan ini kami memperoleh adanya perkataan bobutaan yang mempunyai arti *negatif*. Kata tersebut terutama ditujukan kepada penduduk pendatang seperti orang Minahasa. Sampai sejauh mana usaha pembauran kebudayaan dan adat istiadat tersebut, perlu penelitian.

B. PROSEDUR PENELITIAN.

Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Sulawesi Utara ini dilakukan di Bolaang Mongondow sebagai salah satu propinsi di Sulut dipilih sebagai sampel penelitian. Sesuai dengan petunjuk, maka lokasi desa dipilih Desa Imandi dan di ibu kota kabu-

paten dipilih desa Kotamobagu. Desa Imandi berada di daratan Dumoga yang tidak berjauhan dengan Desa Serdhi Agung, Kembang Merta merupakan proyek transmigrasi nasional dari Bali serta Mopuya yang ditempati orang Jawa. *Sesuai dengan tujuan penelitian, maka yang dipilih hanya Imandi, karena justru pada desa ini penduduk pendatang dan penduduk asli hidup dan tinggal bercampur dan telah berlaku sejak puluhan tahun lampau, jauh sebelum transmigrasi Bali dan Jawa.*

Penelitian didahului dengan penelitian perpustakaan. Beberapa naskah dan laporan dari kantor pemerintah daerah baik tingkat I maupun tingkat II dapat dimanfaatkan. Selain itu, pada seminar Ilmu-ilmu sosial dan Pengabdian Masyarakat pada Kongres II Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial yang diadakan di Manado pada tanggal 14 – 20 Nopember 1977, juga terdapat kertas kerja tentang: *Gejala Migrasi Dipandang Dari Tempat Asal dan Dari Tempat Tujuan* yang dibawa oleh N.L. Kana c.s, dari Universitas Satya Wacana, Salatiga; *Kelestarian dan Pemukiman Penduduk* oleh Abd. Azis Ibrahim dari Universitas Riau; *Pola Perlindungan Penduduk Indonesia*, oleh Han R, Remdana dari Leknas; *Mobilitas Sosial* oleh Sunarto dari IKIP Yogyakarta. Disamping itu didapati pula buku *Migrasi antar daerah di Indonesia* oleh Milan J. Titus yang diterjemahkan oleh Amin Sundoro dari Lembaga Kependudukan Universitas Gajah Mada serta Studi Standard sistem pemukiman transmigrasi juga berupa buku yang dibuat oleh Lembaga Kependudukan Universitas Gajah Mada tahun 1978.

Penelitian lapangan didahului dengan observasi pada minggu pertama bulan Agustus 1978. Hasil observasi itu Kotamobagu sebagai ibu kota Bolaang Mongondow dipilih sebagai lokasi penelitian untuk kota, sedangkan desa dipilih Desa Imandi yang terdapat di dataran Dumoga, merupakan salah satu daerah di Bolaang Mongondow yang banyak menyerap penduduk pendatang. Pada pertengahan bulan Oktober 1978, penelitian lapangan dilakukan oleh 4 orang dari team peneliti yang dibantu oleh 2 orang mahasiswa jurusan Antropologi dari Fakultas Sastra Unsrat. Wawancara yang dibantu dengan angket atau daftar pertanyaan yang sudah disediakan sebelumnya, seperti angket untuk informan kunci, angket untuk migran dan angket untuk penduduk asli. Desa Imandi yang menurut catatan terakhir pada kantor *Sangadi* terdiri dari 433 kepala keluarga. Jumlah ini terdiri orang Minahasa, Gorontalo, Toraja, Jawa, Bali disamping penduduk

asli. Jumlah keluarga orang Minahasa dan Bolaang Mongondow adalah yang terbanyak dan seimbang jumlahnya. Sehingga komposisi informan yang diambil adalah sebagai berikut: penduduk asli 20 Kepala Keluarga, Minahasa 20, serta Gorontalo, Toraja, Jawa dan Bali masing-masing 2. Jadi jumlah seluruh informan adalah 48 bersama 5 orang informan kunci yang terdiri dari Camat Kecamatan Dumoga yang kebetulan adalah penduduk dan tinggal di Desa Imandi, 2 orang Guru SD, serta 2 orang tokoh masyarakat Imandi.

Untuk daerah perkotaan yaitu Desa Kotamobagu terdiri 815 Kepala Keluarga yang terbagi dalam 5 R.K. Data yang didapati bahwa R.K. I dan R.K. V adalah terbanyak orang Minahasa; R.K. IV banyak orang Sangir Talaud, sedang R.K. III terdapat orang Jawa, orang Bugis dan orang Gorontalo. Selengkapny komposisi informan itu sebagai berikut : R.K. I terdiri dari 150 Kepala Keluarga diambil 10 Kepala Keluarga; R.K. II terdiri dari 175 Kepala Keluarga diambil 12 Kepala Keluarga; R.K. III terdiri dari 180 Kepala Keluarga diambil 12 Kepala Keluarga; R.K. IV terdiri dari 190 Kepala Keluarga diambil 12 Kepala Keluarga dan R.K. V terdiri dari 160 Kepala Keluarga diambil 10 Kepala Keluarga. Sedangkan 5 informan kunci sudah termasuk dalam jumlah informan tadi. Pada minggu akhir bulan November 2 orang tenaga peneliti, telah mengadakan pengecekan dan penambahan data kembali baik di Desa Kotamobagu maupun Desa Imandi.

Hasil penelitian melalui daftar pertanyaan ini dianalisa menurut urutan pertanyaan yang terdapat dalam daftar angket. Selanjutnya hasil penelitian dianalisa secara mengolah data yang telah ditabulasikan itu satu sama lain, dicari oersentasenya, dibandingkan serta dicari saling hubungannya. Dengan cara demikian diharapkan akan ditemukan konsep-konsep dan kesimpulan-kesimpulan yang menjelaskan data.

C. SUSUNAN LAPORAN PENELITIAN

Susunan laporan ini tersusun sebagai berikut : Bab I, Pendahuluan, yang berisi masalah penelitian, anggapan dasar serta pemilihan sampel dan metode penelitian. Bab II; Sumber Daya Alam dan Manusia, dimana bagian tersebut lebih menunjuk pada keadaan keseluruhan dari Propinsi Sulawesi Utara, artinya tidak hanya pada Kabupaten Bolaang Mongondow saja. Sumber daya alam menyangkut soal potensi daya tarik untuk migrasi. Bab III; adalah tentang

migrasi yang menyangkut soal sejarah singkat migrasi dan jenis-jenis migrasi. Bab IV; Perkembangan kebudayaan dari suku bangsa yang bertemu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa unsur kebudayaan yang menonjol antara lain dalam mata pencaharian sebagai petani ladang dan sawah, unsur agama dan kepercayaan, bahasa serta unsur-unsur lain. Disamping itu dicoba pula untuk mengungkapkan adanya organisasi-organisasi kebudayaan seperti kesenian tari, seni musik, seni suara, olah raga serta pembinaannya. Bab V; merupakan bagian analisa dari sampel. Analisa ini disusun menurut items yang tersusun dalam angket dan dipakai dalam studi lapangan. Bab VI; berisi kesimpulan dan ditambah dengan saran-saran yang bertolak dari pengalaman penelitian sebelumnya dan berguna pada penelitian selanjutnya.

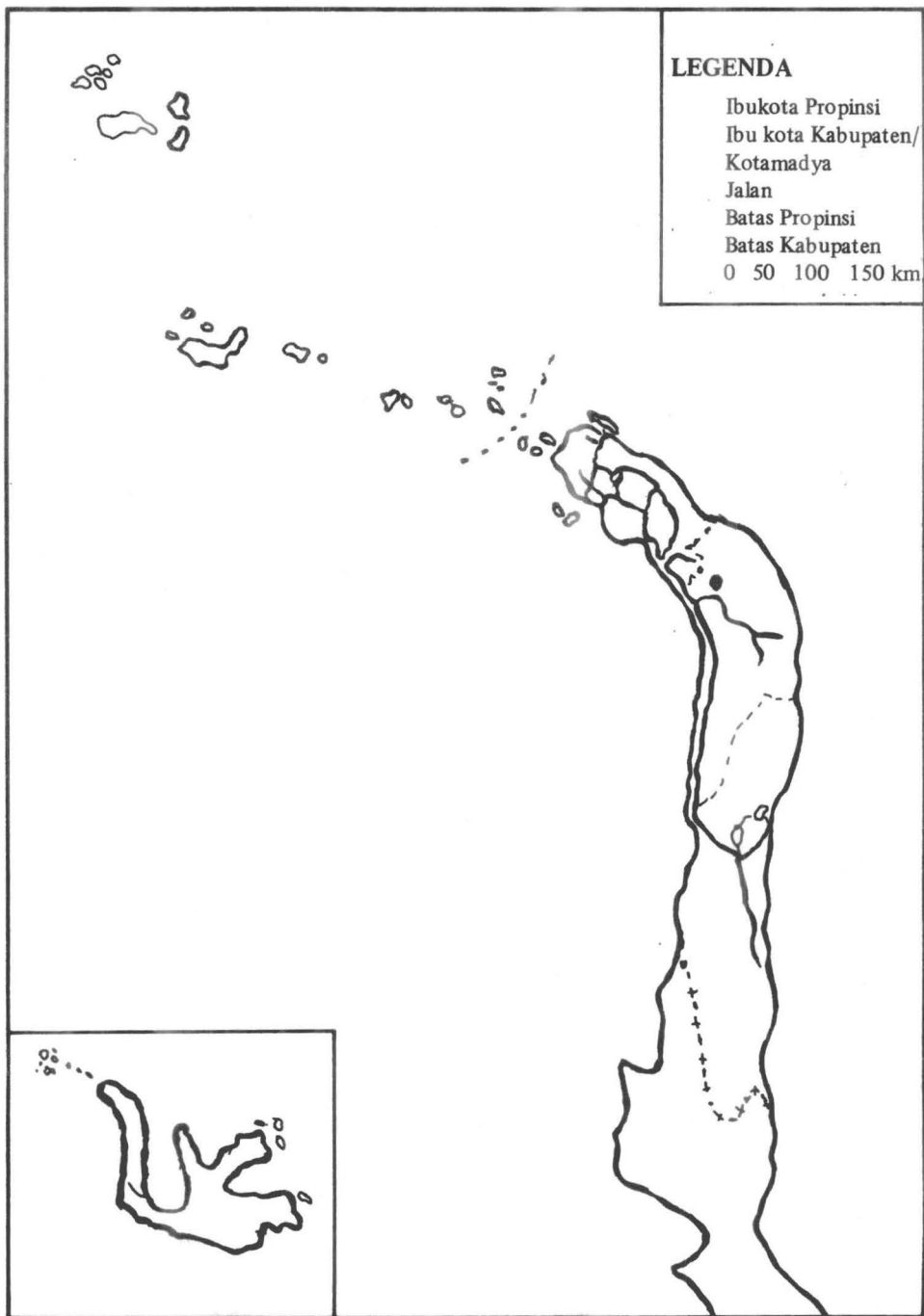
II. SUMBERDAYA

A. SUMBERDAYA ALAM.

1. Letak dan luas wilayah

Daerah Sulawesi Utara merupakan salah satu Propinsi di pulau Sulawesi bagian utara. Propinsi ini menempati jazirah Utara antara $0^{\circ}.30'$ – $4^{\circ}.30'$ Lintang Utara dan 121° – 127° Bujur Timur Greenwich. Di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Republik Filipina dan Lautan Pasifik; di sebelah Timur dengan laut Maluku; di sebelah Selatan dengan Teluk Tomini dan sebelah barat dengan Propinsi Sulawesi Tengah. Luas wilayah seluruhnya berjumlah 25.786 km^2 , yang terdiri dari : Kabupaten Kepulauan Sangir dan Talaud (Ibu kota Tahuna) 2.273 km^2 , Kabupaten Minahasa, dengan ibu kota Tondano 4.700 km^2 ; Kabupaten Bolaang Mongondow dengan ibu kota Kotamobagu 7.600 km^2 ; Kabupaten Gorontalo dengan ibu kota Limboto 11.030 km^2 ; Kotamadya Manado 117 km^2 dan Kotamadya Gorontalo 66 km^2 .

Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dalam bukunya Rencana Pembangunan Regional 1974/1975 – 1978/1979, yang disusun kelompok ahli/Bappemda Sulawesi Utara telah mengemukakan identifikasi serta klasifikasi tiap wilayah. Mereka berpendapat bahwa atas dasar identifikasi wilayah itu, dapatlah dirumuskan regionalisasi sebagai perumusan unit-unit wilayah yang mempunyai karakteristik, potensial perkembangan dan sasaran pembangunan sesuai dengan kebutuhan wilayah tersebut. Golongan pertama adalah merupakan sentra pengembangan penerimaan terbesar hasil-hasil pertanian. Wilayah ini mempunyai karakteristik-karakteristik antara lain (1) areal pertanian sempit walaupun tanah dan iklim memungkinkan untuk itu; (2) penduduk tergolong padat; (3) memiliki pelabuhan utama yang merupakan pintu gerbang pengeluaran bahan-bahan dari wilayah ini. Golongan ini meliputi daerah Komad Manado, Bitung, dan Komad Gorontalo. Golongan kedua mempunyai karakteristik (1) penduduk cukup padat; (2) perasarana jalan yang cukup baik; (3) perkembangan sektor non-pertanian yang cukup luas; (4) perkembangan sosial yang cukup maju. Golongan ini meliputi Tondano, Kotamobagu, Tahunan, dan Limboto, Airmadidi, Kauditan, Lango-wan, Isimu. Golongan ketiga mempunyai karakteristik (1) penghasil



Sumber Monografi Sulawesi Utara Tahun 1979

Peta 1 Provinsi Sulawesi Utara

utama beras; (2) rata-rata tanah pertanian dengan kemampuan tanah dalam kelas rendah (kls I dan kls II) diikuti oleh kwalitas tanah yang subur; (3) keadaan iklim yang cocok untuk komoditi yang bersangkutan; (4) penduduk kurang padat dan jarang sekali; perkembangan sektor non-pertanian kecil sekali. Golongan ini termasuk dataran Dumoga, Lolayan, Bolaang, dataran Paguyaman, Kwandang, Atinggola dan sekitar danau Limboto.

Dalam kenyataan justeru golongan atau wilayah inilah yang banyak menyerap penduduk pendatang.

2. Topografi

Daerah ini mempunyai topografi daftar sampai bergunung-gunung. Dataran-dataran yang telah terkenal adalah dataran Dumoga (31.000 ha), Ayong (7.000 ha), Sangkup (8.000 ha) di Kabupaten Bolaang Mongondow dan dataran Paguyaman (51.000 ha) Tinogu (30.000 ha) dan Marisa (10.000 ha) yang termasuk dataran rendah. Kompleks dataran Tondano, Kakas, Langoan, Tompasso termasuk dataran Tinggi. Gunung-gunung dan pegunungan telah terbesar sepanjang wilayah Sulawesi Utara. Tidak kurang dari 54 buah gunung dengan ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas muka laut. Puncak gunung tertinggi adalah Klabat (1.995 m) di Kabupaten Minahasa. Gunung-gunung yang lain di Kabupaten Sangir Talaud ialah G. Awu (1.320 m) di pulau Sangihe, G. Awu (1.784 m) di pulau Siau, di Kabupaten Minahasa ialah G. Lokon (1.580 m), G. Soputan (1.820 m), G. Manimporok (1.1661 m), G. Dua Saudara (1.351 m), G. Mahawu (1.311 m); di Kabupaten Bolaang Mongondow ialah G. Gambuta (1.954 m), dan G. Ambang (1.689 m), di Kabupaten Gorontalo ialah G. Tilongkabila (1.500 m) dan G. Biaoe (1.620 m). Pada perbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah terdapat G. Noutong (1.935 m) dan G. Inasalaan (1.744 m). Diantara gunung-gunung ini terdapat gunung berapi yang masih aktif seperti G. Awu di pulau Siau meletus tahun 1969 dan di Pulau Sangihe (meletus tahun 1966), G. Soputan (meletus tahun 1966), G. Bokon yang sering menyemburkan.

Sungai-sungai yang panjang dapat disebutkan di Sangir Talaud adalah S. Lobo (17,2 km), di Kabupaten Minahasa, S. Poigar (54,2 km), S. Ranoyapo (51,9 km), S. Tondano (39,9 km), S. Talawaan (34,8 km) di Kabupaten Bolaang Mongondow S. Onggak Dumoga (87,2 km), S. Onggak Mongondow (42,1 km), S. Ayong (30,2 km),

di Kabupaten Gorontalo S. Paguyaman (99,3 km), S. Bone (90,2 km), S. Paguat (96,1 km), S. Popayato (54,4 km). Sungai-sungai tersebut menjadi sumber air bagi kebutuhan daerah pertanian, dan beberapa di antaranya digunakan sebagai inland waterway misalnya S. Talawaan, S. Ayong dan S. Bone, selain sungai ini masih terdapat banyak sungai yang kecil-kecil dan mengalir deras melalui jurang-jurang menuju ke pantai utara dan selatan. Pada S. Tondano didapatkan air terjun yang sudah dimanfaatkan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air yang menjadi sumber tenaga listrik bagi Kabupaten Minahasa dan juga Manado.

Danau-danau yang besar, dengan letak dan panorama yang indah adalah D. Tondano, (luas kurang lebih 5.000 ha), D. Linou (Kabupaten Minahasa, D. Moat di perbatasan Kabupaten Minahasa dan Kabupaten Bolaang Mongondow (luas kurang lebih 900 ha) dan D. Limboto di Kabupaten Gorontalo (luas 5.600 ha).

3. Iklim.

Iklim Daerah Propinsi Sulawesi Utara banyak dipengaruhi oleh bertiupnya angin musim (angin musson). Pada bulan Nopember, Desember, Januari, Pebruari, Maret dan April bertiup angin Barat Laut yang kuat dan membawa hujan pada daerah sebelah Utara Propinsi. Angka hujan tahunan yang tertinggi tercatat 3000 – 4000 mm terdapat pada beberapa tempat di pegunungan dekat pantai Utara, antara lain di Taruna; Una-Una dan Byong Pante 4.188 mm; jumlah hari hujan 190. Umumnya angka curah hujan tahunan di Sulawesi Utara berkisar antara 2000 – 3000 mm pada musim basah. Pada bulan Mei sampai Oktober bertiup angin dari arah Selatan dan Tenggara, yang kering. Sedang pada bulan Nopember, Desember sampai April merupakan bulan-bulan basah dan bertiup angin Barat yang sering menyebabkan pelabuhan Manado menjadi berombak besar sehingga dapat mengganggu kapal yang sedang berlabuh. Angka curah hujan tahunan pada musim kering berkisar antara 1000 – 2000 mm dan umumnya ditemui di pantai Selatan antara lain Gorontalo (1205 mm; jumlah hari hujan 90), dataran tinggi Tondano (1902 mm). Bulan Juli, Agustus, September tercatat di 12 station hujan, yang mana angka rata-rata curah hujan bulanan 110,5 mm. Angka rata-rata curah hujan bulanan tersebut, dari tahun-ketahun mengalami deviasi positif lebih banyak hujan atau deviasi negatif kurang hujan. Bulan Agustus dan Sep-

tember umumnya merupakan bulan-bulan kering di Sulawesi Utara, dan penyimpangan terjadi di Gorontalo dengan angka curah hujan bulanan rata-rata 50 mm. Sedangkan gangguan siklonal terdapat di bahagian paling Utara dari propinsi, yang mana hal ini membawa kerugian pulau-pulau yang terletak di bahagian Utara Kabupaten Sangihe dan Talaud. Type iklim di propinsi Sulawesi Utara menurut sistem Koppen, dari 32 station hujan yang terbesar terdapat type iklim yang menunjukkan type A, dengan variasi sub type Af, Am dan Aw. Sub type Af adalah iklim hujan tropis atau iklim tropis basah. Sub type Af terdapat di Lirung, Beo, Taruna, Manado, Sasaran, Tondano, Kotamobagu, Ambang, Lolak, Molibagu, Kwandang, Tilamuta, Subtype Am merupakan peralihan, di mana daerah tersebut cukup lembab meskipun mempunyai musim kering. Adapun type iklim A itu sendiri mempunyai temperatur rata-rata tinggi, dengan angka curah hujan yang cukup tinggi pula yaitu rata-rata lebih besar dari 2000 mm per tahun. Type A ditemui di Mapanget, Masarang, Tomohon, Noongan, Modayac. Type A ini disebut juga iklim lembab. Bila angka curah hujan pada bulan terkering minimal 60 mm maka di daerah tersebut dapat berkembang hutan tropis yang lebat. Hutan tropis ini dapat juga terbentuk pada subtype Am, meskipun di tempat ini terdapat musim kemarau yang jelas, sebab waktunya kadang-kadang tidak terlalu lama. Adapun subtype Am terdapat di Marinaow, Boida dan Buludawa.

Dari 35 stasiun hujan yang tersebar di Sulawesi Utara telah ditemui tipe-tipe curah hujan sebagai berikut: TIPE A, dengan nilai $Q = 0 - 14,3\%$ terdapat di Lirung (0 m), Beo (8 m), Taruna (0 m), Mapanget (58 m), Manado (0 m), Sasaran (700 m), Masarang (900 m), Tomohon (800 m), Kotamobagu (610 m), dan Modayac (766 m). Rata-rata curah hujan di daerah type A 2751,25 mm per tahun, dan Range 2023 – 3934 mm per tahun. TIPE B, dengan nilai $Q = 14,3 - 33,3\%$, terdapat di Talise (20 m), Marinsow (150 m), Tondano (640 m), Lolak (2 m), Ambang (2 m), Kwandang (0 m), dan Tilamuta (0 m). Rata-rata curah hujan di daerah tipe B 2223,5 mm per tahun, dan Range 1600 – 2752 mm per tahun. TIPE C, dengan nilai $Q = 33,3 - 60\%$, terdapat di Batudaa (10 m), Boidu (± 30 m), Limboto (0 m), dan Boludawa (19 m). Rata-rata curah hujan di daerah tipe C 1309,7 mm per tahun, dan Range 1309 – 1438 mm per tahun. TIPE D, dengan nilai $Q = 60 - 100\%$, terdapat di Gorontalo (0 m) dan Bulilia (13 m). Rata-rata curah hujan di daerah

Tipe D 1196,5 mm per tahun, dan Range 1188 – 1205 mm per tahun. Ternyata rata-rata curah hujan per tahun dari Tipe A sampai Tipe D menunjukkan angka yang makin kecil.

4. Kemampuan tanah.

Kemampuan tanah (Land Use Capability Classification) adalah cara-cara klassifikasi tanah, sehingga dapat dipakai sebagai dasar perencanaan penggunaan atau arah penggunaan tanahnya nanti. Klassifikasi itu didasarkan pada 3 golongan besar :

- a. tanah yang sesuai untuk berbagai kegunaan yaitu bagi tanaman-tanaman semusim, tahunan, penggembalaan, hutan produksi, cagar alam dan sebagainya.
- b. tanah yang kegunaannya terbatas, misalnya hanya boleh untuk hutan atau penggembalaan rumput ternak, dan
- c. tanah yang harus tertutup hutan permanen sepanjang masa.

Kemampuan tanah (land) terbagi atas 8 kelas yaitu Kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII dan makin tinggi kelasnya, maka penggunaannya makin terbatas. Untuk tanaman-tanaman semusim dan serealial hanya cocok pada kelas I – IV, tanaman tahunan I – IV (V dan VI mungkin perlu rekomendasi) sedangkan bagi hutan produksi I – VII, dan kelas VIII hanya untuk hutan permanen bukan produksi, atau cagar alam, dan untuk padang rumput penggembalaan terdapat di kelas I – V.

Secara geologis tanah atau soils ialah lapisan tipis pada permukaan regolith yang dapat menunjang akar tanam-tanaman. Pembentukan tanah dimulai dengan proses pelapukan baik secara mekanis maupun secara kimiawi. Kemudian hasil pelapukan tersebut mengalami transportasi oleh gaya gravitasi ataupun gaya air, dalam pada itu mengalami proses pendewasaan (perubahan-perubahan dan pembentukan tanah apabila wrosi tidak mengganggu).

Tanah dibentuk secara langsung atau tidak langsung dari batuan inderk (parent rocks), dan dengan sendirinya mineral-mineral yang membentuk batuan (rockforming minerals). Sifat dan jenis tanah yang dihasilkan, dipengaruhi oleh 5 faktor yakni : iklim, bahan induk, topografi (relief), vegetasi dan waktu. Faktor-faktor pembentuk tanah itu berhubungan satu sama lainnya. Di Sulawesi Utara, sesuai hasil penyelidikan para ahli tanah, maka dari 5 faktor pembentuk tanah yang menonjol ialah faktor bantuan dan mineral pembentuk batuan.

Penyebaran jenis tanah, asosiasi dan penggunaan tanah.

Penyebaran jenis tanah didasarkan pada peta bahan dihubungkan dengan beberapa data yang ada.

a. Latosol

Latosol ini sebagian besar terdapat di relief vulkan, sedikit di dataran dan kemungkinan meliputi wilayah yang paling luas. Penyebarannya dapat dijumpai di setiap wilayah kecamatan, seperti :

- 1). Kabupaten Minahasa/Kodya Manado terdapat di Manado Selatan, Pineleng, Tomohon, Tombariri, Airmadidi, Kakas, Eris, Kombi, Ratahan, Tareran, Sonder, Tenga, Motoling, Tompaso Baru, Dimembe, Wori.
- 2). Kabupaten Bolaang Mongondow terdapat di Passi, Modayac, Pinolosian, Bolaang Uki, Bolaangitang, dan Kotamobagu.
- 3). Kabupaten/Kodya Gorontalo terdapat di Suwana, Popayato, Marisa.
- 4). Sangir Talaud terdapat di Tagulandang, Tamako, Manganitu, Kendahe, Tabukan utara, Esang dan Rinis.

Adapun asosiasinya adalah Podsolik merah, kuning; Andosol, Regosol dan Alluvial.

Penggunaan tersebut sudah banyak untuk persawahan dan perladangan seperti jagung, buah-buahan, sayur-sayuran, umbi-umbian, cengkih, kelapa, pala, karet alang-alang dan hutan.

b. Podsolik merah kuning.

Penyebaran podsolik merah kuning ini adalah di kecamatan-kecamatan : Bone pentai, Tapa, Kabila, Suwawa, Telaga, Atingola, Kwandang, Tilamuta, dan Paguat.

Bahkan di Minahasa diduga terdapat pula di Kecamatan Likunang. Adapun asosiasinya adalah Latosol, Alluvial, Hidromorf kelabu. Penggunaan untuk ladang-ladang, jagung, pisang, umbi-umbian, kelapa, alang-alang dan hutan.

c. Alluvial.

Alluvial ini terdapat di relief datar dan sebagian besar dijumpai pada lembah-lembah sungai yang besar, dataran-dataran pantai dan bekas-bekas danau seperti D. Limboto dan D. Tondano. Adapun

kesuburannya ditentukan oleh bahan induk asalnya. Penyebaran telah dijumpai di Kecamatan-kecamatan seperti :

- 1). Minahasa/Manado terdapat di Manado Utara, Likupang Wori, Tombasian, Tenga, Tompasobaru, Belang dan Tondano.
- 2). Bolaang Mongondow terdapat di Bolaang, Inobonto, Lolak, Sang Tombolang, Kadipang, Bolangitang, Bintauna, Lolayan, Kotabunan dan Dumoga.
- 3). Gorontalo/Kodya Gorontalo terdapat di Kecamatan-kecamatan sekitar danau Limboto, Paguyaman, Marisa dan Pinogu.
- 4). Sangir Talaud terdapat di Tabukan tengah dan Lirung.

Adapun asosiasinya adalah Aneka jenis tanah.

Penggunaan sangat baik bagi tanaman; padi sawah, jagung, palawija dan bagi kegiatan perikanan darat.

d. Regosol

Regosol ini merupakan Relief volkan, tekstur pasir dan penyebarannya sebagian besar terdapat di daerah Minahasa kompleks Gunung Klabat dan Dua Saudara, serta gunung Soputan. Tetapi dijumpai pula di Kecamatan-kecamatan Bitung, Dimembe, Air-madidi, Langowan, Tombasian, Tombatu dan Tumpaan.

Asosiasinya adalah Alluvial, Latosol dan Andosol.

Penggunaan cocok untuk tanaman Kelapa, pala, kopi, palawija, jagung, hutan, alang-alang dan belerang (sulfur). Pengolahan tanah hendaknya sering dengan rotasi tanaman.

e. Rendzina

Rendzina ini biasanya merupakan relief datar sampai folkan dan terbentuk di atas bahan induk batu kapur. Sebagian besar dijumpai di Kabupaten dan Kodya Gorontalo, dan sedikit di daerah Minahasa dan Bolaang Mongondow.

Di Gorontalo terdapat di Kecamatan-kecamatan Baudaa, Tibawa, Paguyaman pantai dan kota Selatan. Tetapi dijumpai pula di desa Ratototok (Minahasa) dan Lobong (Bolaang Mongondow).

Asosiasi redznina adalah : Mediteran merah dan Litosol. Sedangkan penggunaannya cocok untuk padai sawah, tebu, tembakau, kelapa, hutan dan pekapuran.

f. Andosol

Andosol ini banyak dijumpai di Relief plato volkan, dan tersebar di dataran-dataran tinggi Kabupaten Minahasa seperti di kecamatan Tomohon, Kawangkoan, Tompase, Langowan, Modinding.

Asosiasinya adalah Latosol dan Regosol.

Adapun penggunaannya sangat cocok untuk tanaman : Sayur-sayuran, bunga-bunga, buah-buahan, kentang, tomat, merica, umbi-umbian, kopi, cengkih dan hutan.

Penyebaran kelas kemampuan tanah.

1. Kabupaten Minahasa dan Kodya Manado.

Pada umumnya di daerah ini terdiri atas kelas menengah sampai tinggi, sedangkan kelas rendah relatif kurang. Kelas I dan II dijumpai tersebar sedikit-sedikit di kecamatan Motoling, Airmadidi, Dimembe, Tompaso, Langowan, Modinding dan sekitar Danau Tondano. Paling luas adalah kelas III dan IV kemudian sedikit-sedikit kelas V yang berbatu-batu, yang mana telah dimiliki oleh seluruh kecamatan. Adapun kelas VI dan VII dijumpai hanya pada tempat-tempat tertentu saja, yakni di lereng-lereng yang curam seperti di kompleks sekitar puncak-puncak gunung Tangkokok Dua Saudara, Klabat, Lonkon, Lomlombulan, Sinonsayang, Gunung Mahawu dan Sopotan.

2. Kabupaten Bolaang Mongondow.

Kelas I dan II paling luas dijumpai di dataran Domuga kemudian menyusul di kecamatan Bolaang, Inobonto, Lolak, Lolaian, Kotabunan, Sangtombolang, Kaidipang, Bolaangitang dan Bintauna. Adapun kelas III dan IV dimiliki oleh seluruh kecamatan. Kelas VI dan VII dijumpai di tempat-tempat tertentu seperti di gunung-gunung dengan lereng-lereng yang curam.

3. Kabupaten Gorontalo dan Kodya Gorontalo.

Kelas I dan II dijumpai di dataran luas seperti di Kecamatan-kecamatan sekitar danau Limboto, Paguyaman marisa, Pinogu dan hanya setempat-setempat di Paguat, Tilamuta, Kwandang dan Popayato. Areal yang paling luas adalah kelas IV dan V ditandai oleh keadaan yang mempunyai tutup batu-batu yang menonjol di permukaan tanah dan pada kedalaman tanah yang dangkal terutama di daerah di atas batuan asam dan kapur (Limestone). Kemudian

menyusul kelas tinggi yang terdapat di lereng-lereng curam di gunung-gunung. Kelas IV dan V ini tersebar luas dan diiringi sedikit-sedikit kelas VI yang dijumpai di Kecamatan-kecamatan Kodya Gorontalo, dan sekitar danau Limboto, Atingalo, Kwandang, Sumalata, Tilamuta, Paguat Marisa, Suwana dan Bonepapatai serta bagian selatan Kecamatan Paguyaman, Batudaa.

Keadaan umum tanah dan gunanya.

1. **Penyebaran batu-batuan di daerah Sulawesi Utara** umumnya adalah favorable untuk pengembangan jenis-jenis tanah yang baik, yakni batu-batuan basa di kepulauan Talaud yang nonvulkanis, batu-batuan basah sedang di daerah Sangihe/Siau/Minahasa Tengah dan Utara yang Vulkanis muda/aktif, bantuan basa sedang/basah di daerah-daerah Selatan Minahasa dan Bolaang Mongondow yang vulkanis muda hampir padam dan batun-batuan asam (beberapa batuan basa) di daerah Gorontalo yang vulkanis telah padam, juga endapan yang umumnya tergolong usia muda.

2. **Jenis-jenis tanah di Sulawesi Utara** yang tersedia pada umumnya adalah cocok untuk tanam-tanaman semusim, sehingga tinggal disesuaikan dengan iklim dan kemampuan tanahnya. Sedangkan untuk tanaman tahunan hanya cocok di Kabupaten Minahasa dan Bolaang Mongondow. Namun tanaman kelapa dapat berkembang di seluruh Propinsi Sulawesi Utara.

3. **Sulawesi Utara** Sebenarnya cukup mempunyai areal kemampuan tanah yang baik (kelas rendah sampai menengah) sehingga memungkinkan sekali pengembangan di bidang pertanian, perikanan, peternakan, hutan (produksi) dan industri.

4. H u t a n

Sebagian terbesar di dataran Propinsi Sulawesi Utara tertutup hutan, yang meliputi $\pm 57\%$. Tabel II.1 di bawah ini menggambarkan perbandingan luas hutan dan luas daerah Propinsi Sulawesi Utara.

Tabel II.1. PERBANDINGAN LUAS HUTAN DAN LUAS DAERAH DALAM PROPINSI SULAWESI UTARA.

Luas Daerah			Luas Hutan	
Kabupaten/Kotamadya		(ha)	(ha)	(%)
1.	Kab. Sangir Talaud	22.300	43.200	14,65
2.	Komad Manado	11.700	—	—
3.	Kab. Minahasa	470.000	110.628	23,51
4.	Kab. Bolaang Mongondow	760.000	600.492	79,11
5.	Komad Gorontalo	6.600	721.302	64,95
6.	Kab. Gorontalo	110.300	—	—
Sulawesi Utara		2.758.600	1.475.622	57.2

Sumber :

1. Dinas Kehutanan. Laporan Tahunan 1976—1977. Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara.
2. Monografi Daerah Sulawesi Utara, 1972.

Dari tabel tersebut ternyata bahwa daerah hutan yang terbesar terdapat di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow (79%) dan Kabupaten Gorontalo (64,95%). Berpedoman luas hutan yang tersedia di suatu daerah, sekurang-kurangnya 30% dan 20% hutan lindung dan hutan produksinya. Berarti pula persediaan hutan di Sulawesi Utara masih memberikan banyak kemungkinan untuk dieksploitasi. Walaupun daerah Kabupaten Sangir Talaud dan Minahasa persediaan hutan berada dalam keadaan terancam, namun belumlah berarti bahwa di kedua daerah itu sudah diserang atau diancam bahaya banjir secara rutin. Hampir seluruh daerah pedalaman yang bergunung-gunung itu telah ditutupi oleh hutan. Penyerobotan hutan dan peladangan liar merupakan problema yang dapat mengganggu keselamatan hutan, terutama di Sangir Talaud, Minahasa dan Gorontalo. Karena peladangan itu dilakukan secara primitif, dan ceroboh, sehingga pembakaran yang berulang dan rotasi yang terlalu singkat menyebabkan daerah-daerah physis dan hydroorologis menjadi kritis.

Menurut hasil penelitian di Sangir Talaud areal hutan yang dicadangkan seluas 43.200 ha, dan 20.000 ha sudah diperladangkan. Di sekitar Danau Tondano (Minahasa) terdapat daerah physis kritis seluas ± 1.850 ha dan hydroologis kritis di kompleks G. Soputan seluas ± 1.750 ha terdiri dari daerah pasir kasar yang ditumbuhi alang-alang seluas 1.500 ha dan 200 ha merupakan padang pasir.

Di Gorontalo, banjir rutin sudah mulai mengancam, terutama karena meluapnya air Danau Limboto yang sudah mulai dangkal akibat penimbunan lumpur dari aliran-aliran sungai yang ada. Shift-sing cultivation dengan ciri khas yang mengganggu keselamatan hutan sebab sifatnya yang nomadis dan membakar, sehingga mengakibatkan hilangnya vegetasi sebagai pelindung tanah dan tata guna air yang menghambat erosi, telah terdapat di sekitar Danau Limboto dan daerah aliran-aliran sungai. Terhadap bahaya ini, pemerintah telah mengadakan pencegahan dan penghijauan kembali.

Mengenai jenis hutan di Propinsi Sulawesi Utara belum ada catatan yang lengkap. Penjenisan yang dicapai hingga sekrang ini meliputi hutan-hutan tetap dan cadangan dengan fungsi pelindung produksi. Suaka alam dan Wisata. Hutan milik perorangan tidak terdapat di daerah ini.

Tabel II.2. POTENSI LUAS HUTAN PROPINSI SULAWESI UTARA TAHUN 1969.

No	Kabupaten	Suaka Alam - Hutan Suaka Alam Lindung Suaka Ca- (ha) marga gar satwa a- lam			Hu- tan wi- sa ta	Jumlah	Hutan negara bebas (ha)	Jumlah
		3	4	5				
1.	Sangir Talaud	43.200	—	—	—	43.200	—	43.200
2.	Minahasa	76.247	4.446	100	125	80.918	34.480	115.398
3.	Bolaang Mo- ngondow	4.300	—	—	—	4.300	596.190	600.490
4.	Gorontalo	253.200	1.560	—	—	254.865	468.000	722.865
	Jumlah	376.952	6.006	100	125	383.283	1.098.480	1.481.953

Sumber : 1. Dinas Kehutanan. Laporan tahunan 1976 — 1977
Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara.

2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara 1972.

Jenis-jenis kayu yang terdapat dalam hutan di Sulawesi belum banyak diselidiki. Namun kayu tersebut terdiri dari kayu-kayu yang bervariasi dari kelas I sampai V.

Di Kabupaten Sangir Talaud, hutannya sudah sangat tipis (rusak), tapi di pulau Karakelang, dan di pulau Tagulandang terdapat hutan yang masih utuh seluas ± 43.000 ha.

Hutan di Sulawesi Utara umumnya berupa hutan alam dari tipe hutan hujan tropis (tropical rain forest) yang terdapat pada bagian-bagian pegunungan, sedangkan di daerah pantai terdapat tipe hutan payau, seperti di pantai Utara, Timur, Barat, serta di Pulau Manado Tua dan sekitarnya.

Di Propinsi Sulawesi Utara juga terdapat beberapa hutan Suaka Alam yakni kawasan hutan yang sifatnya khas dan diperuntukkan secara khusus untuk perlindungan alam hayati atau manfaat-manfaat lainnya. Hutan suaka alam itu terdiri dari cagar alam (strict nature reserves), dan suaka margasatwa (game reserves). Cagar alam terdapat di G. Lokon Kabupaten Minahasa, seluas 100 ha untuk kepentingan ilmu pengetahuan (Geologi dan Botani). Hutan suaka margasatwa terdapat pada beberapa daerah seperti :

a. **Kompleks Tangko-Batuangus** (Kabupaten Minahasa) seluas 4.446 ha, untuk perlindungan binatang babi rusa, anoa, dan maleo.

b. **Hutan suaka alam Tangale**, terletak antara Kwandang-Gorontalo (Kabupaten Gorontalo) seluas 125 ha. Menurut perkiraan, kompleks Tangale ini memiliki seluruh jenis pohon yang terdapat di Sulawesi Utara, oleh karena itu hutan tersebut dilindungi bagi kepentingan estetika, yang sudah dirintis sejak jaman penjajahan Belanda.

c. **Hutan Suaka Alam Panua**, Kabupaten Gorontalo, seluas 1.500 ha juga dilindungi bagi habitat maleo.

d. **Hutan Suaka Alam** di pulau Mas, Raja, Papaya termasuk Kabupaten Gorontalo seluas kl. 160 ha juga memiliki kekayaan berupa penyu laut (sea trutle).

Hasil hutan yang terpenting adalah kayu untuk dipasarkan dalam negeri dan luar negeri. Kayu tersebut berupa kayu-kayu pertukangan, bangunan, bakar dan lain sebagainya. Selain itu terdapat pula hasil-hasil seperti kopal, rotan, ijuk, bambu, buah kenari, dan lain-lain.

1. Perencanaan hutan

Dalam penanggulangan masalah tanah kritis di Sulawesi Utara selain ditangani oleh Pemerintah Pusat berupa Proyek Reboisasi/ Penghijauan yang dituangkan melalui Proyek Inpres yaitu DAS Gorontalo/Tondano; namun Pemerintah Daerah juga turut mengambil bagian melalui Proyek Daerah dan Partisipasi Masyarakat yang dikenal dengan Pekan Penghijauan Masal.

Dalam Pengukuhan hutan oleh team dari Brigade VII Planologi Ujung Pandang telah mengadakan pengukuran sementara pada kompleks hutan di Kesatuan Pemangkuan Hutan (K.P.H.) Gorontalo yaitu : Bone Barat ± 6.470 ha, Bone Timur ± 35.000 ha, Bone Utara ± 40.000 Ha, Bulango ± 33.000 ha, Boliohutu Selatan ± 93.000 Ha, dan Paguat 391.000 Ha.

Luas hutan di Sulawesi Utara 1.475.622,50 Ha, sudah dibuka $\pm 376.952,50$ Ha atau 25,5%, yang diberi tata batas 86.452,50 Ha atau 6,1%, sedangkan hutan yang berstatus hutan cadangan berjumlah $\pm 1.098.670$ Ha atau 74,5%.

Untuk itu perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut :

a. **Menata kembali (Revisi) Tata Batas** bagi kawasan hutan yang pernah dilakukan pada sistim tahun tiga puluhan, yang meliputi panjang 2.050 km, dengan jenis pekerjaan : Rekonstruksi Tata Batas, Perbuatan dan perbaikan pal-pal batas yang rusak, Pemancangan pal-pal batas, Pengecetan/penomoran pal-pal batas, dan pengukuran kembali.

b. **Menata batas-batas hutan** yang masih berstatus hutan cadangan, pada bagian ini merupakan bagian yang terbesar. Sebab penataan batas-batas hutan ini meliputi areal-areal hutan yang telah dicadangkan untuk H.P.H.

Sudah barang tentu kegiatan ini dilaksanakan oleh Dit. Bina Program Brigade VII Planologi dan Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Utara.

2. Pembinaan Hutan.

a. Reboisasi, Rehabilitasi, Penghijauan

Untuk Program penyelamatan hutan, tanah dan air pencapaiannya telah dituangkan di dalam kegiatan Proyek Reboisasi dan Peng-

hijauan. Adapun sasaran prioritasnya adalah tanah-tanah kosong, tanah kritis dan hutan-hutan yang rusak. Di wilayah Daerah Tingkat I Sulawesi Utara sasaran tersebut mencapai ± 300.000 Ha dengan angka pertambahan rata-rata 1 – 2%, setiap tahun, dan lokasinya berada di dalam maupun di luar aliran sungai. Selama tahun-tahun Pelita Pertama dan Kedua usaha-usaha merehabilitir tanah-tanah kosong masih belum memadai apabila ditinjau dari segi hasil fisiknya; dengan demikian kegiatan merehabilitir tanah-tanah kosong harus ditingkatkan volumenya dan disertai dengan penambahan aparatur yang sudah ada kemampuan teknis/ketatalaksanaannya karena semua itu memerlukan-peningkatan ketrampilan.

b. Resetlemen Penduduk

Kegiatan-kegiatan lain yang bertalian erat dengan program penyelamatan hutan, tanah dan air adalah usaha-usaha untuk memukimkan kembali orang-orang yang mendiami tempat tinggal serta orang-orang yang melakukan perladangan berpindah-pindah dalam kawasan hutan. Direncanakan untuk memindahkan ± 2000 K.K. yang akan mengolah tanah hutan secara berladang di pegunungan Gorontalo. Sedang di daerah Minahasa sudah menjadi beberapa desa/pra desa pegunungan dalam kawasan hutan, yaitu Desa Kota Menara dan Desa Pelita, yang mana hal ini memerlukan penanganan segera. Didalam pelaksanaan tanah garapan sebagai penggantinya juga sudah tersedia dari areal hutan yang dapat dikonversi. Bianya sesuai dengan Kepres 66/1971 yang sudah ada dari I.H.H.T. yang mana setiap kayu telah dapat diexport dari Sulawesi Utara oleh para pemegang H.P.H.

c. Hutan Serba Guna

Hutan serba guna terdapat di daerah K.P.H. Minahasa. Supaya hutan tersebut diperoleh manfaatnya, memerlukan pembinaan, dan pengolahan. Jenis-jenis tanaman yang ada/tumbuh adalah tanaman keras yang menjadi kesukaan rakyat setempat antara lain: Cengkeh, kelapa dan lain-lain. Berdasarkan inventarisasi terakhir areal hutan serba guna terdiri dari: 1.215 Ha tanaman kelapa, 357 Ha tanaman cengkeh, dan 175 Ha tanaman kopi, advokat.

3. Pemanfaatan hutan

Kegiatan pemanfaatan hutan di Sulawesi Utara, masih perlu pengembangan-pengembangan potensi hutan yang ada. Untuk itu

telah diambil langkah-langkah, dan usaha-usaha untuk dapat memanfaatkan potensi hutan secara maksimal, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini antara lain :

Exploitasi yang dilakukan oleh Dinas sendiri, seperti pengolahan/penggergajian kayu pertukangan, untuk kebutuhan lokal.

Exploitasi yang dilakukan oleh Pihak Ketiga seperti sistim pemberian surat izin pembayaran kayu/hasil hutan, yang pada umumnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan setempat.

Dan dengan melalui H.P.H. yang mana seluruhnya ditujukan untuk kepentingan eksport.

a. Pemasaran Dalam Negeri

Pemasaran dalam negeri dapat dilakukan Exploitasi oleh Jawatan sendiri, yang mana exploitasi itu diusahakan dengan Swadaya dari Dinas sendiri, tanpa persediaan anggaran, baik dari A.P.B.D. maupun A.P.B.N.

Tetapi apabila Dinas yang mengambil langkah-langkah bertujuan: Untuk dapat mensuply kebutuhan masyarakat akan kayu gergajian, Untuk menstabilkan kayu-kayu pertukangan di pasaran. Dengan adanya suply atas kebutuhan masyarakat yang lebih baik, diharapkan akan dapat membatasi adanya pencurian kayu yang mengakibatkan kerusakan hutan. Bila kita bertitik tolak pada kebutuhan perkapita pertahun akan kayu 0.08 m^3 , di mana penduduk Sulawesi Utara ± 2 juta jiwa, maka kebutuhan kayu di Sulawesi Utara diperkirakan $\pm 160.000 \text{ m}^3$ pertahun.

Exploitasi oleh jawatan sendiri selama ini dilaksanakan dengan jalan kerja sama dengan pihak Swasta, yaitu: Dengan memanfaatkan modal dari Swasta, sedangkan pelaksanaan tehnik dan administrasi dilaksanakan oleh Dinas Kehutanan. Usaha-usaha tersebut akan lebih berhasil bila tersedia dana yang cukup, yaitu dari A.P.B.D. maupun A.P.B.N. Melihat kebutuhan masyarakat akan kayu dan potensi hutan yang ada, maka kemungkinan pengembangan exploitasi oleh jawatan sendiri masih terbuka lebar, bila disertai dengan perencanaan yang matang dan penyediaan dana yang cukup.

b. Bahan galian

Sulawesi Utara mempunyai Deposit bermacam-macam mineral yang cukup banyak, namun pengolahannya sebagai potensi ekonomi

belum dapat diwujudkan karena modal dan tenaga skill masih terbatas. Kegiatan pertambangan baru terbatas pada survey, inventarisasi dan eksplorasi sedangkan kegiatan pengelolaannya baru terbatas pada usaha kecil-kecilan baik oleh pengusaha-pengusaha kecil maupun oleh rakyat setempat; kecuali pengolahan Kaolin di Toraget/Langowan/Daerah Tk.II Minahasa yang dewasa ini dapat menghasilkan 3.171 ton setahun untuk di export. Bahan-bahan galian yang telah menghasilkan adalah: Kaolin, Emas (secara kecil-kecilan oleh rakyat), Batu Kapur, Tanah Liat, Batu Gunung/Kali, Pasir, Kerikil, dan Trass.

Adapun pengaliannya dilaksanakan secara tradisional dalam bentuk usaha kecil-kecilan kecuali Kaolin di Toraget Langowan telah diusahakan secara mekanis. Dari hasil survey team-team ahli dari berbagai Negara/Badan/Perusahaan, ternyata Daerah Tingkat I Sulawesi Utara terdapat banyak singkapan-singkapan bahan galian berharga yang mempunyai deposit dan kadar yang tinggi antara lain :

— Tembaga dan Emas di Gorontalo, perkiraan dapat diolah ± 100 tahun. Tembaga, emas dan Perak banyak terdapat singkapan-singkapannya di daerah Bolaang Mongondow dan Minahasa. Neker dan Litium di Sangir Talaud, Besi di Minahasa dan Sangir Talaud, Mangan di Minahasa dan Gorontalo, Bahan Baku untuk semen type Portland di Bolaang Mongondow, Pasir Hitam dan Pasir Putih Pantai dengan dugaan Rutile Sangir Talaud, Minahasa dan Bolaang Mongondow yang menurut penelitian Deposit Belerang antara lain terdapat pada Gunung ± 78.000 ton Belerang murni 135.000 ton Belerang kotor dengan Konsentrasi $\pm 60\%$.

Gunung Mahawu di Tomohon ± 96.000 ton Belerang murni dari 120.000 ton belerang kotor dengan konsentrasi 68%. Gunung Ambang ± 89.000 ton Belerang murni dari 28.000 ton Belerang kotor dengan Konsentrasi 70%.³⁾

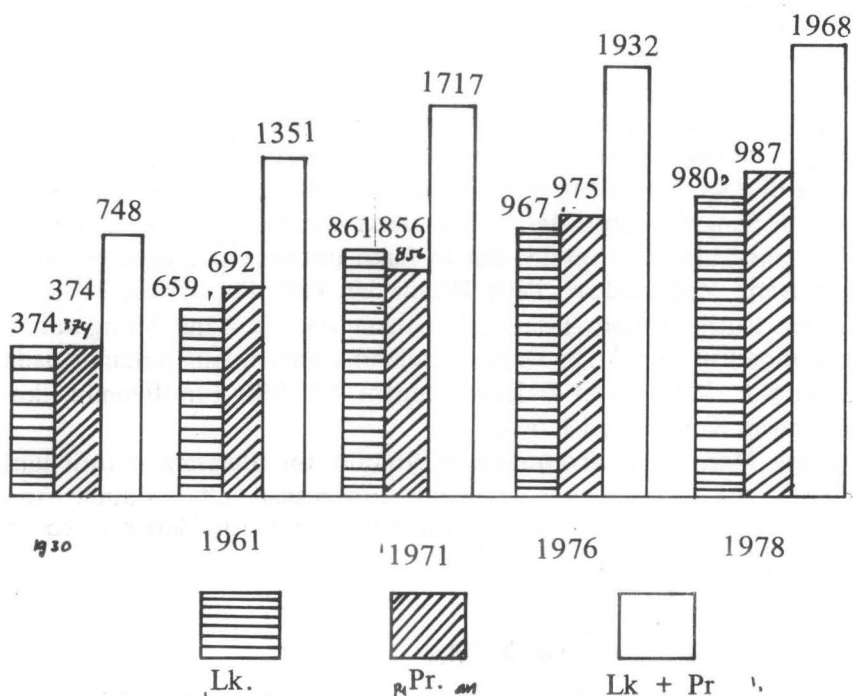
B. SUMBER DAYA MANUSIA

Jumlah penduduk Sulawesi Utara sejak sensus tahun 1930, 1961, 1971 berturut-turut 748.000, 1.351.534, 1.717.223. Namun pada tahun 1976 jumlah penduduk itu ada 1.932.899. Sehingga rata-rata pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu 1930–1961

3) Monografi Propinsi Sulawesi Utara 1975.

adalah 2,5% dan dalam jangka waktu 1971–1976. Data pada kantor sensus dan statistik penduduk propinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada akhir tahun 1977 berjumlah 1.968.042. Sehingga kenaikannya itu apabila diperhitungkan 1,8%.

PENDUDUK PROPINSI SULAWESI UTARA 1930 – 1978



Sumber : 1. Sulawesi Utara Dalam Angka, 1976
2. Kantor Sensus dan Statistik Sulawesi Utara 1978.

Penambahan penduduk di Sulawesi Utara selang tahun 1976 cenderung untuk menurun. Hal ini dapat dilihat pada tabel II.3 di bawah ini dengan membandingkan jumlah penduduk perkabupaten dan Kotamadya. Sekalipun ada data yang diragukan karena angkanya justru menurun. Apakah ini kesalahan pencacahan atau memang demikian susah untuk ditentukan. Untuk Kota Administrasi Bitung kenaikan selang tahun 1976 hanya 0,9%, Sangir Talaud yang penduduknya tersebar pada 218 desa naik hanya 0,4%; Kabupaten Minahasa menunjukkan kenaikan tertinggi sekalipun penduduknya tersebar pada 434 desa naik 1,9%; Kabupaten Gorontalo yang penduduknya tersebar pada 213 desa mengalami kenaikan 1,2%; dan Bolaang Mongondow yang penduduk tersebar pada 203 desa hanya naik 0,9% saja.

Tabel II.3. KENAIKAN PENDUDUK PER KABUPATEN/KODYA TAHUN 1976 – 1977.

Kabupaten/Kodya	1976	1977	%
Kodya Manado	188.098	188.148	?
" Gorontalo	89.619	88.875	?
" Bitung	72.344	73.018	0,9
Kab. Sangir Talaud	242.311	243.611	0,4
" Minahasa	635.893	623.991	1,9
" Bolaang Mongondow	261.353	263.871	0,9
" Gorontalo	464.992	472.626	1,2

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara tahun 1977.

Pada bagian selanjutnya akan dicoba untuk memberikan gambaran tentang perkembangan penduduk di tiap kabupaten selang beberapa tahun, yang kemudian perkecamatan terutama antara tahun 1976 dan 1977. Mengenai penyebaran penduduk menyangkut perbandingan penduduk asli dan migrasi sesuai dengan pedoman pelaporan dari penelitian ini tak dapat dipenuhi.

Karena sampai saat ini, cara pencacahan penduduk mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten ataupun tingkat propinsi belum pernah diadakan. Yang ada hanyalah perbandingan umur, jenis kelamin serta

perbandingan antara warga Negara Indonesia dan warga negara asing.

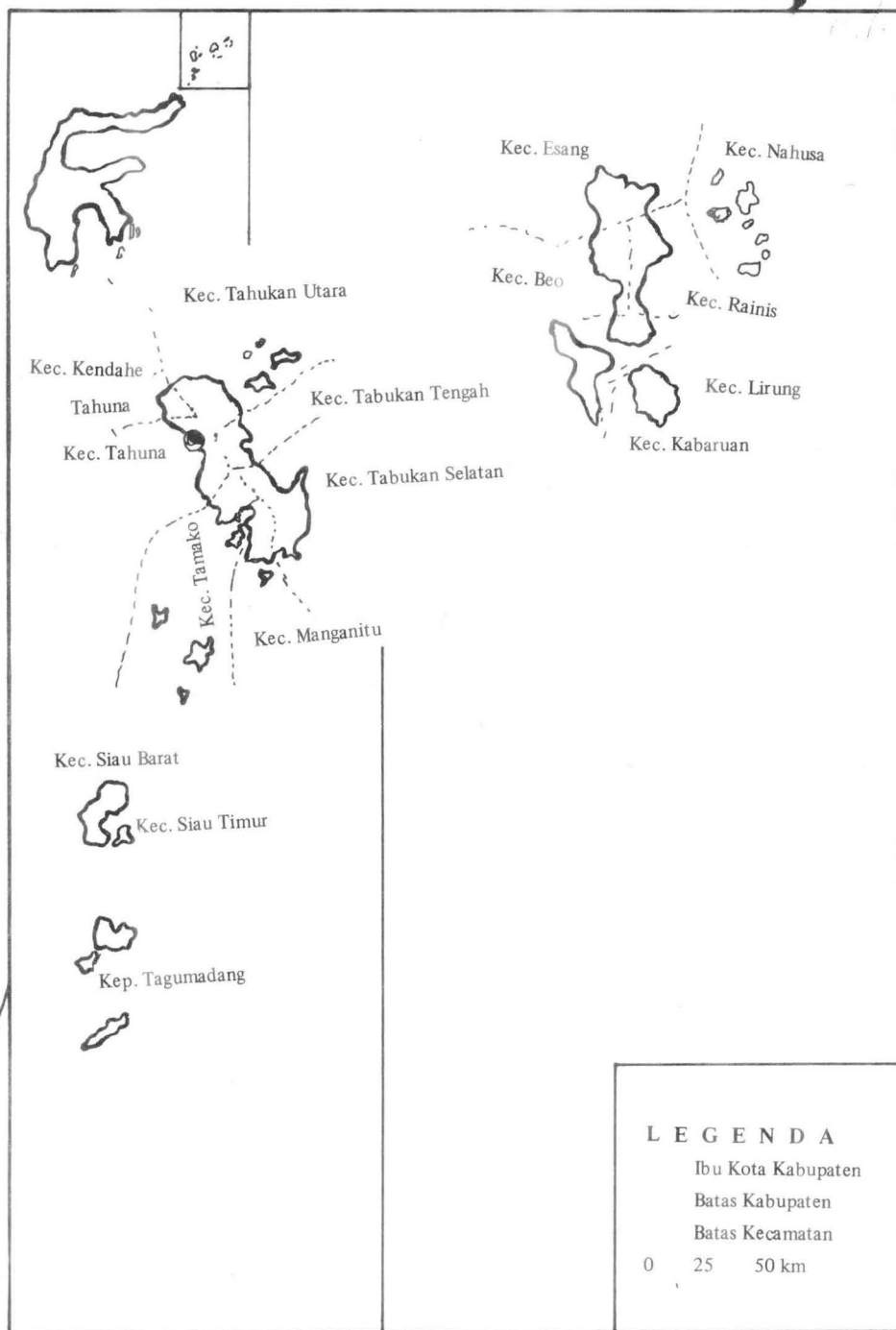
1. Sangir Talaud

Bertolak dari tahun 1961 – 1969 ternyata tingkat kenaikan penduduk mengalami kenaikan sekitar 4486 sampai 6.131 jiwa. Sedangkan pada tahun 1970 dibanding dengan tahun 1969 mengalami penurunan penduduk sekitar 835 jiwa. Kemudian sejak 1970 sampai 1977 mengalami kenaikan sekitar 1.268 sampai 4.512 jiwa, kecuali antara 1973 ke tahun 1974 hanya mengalami kenaikan 447 jiwa. Perinciannya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.4 PERKEMBANGAN PENDUDUK SANGIR TALAUD
1961 – 1977**

Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan	%
1961	194253	—	—
1962	198993	4740	2.4
1963	103908	4915	2.5
1964	209006	5098	2.5
1965	214394	5288	2.5
1966	219780	4486	2,6
1967	225472	5692	2.6
1968	231379	5907	2.6
1969	237510	6131	2.6
1970	226675	835	—
1971	229674	2999	1.3
1972	233554	3880	1.6
1973	236284	2730	1.2
1974	236731	447	0.2
1975	241243	4512	1.9
1976	242511	1268	0.5
1977	245611	3100	1.2

Sumber: 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara
1977.



Sumber : Investor Guide Propinsi Sulawesi Utara Tahun 1979
 Peta 2. Kabupaten Sangir Talaut

Jika memperhatikan kenaikan penduduk sejak tahun 1961 terdapat perubahan akan kenaikan yang cenderung menurun. Dari tahun 1961 sampai tahun 1969 kenaikan penduduk sekitar 2% sedang antara tahun 1971 sampai dengan tahun 1977 kenaikan cenderung menurun menjadi 1%. Keadaan ini tidak sama kalau dibandingkan dengan kenaikan perkecamatan, karena ibukota kabupaten mengalami kenaikan penduduk antara tahun 1976 dan 1977 sangat menonjol. Selanjutnya daerah kecamatan yang berada di atas kenaikan rata-rata perkabupaten adalah Beo dan Kabaruan 4,2%, Tabukan Tengah 3,7% sedangkan Essang dan Lirung masing-masing 2,8% dan 2,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran dan kenaikan di tiap kecamatan tidak merata. Di samping itu ada kecamatan yang mengalami penurunan penduduk, antara lain kecamatan Kendahe, Tabukan Selatan, Manganitu, Siau Barat, dan Tagulandang. Jumlah kenaikan tiap kecamatan sekitar 200 – 450 kecuali Tamako Rainis dan Nenusa ketambahan dibawah 100 jiwa.

Tabel II.5 KENAIKAN DAN PERSEBARAN PENDUDUK PER KECAMATAN KABUPATEN SANGIR TALAUD 1976 – 1977.

Kecamatan	1976	1977	Kenaikan	%
1. Beo	7536	7867	331	4.2
2. Tabukan Utara	23777	24207	430	1.8
3. Kendahe	8002	6848	1154 (turun)	—
4. Tabukan Selatan	15295	15162	132 (turun)	—
5. Manganitu	23621	23342	79 (turun)	—
6. Nanusa	4124	4178	54	1.3
7. Siau Barat	19227	18845	382	—
8. Tahuna	21887	23746	1859	8.4
9. Tabukan Tengah	10411	10804	393	3.7
10. Lirung	17667	18083	416	2.3
11. Rainis	9857	9903	46	0.4
12. Kabaruan	6585	6887	282	4.2
13. Essang	8224	8462	238	2.8
14. Tamako	19860	19891	31	0.1
15. Siau Timur	23888	24223	335	1.4
16. Tagulandang	22610	22983	373	1.6

- Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972
 2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
 3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

Kenaikan penduduk pada tiap kecamatan diperkirakan menyebar sama tinggi pada tiap desa. Secara keseluruhan bahwa perbandingan luas wilayah tiap kecamatan dibanding dengan pertambahan penduduk pada tahun sebelumnya tidak jauh mengalami perubahan. Dan dapat dikatakan bahwa setiap keluarga masih mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengolah sumber alam demi meningkatkan taraf hidup. Hal ini dapat kita lihat pada tabel II.6 di bawah ini yang menggambarkan perbandingan antara jumlah desa, rumah tangga tiap kecamatan pada tahun 1976 dan 1977.

Tabel II.6 JUMLAH DESA, RUMAH TANGGA, KEPADATAN PENDUDUK/KM² DAN LUAS WILAYAH TIAP KECAMATAN SE KABUPATEN SANGIR TALAUD.

No. Kecamatan	De- sa	Rumah tangga	Luas	1976		1977	
				Pendu- duk km ²	Kepa- daten	Pendu- duk	Kepa- daten km ²
1. Beo	9	1352	125	7536	60	7867	63
2. Tabukan Utara	18	4084	245	23777	97	24207	99
3. Kendahe	9	1290	146	8002	55	6848	47
4. Tabukan Selatan	16	2734	240	15295	64	15126	63
5. Manganitu	17	4042	125	23621	188	23542	188
6. Nanusa	6	1777	70	4124	59	4178	60
7. Siau Barat	16	3558	371	19227	52	18845	51
8. Tahuna	14	3665	202	21887	108	23746	118
9. Tabukan Tengah	12	1494	120	10411	87	10804	90
10. Lirung	16	2802	252	17667	70	18083	71
11. Rainis	13	1600	250	9857	39	9903	40
12. Kabaruan	10	1078	98	6585	67	8867	90
13. Essang	15	1569	70	8224	117	8462	121
14. Tamako	16	3422	180	19860	110	19891	111
15. Siau Timur	14	4554	703	23888	34	24223	34
16. Tagulandang	17	4034	90	22610	262	22983	255

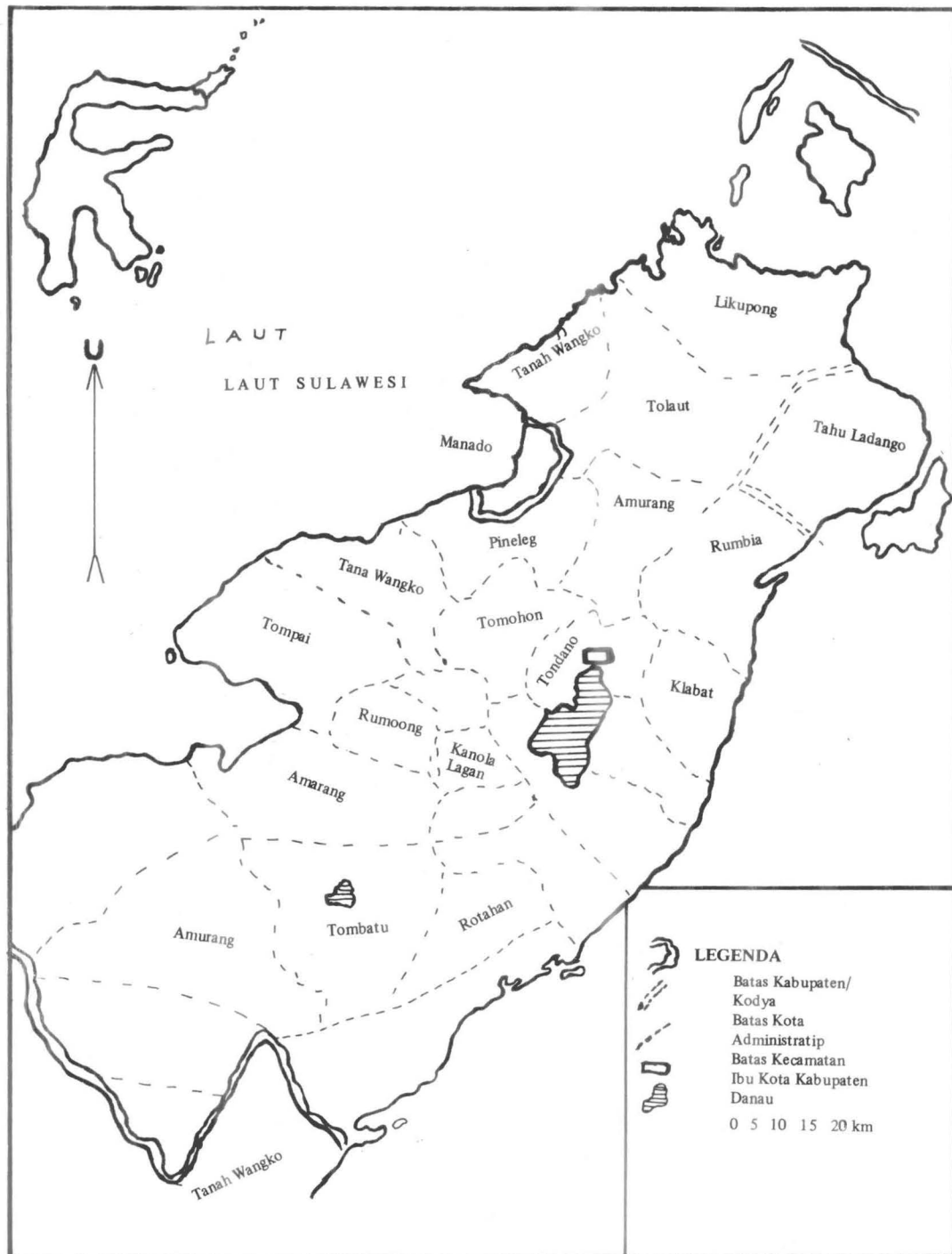
- Sumber :
1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972
 2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975
 3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

2. Minahasa

Kabupaten Minahasa memiliki jumlah penduduk terbanyak dari seluruh kabupaten se Propinsi Sulawesi Utara. Tapi dibandingkan dengan luas, Minahasa adalah nomor 3. Kenaikan penduduk sejak tahun 1961 sampai tahun 1969 dapat dikatakan cenderung menunjukkan kenaikan yang teratur sekitar 2,5%. Kalau di Sangir Talaud pernah mengalami penurunan penduduk antara tahun 1961 sampai tahun 1969 tetapi di Minahasa tiap tahun bertambah. Penduduk Minahasa pada tahun 1961, berjumlah 451562, sedangkan antara tahun 1969 sampai dengan tahun 1977 mengalami kenaikan. Pada tahun 1970 kenaikan melonjak dibanding dengan tahun 1969, yaitu kira-kira 8,21%. Tahun 1974 dan tahun 1975 berturut-turut mengalami penurunan, hanya saja faktor penyebabnya tidak dapat diketahui. Pada tahun 1973 penduduk berjumlah (695.720) jiwa tahun 1974 adalah (654.231) jiwa dan pada tahun 1975 adalah (601.256) jiwa. Sehingga kenyataan sekarang bahwa jumlah penduduk pada tahun 1977 jauh berada di bawah tahun 1973. Hal ini dapat kita lihat pada tabel II.7 di bawah ini yang menunjukkan jumlah penduduk Minahasa sejak tahun 1961 sampai dengan 1977, serta pertambahan tiap tahun dalam persentasenya.

**Tabel II.7. PERKEMBANGAN PENDUDUK MINAHASA
TAHUN 1961 – 1977**

Tahun	Jumlah penduduk	Kenaikan	%
1961	451924	—	—
1962	462951	11027	2,4
1963	474368	11417	2,5
1964	486246	12302	2,5
1965	498548	12302	2,5
1966	511311	12763	2,6
1967	524554	13243	2,6
1968	538297	13743	2,6
1969	552562	14265	2,6
1970	597978	45416	8,2
1971	616040	18062	3,0
1972	630173	14133	2,3



Sumber : Monografi Kabupaten Minahasa Tahun 1978

1973	659720	29547	4,7
1974	654231	5489 (turun)	—
2975	601256	52975 (turun)	—
1976	623991	22735	3,8
1977	635893	11902	1,9

Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
 2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
 3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

Pada tahun 1976 kepadatan penduduk rata-rata Minahasa adalah 148/km². Agaknya data ini tidak dapat menjamin kepadatan kalau diperhitungkan per kecamatan, sebab kepadatan pada beberapa kecamatan ada yang jauh melebihi dari kepadatan rata-rata. Hal ini jelas bahwa kenaikan atau perubahan penduduk pada tiap kecamatan tidak merata. Lihat kenaikan dan persebaran penduduk tiap kecamatan tahun 1976 dan 1977 sebagai bahan perbandingan.

Tabel II.8. KENAIKAN PENDUDUK DAN PERSEBARAN PER KECAMATAN KABUPATEN MINAHASA

No. Kecamatan	1976	1977	Kenaikan	%
1. Likupang	25733	28063	2330	9
2. Dimembe	31831	33167	1336	4,1
3. Airmadidi	27467	27904	437	1,6
4. Kauditan	25784	25546	238 (turun)	—
5. W o r i	19948	19977	29	0,1
6. Tombariri	16756	17090	666 (turun)	—
7. Pineleng	28434	28532	98	0,3
8. Tomohon	60800	62906	2106	3,5
9. Tondano	38758	38890	132	0,3
10. K o m b i	11336	11441	105	0,9
11. E r i s	15185	15410	225	1,5
12. Kakas	18764	19029	265	1,4
13. Remboken	9240	9464	224	2,4
14. Sonder	15486	15993	507	3,3
15. Kawangkoan	20980	21234	254	1,2

16. Tompaso	11944	11766	178 (turun)	—
17. Langowan	34630	34965	335	1
18. Ratahan	18729	19200	471	2,5
19. Belang	19425	19769	344	1,8
20. Tombato	28366	29044	678	2,4
21. Tareran	18628	18533	95 (turun)	—
22. Tumpaan	14384	14304	80 (turun)	—
23. Tombasian	26116	25837	279 (turun)	—
24. Tenga	25714	25030	316	1,2
25. Motoling	35561	37508	1947	5,5
26. Tompaso Baru	17417	17679	262	1,5
27. Modinding	6515	6552	37	0,6

Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
 2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
 3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

Dari tabel tersebut tampak ada beberapa kecamatan yang mengalami kenaikan sangat menyolok dibanding dengan kenaikan rata-rata seluruh Propinsi yang berkisar antara 1 — 2%. Kecamatan Likupang kenaikannya dalam tahun terakhir ini berada pada 9% adalah jauh melebihi dari standard kenaikan penduduk Indonesia. Kemudian kecamatan Motoling 5,5%, Kecamatan Dimembe 4,1% dan Kecamatan Tomohon serta Kecamatan Sonder masing-masing 3,5% dan 3,3%. Di samping beberapa kecamatan justru mengalami penurunan penduduk.

Memperhatikan akan penambahan penduduk tiap kecamatan, umumnya tidak mengalami kenaikan menyolok selain yang disebutkan di atas tadi. Diperkirakan bahwa tiap desa masih mempunyai cukup luas untuk mengolah sumber alamnya sebagai sumber untuk memperoleh nafkah, sekalipun perhitungan rata-rata belum dapat menjamin, karena persediaan tanah masih cukup. Namun ada juga desa yang wilayah atau areal pertaniannya sudah makin sempit dibanding dengan desa tetangga. Untuk itu tabel II.9 telah menunjukkan perbandingan antara jumlah desa, rumah tangga, jumlah penduduk dan luasnya antara tahun 1976 dan 1977.

**Tabel II.9. JUMLAH DESA, RUMAH TANGGA, KEPADATAN PENDUDUK/
Km² TIAP KECAMATAN KABUPATEN MINAHASA 1971 – 1977**

No.	Kecamatan	Desa	Rumah	Luas km2	1976		1977	
					Pendu- duk	Kepa- datan km2	Pendu- duk	Kepa- datan km2
1.	Likupang	29	5174	219	25733	177	28063	128
2.	Dimembe	20	6433	206	31831	154	33167	161
3.	Airmadidi	17	5847	175	27467	157	27904	159s
4.	Kauditan	18	5812	61	25784	424	25546	418
5.	Wori	19	3776	109	19948	183	19977	183
6.	Tombariri	11	3440	171	16756	98	17090	99
7.	Pineleng	14	5428	231	28434	123	28532	124
8.	Tomohon	22	11638	209	60800	290	62906	300
9.	Tondano	29	8297	63	38758	612	38890	617
10.	Kombi	10	2509	82	11336	130	11441	139
11.	Eris	12	3099	77	15185	197	15410	200
12.	Kakas	22	3832	158	18764	118	19029	120
13.	Remboken	11	1821	25	9240	370	9464	378
14.	Sonder	10	3324	53	15486	294	15993	301
14.	Kawangkoan	10	4647	64	20980	328	21234	331
15.	Tompaso	11	2391	2-	11944	584	11766	588
16.	Langowan	27	7141	60	34630	576	34965	583
17.	Ratahan	8	3626	161	18729	117	19200	119
18.	Belang	11	3710	169	19425	115	19769	117
19.	Tombatu	16	5581	231	28366	123	29044	126
20.	Tareran	12	3652	156	18628	119	18533	119
21.	Tumpan	14	2808	369	14384	39	14304	39
22.	Tombasian	17	4997	51	26116	514	25837	506
23.	Tenga	15	4837	235	25714	109	26030	110
24.	Motoling	24	6920	300	35561	118	37508	125
25.	Tompaso Baru	17	3428	—	17417	—	17679	—
26.	Modoinding	8	1303	41	6515	157	6552	159

Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972
2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975
3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

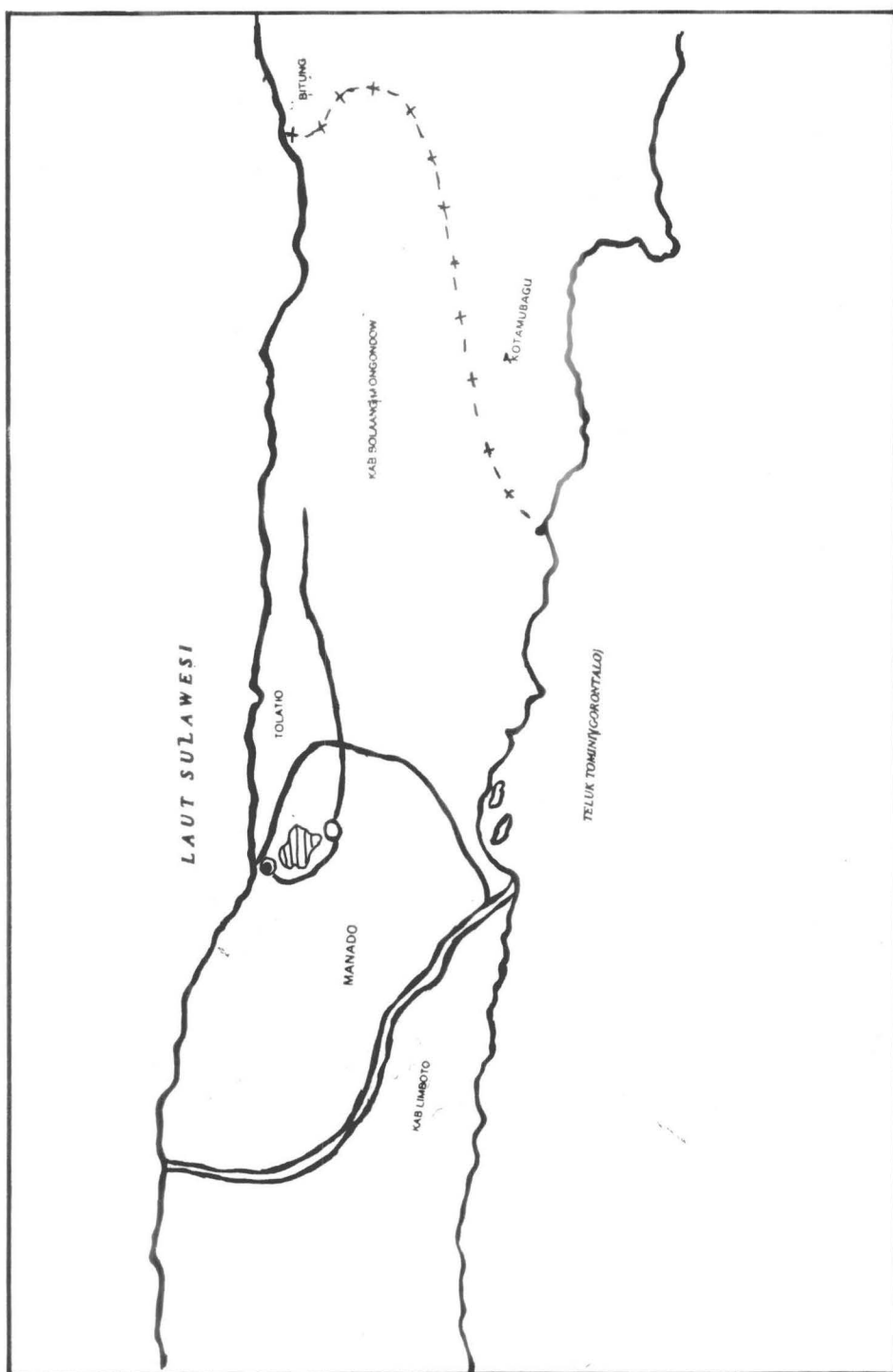
Dari tabel tersebut nyata bahwa ada beberapa wilayah kecamatan kepadatannya jauh berada di atas kepadatan rata-rata kabupaten Minahasa secara keseluruhan . Misalnya Kecamatan Tondano kepadatan $617/\text{km}^2$, Kecamatan Tombasian, Langowan dan Tompaso masing-masing $506/\text{km}^2$ dan $583/\text{km}^2$, $588/\text{km}^2$. Jadi secara sepintas tampak penyebaran penduduk yang tidak merata pada tiap wilayah kecamatan.

3. Kabupaten Gorontalo

Kabupaten Gorontalo jumlah penduduknya adalah No.2 terbanyak dari Propinsi Sulawesi Utara sesudah Kabupaten Minahasa. Selain itu daerah ini merupakan wilayah terluas dibanding dengan wilayah lainnya. Pada tabel berikut ini dapat dilihat perkembangan penduduk sejak tahun 1961 – 1967.

Tabel II.10. PERKEMBANGAN PENDUDUK KABUPATEN GORONTALO TAHUN 1961 – 1977

Tahun	Penduduk	Pertambahan	%
1961	312370	—	—
1962	319992	7622	2,4
1963	327896	7904	2,5
1964	336093	8197	2,5
1965	344596	8503	2,5
1966	353418	8822	2,6
1967	362572	9154	2,6
1968	372071	9499	2,6
1969	381931	9860	2,6
1970	398762	16831	4,4
1971	407169	8407	2,1
1972	416122	8953	2,2
1973	419351	3229	0,8
1974	425703	6352	1,5
1975	437410	11707	2,7
1976	464992	27582	6,3
1977	472097	7105	1,5



- Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

Melihat persentase kanikan tiap tahun jelas bahwa sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1969, kenaikan penduduk kabupaten Gorontalo cenderung pada tingkat yang sama. Pada tahun 1970 tingkat kenaikan itu melonjak. Faktor tersebut disebabkan oleh terbukanya areal-areal persawahan di daerah Paguyaman dan Marisa. Banyak penduduk pendatang membuka areal persawahan. Hanya tak dapat diketahui siapa-siapa saja yang pernah datang itu. Ternyata sesudah tahun tersebut kenaikan penduduk sampai dengan tahun 1977 cenderung untuk tidak teratur lagi. Pada Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara yaitu dari Komisi Research dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara dikatakan bahwa di balik dari penyerapan areal Paguyaman dan Marisa banyak perpindahan penduduk ke daerah lain yaitu ke Bitung dan Manado.

Hanya yang sudah dikatakan di atas itu pencacahan jiwa di tempat asal dan terutama di tempat baru belum ada penggolongan menurut suku bangsa. Kalau kita mengelilingi kota Manado, maka dapat diketahui bahwa sebagian wilayah itu banyak ditempati orang Gorontalo. Demikian juga di daerah pusat pertokoan dan pasar di pusat kota umumnya dikuasai oleh orang Gorontalo.

Sebagaimana di kabupaten lain, maka persebaran penduduk di tiap kecamatan juga tidak merata. Kepadatan penduduk secara keseluruhan pada tahun 1976 adalah $40/\text{km}^2$, sedangkan per kecamatan ada yang kepadatannya jauh berada di atas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini tentang kenaikan dan persebaran penduduk tahun 1976 dan 1977.

**Tabel II.11. KENAIKAN DAN PERSEBARAN PENDUDUK PER
KECAMATAN DI KABUPATEN GORONTALO
TAHUN 1976 – 1977**

No.	Kecamatan	1976	1977	Penambahan	%
1.	Bone Pantai	23032	23274	242	1
2.	Suawa	15088	15396	308	2
3.	Kabila	28680	28809	129	0,4
4.	T o p a	22223	22259	36	0,1
5.	Telaga	44389	44065	324 (turun)	—
6.	Batudaa	61402	61154	248 (turun)	—
7.	Limboto	42321	42240	81 (turun)	—
8.	Tibawa	44319	44269	50 (turun)	—
9.	Kwandang	32238	32942	704	2,1
10.	Atingola	10362	10493	131	1,2
11.	Sumalata	16066	16253	187	1,1
12.	Paguyaman	41168	45534	4366	10,6
13.	Tilamuta	29550	28282	1268 (turun)	—
14.	Paguat	16490	18542	2052	12,4
15.	Marisa	18385	18818	433	2,3
16.	Popayato	19279	19767	488	2,5

Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

Kalau dalam keseluruhan kabupaten kenaikan penduduk pada tahun 1976 dan 1977 menurun dari 6,3% menjadi 1,5% ini cocok sebab ada 5 kecamatan yang mengalami penurunan. Tetapi tidak berlaku bagi Kecamatan Paguyaman dan Paguat yang mana prosentasi kenaikan penduduk masing-masing 10,6% dan 12,4%. Ini dapat dimengerti sebab daerah ini adalah daerah persawahan yang baru saja dibuka.

Kalau kita lihat pada tahun 1976 kepadatan rata-rata di kabupaten 40/km², maka sekarang dapat kita lihat kepadatan penduduk per kecamatan yang menyebar para masing-masing desa pada tahun 1976 dan 1977.

Tabel II.12. JUMLAH DESA, RUMAH TANGGA, LUAS SERTA KEPADATAN PENDUDUK PER KECAMATAN KABUPATEN GORONTALO TAHUN 1976 – 1977

No.	Kecamatan	Desa	Rumah tangga	Luas /km ²	1976		1977	
					Pendu- duk	Kepa- datan km ²	Pendu- duk	Kepa- datan km ²
1.	Bone Pantai	10	4204	485	23032	47	23274	48
2.	Suawa	14	2471	915	15088	16	15396	17
3.	Kabila	18	4748	305	28680	94	28809	94
4.	T a p a	13	3862	210	22223	105	22259	105
5.	Telaga	25	7467	286	44389	155	44065	154
6.	Batudaa	21	9611	320	61402	191	61154	191
7.	Limboto	20	6737	153	42321	276	42240	276
8.	Tibawa	13	7291	382	44319	116	44269	115
9.	Kwandang	10	5633	964	32238	33	32942	34
10.	Atinggala	7	1788	197	10362	52	10493	53
11.	Tilamuta	15	4440	884	29550	33	28282	31
12.	Sumalata	10	2762	756	16066	21	16253	21
13.	Paguyaman	14	7447	950	41168	63	45534	48
14.	Paguat	10	2685	1018	16489	16	18542	18s
15.	Marisa	6	1957	1957	18385	9	18818	9
16.	Popayato	7	3318	1927	19279	10	19767	10

Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
 2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
 3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

4. Kabupaten Bolaang Mongondow

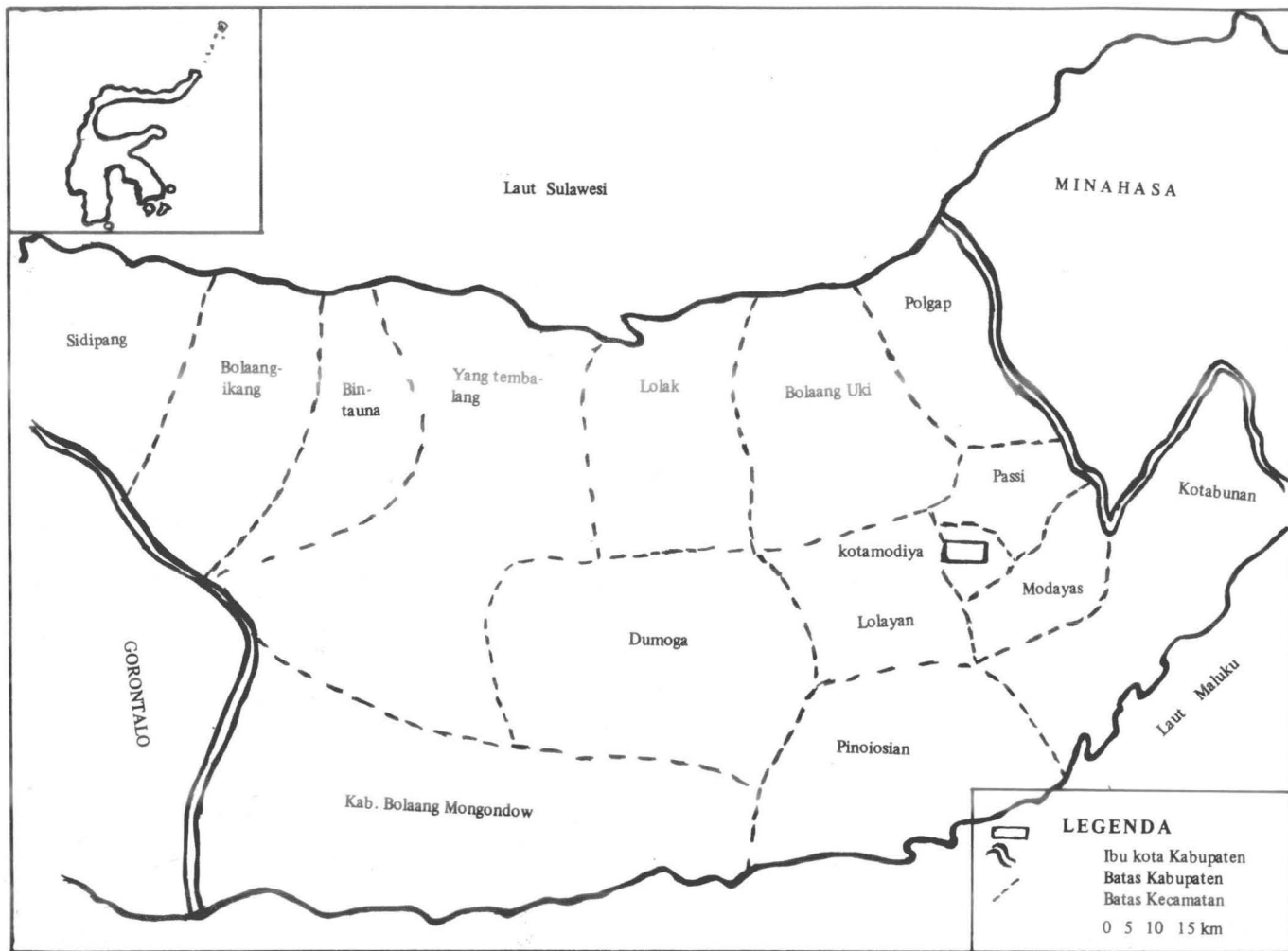
Kabupaten Bolaang Mongondow termasuk jarang penduduknya bila dibandingkan dengan luas wilayahnya. Kepadatan penduduk pada tahun 1976 adalah 32/km². Tapi tidak berarti bahwa keadaan ini akan tetap demikian, sebab daerah Bolaang Mongondow juga merupakan daerah transmigrasi nasional. Disamping terbukanya dataran Dumoga sebagai areal persawahan juga akan menarik para transmigran sekitarnya. Sebagai bahan pertimbangan akan dikemukakan perkembangan penduduk sejak tahun 1961. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel II.13. PERKEMBANGAN PENDUDUK KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW SEJAK TAHUN 1961
HINGGA 1977.**

Tahun	Penduduk	Penambahan	%
1961	150217	—	—
1962	153882	3665	2,4
1963	157683	4301	2,5
1964	161625	3942	2,5
1965	165714	4089	2,5
1966	169956	4242	2,6
1967	174358	4402	2,6
1968	178926	4568	2,6
1969	183668	4742	2,6
1970	206538	22870	12,4
1971	212814	6276	5,0
1972	218655	5841	2,7
1973	224373	5718	2,6
1974	233066	8693	3,8
1975	238476	6410	2,7
1976	261353	21877	9,1
1977	263871	2518	0,9

Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

Sejak tahun 1961 persentase kenaikan penduduk stabil sekitar 2,5%, tetapi pada tahun 1967 dan 1970 melonjak sampai 12,4%. Kenaikan tersebut terutama perpindahan penduduk dari luar daerah karena daerah ini merupakan daerah transmigrasi nasional terutama dari Bali dan Jawa. Sedangkan migran regional banyak berasal dari Minahasa dan Sangir Talaud dimana semuanya tertarik karena terbukanya proyek-proyek pengairan raksasa dengan anggaran Pelita di daerah Dumoga. Di bawah ini akan terlihat kenaikan penduduk pada tahun 1976 dan 1977 di tiap Kecamatan Bolaang Mongondow.



**Tabel II.14. KENAIKAN PENDUDUK PER KECAMATAN
KABUPATEN BOLAANG MONDONDOW
TAHUN 1976 – 1977**

No.	Kecamatan	1976	1977	Penambahan	%
1.	Ketabunan	16490	16710	220	1,3
2.	Modayang	17333	17442	109	0,6
3.	Lolayan	23884	22837	1047 (turun)	—
4.	Kotamobagu	35620	36332	712	1,9
5.	Passi	23535	23943	408	1,7
6.	Pinolosian	9596	9578	18 (turun)	—
7.	Dumoga	36413	36866	453	1,2
8.	Poigar	10939	10998	59	0,5
9.	Lolak	13043	13504	461	3,5
10.	Bolaang	15473	15733	260	1,6
11.	Bolaang Uki	14094	14262	168	1,1
12.	Sang Tombolang	7826	7899	73	0,9
13.	Bintauna	8021	8094	73	0,9
14.	Bolaang Itang	16464	16538	74	0,4
15.	Kaidipang	12622s	13135	513	4

Sumber : 1. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.
 2. Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.
 3. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

Kalau persentase kenaikan tingkat kabupaten tahun 1976 dan 1977 adalah 0.9% maka pada tingkat kecamatan (7 kecamatan) berada di atas 1%; disamping itu ada 2 kecamatan yang mengalami penurunan penduduk, yaitu Kecamatan Lolayan dan Kecamatan Pinolosian.

Selanjutnya di bawah ini digambarkan perbandingan kenaikan penduduk tahun 1976 dan 1977 dengan luas wilayah (kira-kira), jumlah desa dan banyaknya keluarga atau rumah tangga.

Tabel II.15. JUMLAH DESA, RUMAH TANGGA, LUAS, KEPADATAN PENDUDUK/Km² . TIAP KECAMATAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TAHUN 1976 – 1977

No.	Kecamatan	Desa	Rumah tangga	Luas /km ²	1976		1977	
					Pendu- duk	Kepa- datan /km ²	Pendu- duk	Kepa- datan /km ²
1.	Kotabunan	12	3433	58	16490	283	16538	X)
2.	Modayang	10	3193	49	17333	352	17442	
3.	Lolayan	16	3886	49	23884	484	22837	
4.	Kotamobagu	17	5957	54	35620	657	35332	
5.	Passi	17	4393	72	23535	328	23943	
6.	Ponalosian	12	1632	60	9596	158	9578	
7.	Dumoga	21	5231	178	36413	204	36886	
8.	Poigar	8	1855	23	10939	475	10998	
9.	Lolak	15	2439	73	13043	177	13504	
10.	Bolaang	12	2773	28	15473	542	15733	
11.	Bolaang Uki	17	2298	81	14094	174	14262	
12.	Sang Tombolang	8	1145	73	7826	107	7899	
13.	Bintauna	10	1392	32	8021	348	8094	
14.	Bolaang Itang	16	3102	49	12622	255	13135	
15.	Kaidipang	14	2216	74	16464	220	16538	

Sumber : Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972.

Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1975.

Kantor Sensus dan Statistik Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1977.

Keterangan : X). Sesungguhnya hal ini masih sukar untuk dihitung sebagai bahan pertimbangan tentang kepadatan, karena justru sampai saat ini belum ada pengukuran yang pasti, tiap kecamatan tentang luas wilayahnya.

Sesungguhnya kepadatan penduduk tersebut tidak dapat diterima, karena jauh melampaui kepadatan tingkat kabupaten yaitu 32/km². Menurut laporan yang dikemukakan di atas luas keseluruhan Bolaang Mongondow adalah 7.600 km², sedangkan jumlah luas dari kecamatan yang tertera pada tabel di atas ini hanya 953 km².

Menurut laporan dari tingkat kecamatan sampai saat ini belum ada pengukuran yang pasti terutama wilayah kehutanan Yang ada sekarang hanya laporan luas dari wilayah yang sudah diolah ditambah dengan luas hutan yang sudah pernah diolah pula sebagai akibat dari adanya Shifting Cultivation. Dapat kita lihat bahwa daerah kecamatan terbanyak penduduknya adalah Kecamatan Dumoga. Hal ini terjadi karena daerah ini merupakan areal persawahan baru yang baru saja dibuka. Dengan adanya anggaran Pelita maka 2 bendungan besar telah dibangun. Malah dalam perhitungan pada tahun-tahun mendatang bila bendungan pengairan sudah bekerja dengan sepenuhnya kebutuhan beras penduduk Sulawesi Utara dapat dijamin oleh hasil beras dari daratan Dumoga ini.

III. MIGRASI

A. SEJARAH SINGKAT MIGRASI

Perpindahan penduduk Indonesia keluar dari daerahnya masing-masing sudah berlaku sejak dahulu. Banyak dari antara mereka kebanyakan berasal dari kalangan petani dengan sawah sempit, atau buruh tani yang tidak memiliki tanah garapan. Mereka datang ke pemukiman yang baru dengan tingkat ekonomi rendah, dan dengan peralatan penggarap tanah yang relatif sama dengan tempat asal. Sekalipun mobilitas penduduk pada zaman penjajahan sangat dibatasi karena perhitungan-perhitungan politik, usaha untuk memindahkan penduduk sudah berlaku sejak abad XX. Pada zaman penjajahan, dikenal dengan istilah kolonisasi. Contoh kolonisasi di Minahasa bagian selatan sampai saat ini masih sering dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, dimana penggunaan kata penunjuk atau menggantikan kata Tompaso Baru. Tompaso Baru adalah salah satu kecamatan dimana sebagian besar penduduknya berasal dari Minahasa bagian Tengah. Usaha pemerintah Belanda untuk memindahkan sebagian penduduk itu terutama berasal dari P. Jawa berdasarkan: Sistem cuma-cuma (1905–1911), Sistem pinjam (1912–1922), Sistem Bawon (1933–1941), dan kemudian mengadakan pemindahan sejumlah Kepala Keluarga.]

Tetapi sesudah zaman merdeka pemerintah kembali merencanakan pemindahan penduduk, sebagai lanjutan dari program yang sudah pernah dibuat oleh pemerintah sebelumnya. Program tersebut antara lain: Rencana Tambunan 1952, yaitu suatu usaha pemindahan sebagian penduduk P. Jawa, kemudian Rencana Lima tahun yaitu 1956–1960 dengan target memindahkan penduduk sebanyak 400.000/tahun. Adapun Rencana Moh. Yamin 8 tahun dengan memindahkan 350.000 Kepala Keluarga. Dan yang terakhir rencana Presiden Soekarno 1965 menetapkan pemindahan penduduk 1,5 juta/tahun. Semuanya itu tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Pada tabel di bawah ini secara sepintas lalu dapat dilihat tentang meningkatnya pemindahan penduduk tersebut.

Tabel III.1. JUMLAH RATA-RATA REALISASI PENEMPATAN TRANSMIGRASI TIAP TAHUN

Periode penempatan		Realisasi rata-rata/tahun
1.	Pra Pelita 1939–1969	5.509
2.	Pelita I 1969–1974	8.703
3.	Pelita II 1974–1977	9.327

Sumber : Kompilasi data Direktorat Jenderal Transmigrasi.

*) : Dalam Pelita III direncanakan tiap tahun mengirimkan 100.000 Kepala Keluarga.

Disamping itu perpindahan penduduk tergantung pada sikap dari masyarakat yang bersangkutan terhadap arti dari perpindahan ke-tempat yang baru.

Misalnya orang mengatakan bahwa orang Jawa sedikit sekali mempunyai kecenderungan untuk bermigrasi. Namun adalagi anggapan lain mengenai mobilitas penduduk pantai dengan kebudayaan pesisir dan penduduk pedalaman. Menurut anggapan ini mengatakan bahwa penduduk pantai menunjukkan mobilitas yang tinggi, adapun penduduk pedalaman menunjukkan mobilitas rendah.¹⁾ Contoh ini pernah dikemukakan dalam kecenderungan bermigrasi yang kuat sekali di kalangan orang Makasar dan Bugis, berlainan misalnya dengan orang Toraja di Sulawesi Tengah²⁾. Tetapi agaknya dari rata-rata selanjutnya bahwa anggapan-anggapan ini tidak dapat lagi dipertahankan. Sekarang ini suku-suku pedalaman seperti suku Toraja atau suku Batak telah berintegrasi. Hal ini disebabkan oleh perobahan sosial dan ekonomi yang telah terjadi dengan cepatnya serta menyertai proses integrasi tersebut.³⁾

Sekalipun dibalik itu memang sampai saat ini masih ada suku-suku yang belum atau kurang berintegrasi seperti suku Dayak (Kalimantan) suku Papua (Irian Jaya) atau suku Timor dan suku Sasak

- 1) H. Geerts, *Indonesia cultures and communities*; Indonesia South East Asian Studies. 1963, hal 69.
- 2) Mc. Nicoll G dan Gde Made Mamas, *Papers of the East West population institute*, no. 28, 1973, hal. 35.
- 3) C.E. Cunningham, *The postwar migration of the Toba Batak to East Sumatra*. Yale University. 1958.

(Nusatenggara Barat) menunjukkan mobilitas yang rendah sekali⁴⁾. Sumber lain mengatakan bahwa suku-suku bangsa yang telah menyerap kebudayaan Barat dikatakan bermobilitas tinggi. Contohnya suku bangsa Minahasa, suku bangsa Maluku bagian selatan (Orang Ambon) Banyak orang dari kedua suku ini pada masa penjajahan telah memegang berbagai jabatan rendah dalam alat kepegawaian dan dalam ketentaraan. Sebenarnya suku Maluku itu hingga sekarang masih menunjukkan mobilitas yang tinggi. Menurut H. Geertz, 1963, hal. 94, Suku bangsa Minahasa itu telah mengalami akulturasi secara lebih mendalam dari pada suku lainnya. Maka sesungguhnya bukanlah perbedaan kebudayaan yang menyebabkan adanya perbedaan mobilitas dan integrasi itu, tetapi terutama disebabkan karena perbedaan peranan yang dimainkan oleh berbagai suku bangsa dalam proses perkembangan masyarakat itu sendiri dalam Perifer-Kapitalistis. Munculnya mobilitas yang kuat atau lemah dalam suatu masyarakat bergantung pada kebutuhan-kebutuhan serta kemungkinan-kemungkinan yang diciptakan oleh penetrasi Prifer-Kapitalistis dalam masyarakat tersebut.

Kebijaksanaan pemerintah Belanda pada masa lampau ternyata sangat menentukan timbulnya ketimpangan sosial dan regional di Indonesia, demikian pula dalam menentukan besar kecilnya arus migrasi antar daerah dewasa ini. Perkembangan Prifer-Kapitalis itu masih berjalan, dan harus dibendung oleh kebijaksanaan pemerintah. Inilah masalah yang besar sekarang ini yang harus ditangani secara serius. Ketimpangan regional dan sektoral sebagai akibat kebijaksanaan masa lampau itu sebagai akibat proses penyesuaian alamiah faktor tenaga terhadap faktor-faktor produksi lainnya. Selanjutnya banyak informasi yang kita dapati bahwa ada transmigran di Sulawesi Utara khusus transmigrasi asal Bali dan Jawa baik di Werdi Agung, Kembang Merta (Orang Bali) dan di desa Sidodadi, Sidomuljo (orang Jawa) namun belum terjadi kejadian tersebut.

Dikatakan di atas bahwa Sulawesi Utara juga banyak menyerap banyak pendatang di samping transmigrasi yang diatur oleh pemerintah Daerah sendiri. Daerah yang banyak menyerap pendatang terutama orang dari daerah Propinsi Sulawesi Utara adalah Manado, Minahasa serta Bolaang Mongondow. Telah dikatakan diatas bahwa

4) Naim M, Voluntary migration in Indonesia. Universitas of Singapore, Working papers No. 26, 1974.

mulai adanya migrasi di Sulawesi Utara sampai saat ini tidak dapat diketahui. Hanya kalau kita mengelilingi daerah Minahasa bagian Utara baik di daerah pesisir ataupun di daerah-daerah perkebunan kelapa umumnya telah didiami oleh penduduk asal Sangir-Talaud.

Umumnya mereka bekerja sebagai nelayan, petani dan buruh petani kelapa. Sekalipun data-data sensus sukar didapat tapi dalam kehidupan sehari-hari mudah kita ketahui. Bahasa tetap sebagai identitas suku bangsa sebab bahasa tetap dipergunakan khusus antar mereka sendiri. Pada malam hari sering kita mendengar sepanjang malam hari nyanyian-nyanyian masyarakat umum yang dinamakan masamper. Hal ini mereka lakukan terutama pada malam minggu, pesta kawin dan lain-lain. Buruh petani kelapa di Minahasa umumnya dikuasai oleh mereka, bukan karena mereka tidak memberikan kesempatan pada orang lain tapi dalam kenyataan pada pemilik-pemilik kebun kelapa orang Sangir ini adalah merupakan tenaga yang sangat kuat dan trampil sebagai pemanjat kelapa dan pembuat kopra. Tetapi di kota Manado mereka dikenal sebagai tukang kayu atau bangunan gedung-gedung besar yang sangat trampil. Sehingga dalam penglihatan sementara buruh-buruh bangunan bagian tukang kayu, sebagai terbesar telah ditempati oleh mereka. Hasil wawancara baik dari tokoh-tokoh masyarakat mengatakan bahwa kedatangan mereka bukan semata-mata karena dorongan ekonomi di tempat asal, tetapi karena ingin mencari tempat pekerjaan di tempat baru. Demikian pula pada mereka yang relatif masih baru datang, mereka umumnya juga sebagai petani di tempat baru hal ini bukan semata-mata karena tidak mendapat pekerjaan lain. Banyak dari mereka yang datang dan sudah mengetahui sebelumnya akan bekerja sebagai petani atau buruh tani kelapa ataupun sebagai tukang. Karena hal ini merupakan sumber mata pencaharian pokok di tempat asal. Sedang yang datang kemudian adalah karena ajakan dari mereka yang sudah datang sebelumnya.

Sampai saat ini di tempat tersebut belum pernah terjadi ketegangan sosial yang disebabkan adat istiadat baik dalam perkawinan ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Justeru sering terjadi ketegangan sosial di daerah Minahasa bagian utara seperti di daerah Tonsea antara petani atau buruh tani kelapa dengan orang Sangir, Gorontalo. Menurut informasi hal ini bukan semata-mata bersumber pada adat istiadat tapi karena persaingan dalam sumber mata pencaharian.

Pendatang lain yang terbanyak di Minahasa terutama kota

Manado adalah orang Gorontalo. Daerah kota Manado bagian Utara banyak didiami oleh mereka. Pada umumnya mereka pedagang kaki lima di pusat kota Manado. Contohnya di pasar Kuala Jengki mereka sebagai pedagang sayur-sayuran, rempah, ikan laut dan ayam. Identitas yang mudah diketahui ialah penggunaan bahasa yang mereka gunakan antara mereka. Bahasa yang ada dalam pengetahuan masyarakat dan sering mengunjungi pasar ikan, penawarannya selalu memakai bahasa Gorontalo.

Agaknya mereka sangat terkesan bila sipembeli itu menggunakan bahasa mereka. Sedangkan orang Sangir yang menguasai bidang pertanian, juga menguasai bidang perdagangan (kaki lima). Bahkan sampai dagang keliling di pasar-pasar seluruh Minahasa mereka kuasai. Hanya sampai saat ini belum terjadi ketegangan-ketegangan karena bersumber dari perbedaan adat istiadat kehidupan. Hanya ada persaingan-persaingan dalam mencari sumber nafkah sehari-hari secara individu.

Suku bangsa lain di luar daerah propinsi yang datang ke Minahasa terutama kota Manado adalah orang Makasar, Toraja dan orang Jawa. Orang Makasar dan Jawa umumnya bergerak dalam usaha dagang. Orang Toraja banyak bergerak dalam bidang usaha pembuatan perabot rumah. Orang Toraja di Manado sampai sudah membuat suatu organisasi Rukun Keluarga Toraja yang bertemu sekali dalam sebulan. Sampai sejauh mana pembauran mereka dengan penduduk setempat belum dapat dijangkau dalam penelitian ini.

Daerah lain di propinsi Sulawesi Utara yang juga banyak menyerap penduduk pendatang adalah Bolaang Mongondow. Pada bagian ini diberikan gambaran umum sejarah singkat migrasi yang terjadi di Bolaang Mongondow. Data ini dikumpulkan dari para informan yang mengetahui proses kedatangan penduduk pendatang. Keterangan ini sudah tentu sangat diragukan kebenarannya. Untunglah bahwa sebagian keterangan itu dapat diikuti dengan bukti perkampungan-perkampungan yang dalam pengetahuan umum penduduknya berasal dari penduduk pendatang, hanya tidak dapat diketahui dengan pasti lagi bilamana mereka datang. Umumnya penduduk kampung-kampung tersebut telah tahu berbicara lancar dalam bahasa penduduk setempat. Disamping itu sebagian terdapat pula nama-nama orang Minahasa yang sudah menjadi nama dari penduduk asli. Pengetahuan mereka bahwa dotu mereka berasal dari Minahasa dan mereka tidak tahu lagi bagaimana susunannya, sedangkan mereka sendiri sudah beragama Islam. Sedangkan orang Minahasa umumnya adalah ber-

agama Kristen.

Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow yang sekarang berstatus bekas wilayah kekuasaan beberapa kerajaan pada masa sebelum pemerintah Belanda. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah ker. Bolaang Mongondow, ker. Bitauna, ker. Bolaang Itang, ker. Buroko dan ker. Molibagu. Rakyat masing-masing kerajaan mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Rakyat ker. Bolaang Mongondow biasa dinamakan orang Mongondow, dan bahasanya adalah bahasa Mongondow. Rakyat ker. Bintauna yang besar dinamakan orang Bintauna, dan bahasanya adalah bahasa Bintauna. Rakyat ker. Bolaang Itang biasa dinamakan orang Bolaang Itang, dan bahasanya adalah bahasa Bolaang Itang. Rakyat ker. Buroko dinamakan orang Buroko, dan bahasanya adalah bahasa Buroko. Rakyat ker. Molibagu dinamakan orang Molibagu dan bahasanya adalah bahasa Molibagu atau bahasa Bolongo.

Pada zaman pemerintah Belanda Desa Kotamobagu yang terletak dalam wilayah ker. Bolaang Mongondow telah dijadikan kota kedudukan kontroleuur. Sekaligus desa ini menjadi kota pusat pemerintahan, pendidikan dan perdagangan. Penentuan pemerintah Belanda atas desa Kotamobagu sebagai pusat pemerintahan pada waktu itu menjadikan raja Bolaang Mongondow lebih tinggi kedudukannya dari raja-raja yang lain.

Sebelum terjadi pemerintahan Belanda di daerah ini orang-orang Mongondow telah mempunyai hubungan baik dengan daerah-daerah atau kerajaan-kerajaan tetangga, antara lain dengan Minahasa, ker. Gorontalo, ker. Molibagu, ker. Bintauna, ker. Bolaang Itang, ker. Buroko dan Sangir Talaud. Hal ini menyebabkan adanya migrasi orang-orang Mongondow ke daerah-daerah atau kerajaan-kerajaan tersebut. Demikian pula halnya dengan orang-orang dari kerajaan-kerajaan tersebut ada yang bermigrasi ke Bolaang Mongondow.

Migrasi orang Mongondow ke daerah Minahasa sebelum pemerintahan Belanda ada yang pergi dan hidup mengelompok dalam satu perkampungan dengan penduduk asli, contohnya yang tinggal di desa Minahasa yang terletak di perbatasan sebelah Barat kota Manado. Mereka bermigrasi ke Minahasa dalam hubungan dagang dengan orang-orang Bantik, yang membawa benda-benda peralatan dari tanah liat ke Bolaang Mongondow. Benda tersebut ditukarnya dengan benda-benda anyaman seperti tikar dan lain sebagainya kepada orang Mongondow. Sebaliknya pula orang Mongondow yang datang ke Minahasa membawa barang-barang anyaman tersebut yang lama

kelamaan menetap di sana.

Migrasi orang Mongondow dalam bentuk kelompok adalah ke daerah Gorontalo di Desa Atinggola. Hal ini terjadi pada masa adanya seorang tokoh di Bolaang Mongondow bernama Damogalad pindah kesana. Kemudian tokoh ini kawin dengan putri raja Atinggola. Setelah lama tinggal di sana, mereka kembali ke daerah asal dan mendirikan desa Lolak. Kedatangan mereka disertai oleh beberapa orang Atinggola. Akhirnya mereka berkembang di daerah tersebut yang sekarang ini telah menjadi bagian dari kecamatan Lolak dewasa ini.

Sejak adanya pemerintahan Belanda di Bolaang Mongondow orang-orang Mongondow tidak ada lagi yang berpindah secara kelompok. Pada umumnya mereka pergi tersebar di berbagai tempat di Indonesia dengan tujuan sekolah, mencari pekerjaan dan lain-lain. Disamping ada yang berkeliling ke beberapa tempat sebagai pedagang.

Migrasi penduduk dari luar ke daerah Bolaang Mongondow dibedakan atas dua fase yaitu migrasi sebelum adanya pemerintahan Belanda di daerah ini dan migrasi sesudah adanya pemerintahan di daerah ini.

Migrasi dari luar sebelum pemerintahan Belanda di daerah ini adalah orang-orang Atinggola seperti yang sudah dikemukakan di atas, terutama sekali orang-orang Minahasa. Mereka memasuki daerah kerajaan Bolaang Mongondow dalam rangka penyebaran orang-orang Minahasa ke arah Barat untuk mencari daerah pertanian.

Dalam hal ini mereka bermigrasi secara kelompok. Mereka ini adalah orang-orang Minahasa yang berbahasa Tontemboan. Kelompok mula-mula yang mendirikan Desa Paoopo di Kecamatan Passi sekarang ini adalah keturunan mereka. Banyak yang sudah menyebar ke desa-desa lain dengan orang-orang Mongondow sebagai penduduk asli.

Kelompok orang Minahasa lainnya yang sama dengan orang-orang Paoopo adalah kelompok yang mula-mula mendirikan desa Mariri. Mereka ini dikenal di daerah dengan nama "orang Mariri". Keturunan mereka telah berkembang dan telah mendirikan beberapa desa lain. Selain yang hidup mengelompok dalam desa-desa ada pula yang telah tersebar ke desa-desa lain dan hidup bercampur dengan penduduk asli.

Pendatang sesudah adanya Pemerintah Belanda.

a. Orang asing

Pada masa sebelum adanya pemerintahan Belanda di daerah ini migrasi penduduk dari luar masih terbatas pada penduduk daerah atau kerajaan tetangga. Sesudah adanya pemerintahan Belanda makin banyaklah para migran di daerah ini yang terdiri dari suku-suku bangsa Indonesia dan bangsa asing. Bangsa asing yang datang ke daerah ini selain orang-orang Belanda ada pula bangsa asing lainnya seperti orang Tionghoa, Arab dan India. Orang Arab, Tionghoa dan India datang ke daerah ini sebagai pedagang. Mula-mula mereka menempati kota-kota pesisir seperti Bolaang dan Inobonto, tetapi setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Kotamobagu, mereka pindah juga. Makin lama banyaknya pendatang asing, terutama sekali orang-orang Tionghoa. Akhirnya dari kota-kota para pedagang menyebar ke desa-desa, bahkan hampir semua desa di Bolaang Mongondow dewasa ini telah terdapat pedagang orang Tionghoa.

b. Orang Minahasa

Orang-orang Minahasa yang mula-mula bermigrasi ke Bolaang Mongondow adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai. Baik pegawai pemerintah Belanda maupun sebagai pegawai Gereja. Melalui mereka ini orang-orang Minahasa makin lama makin banyak yang bermigrasi ke Bolaang Mongondow. Sampai pada masa penjajahan Jepang sebahagian besar dari jumlah desa di daerah ini telah ada orang Minahasa. Terutama desa-desa yang ada tanah persawahan.

Sebelum kedatangan orang-orang Minahasa ke daerah ini orang Mongondow belum mengenal persawahan. Melalui petani-petani orang Minahasa mereka belajar bersawah, karena kebanyakan petani-petani orang Minahasa datang ke daerah ini. Mula-mula mereka menjadi penggarap tanah pertanian milik orang-orang Mongondow. Setelah mampu barulah mereka membeli tanah. Hampir semua petani orang Minahasa di daerah ini telah memiliki tanah sendiri.

Selain yang bermigrasi secara spontan ada pula orang-orang Minahasa yang ditransmigrasikan oleh pemerintah. Mereka ini tergolong bekas pejuang kemerdekaan yang ditransmigrasikan ke daerah ini pada tahun 1952 melalui BRN. (Biro Rekonstruksi Nasional) dan ditempatkan di Dumoga serta Nonapan. Sampai sekarang kaum migran yang terbanyak adalah orang-orang Minahasa.

c Orang Sangir-Talaud

Orang Sangir Talaud sebenarnya sudah bermigrasi ke Bolaang Mongondow sejak sebelum adanya pemerintahan Belanda di daerah ini. Kedatangan mereka ke daerah ini pada masa terjadinya hubungan baik antara Raja Bolaang Mongondow dengan Raja Sangir-Talaud. Jumlah mereka tidak banyak. Keturunan mereka yang datang sebelum pemerintahan Belanda tersebut hanya dapat menyatakan bahwa marga mereka ada di Sangir-Talaud. Namun mereka ini tidak tahu lagi berbahasa Sangir-Talaud.

Perlu diketahui bahwa orang-orang Sangir-Talaud di daerah Bolaang Mongondow yang masih berbahasa Sangir-Talaud dalam pergaulan dengan sesamanya adalah mereka yang bermigrasi setelah adanya pemerintahan Belanda di daerah ini. Sampai sekarang masih menjalin terus migrasi orang-orang Sangir ke daerah ini. Migrasi orang Sangir Talaud ke daerah ini dalam kelompok-kelompok besar terjadi pada pembukaan perkebunan-perkebunan kelapa oleh orang-orang Belanda dan orang-orang Tionghoa. Mereka dijadikan buruh dalam perkebunan-perkebunan tersebut. Bahkan ada yang didatangkan langsung dari tempat migrasi mereka sebelumnya, seperti di Manado. Tempat-tempat migrasi mereka di daerah pesisir-pesisir dan di Kotamobagu. Mereka yang berdiam dalam kota adalah tukang, pegawai atau buruh di toko-toko.

d. Orang Jawa

Migrasi orang Jawa yang mula-mula adalah ke daerah Bolaang Mongondow. Mereka ditransmigrasikan oleh orang Belanda di perkebunan kopi. Di daerah ini mereka dijadikan buruhnya terutama di Modayag. Keturunan mereka telah berkembang dan bahkan dewasa ini telah membentuk beberapa desa. Selain yang diam di desa-desa tersebut ada pula yang tersebar ke desa-desa lain dan hidup bercampur dengan penduduk asli atau penduduk pendatang lainnya, baik bertani ataupun berdagang kecil-kecilan.

Ada pula orang Jawa yang datang ke daerah ini karena pekerjaannya sebagai pegawai atau militer. Karenanya telah menikah dengan penduduk di daerah ini mereka tidak kembali lagi ke Jawa.

Pendatang lainnya dari Jawa adalah mereka yang ditransmigrasikan pemerintah Republik Indonesia mulai tahun 1972-1976. Mereka ditempatkan di kecamatan Dumoga sebagai petani.

e. Orang Bali

Orang-orang Bali yang berada di daerah Bolaang Mongondow adalah mereka yang ditransmigrasikan oleh pemerintah sebagai akibat meletusnya gunung Agung di Bali. Mereka ditempatkan di dataran Dumoga (daerah pertanian Dumoga) dalam wilayah kecamatan Dumoga. Penempatan di daerah ini melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada tahun 1963 dan tahap kedua dilakukan pada tahun 1964. Jumlah rombongan yang ditransmigrasikan pada tahun 1963 adalah 349 Kepala keluarga sebanyak 1449 jiwa. Rombongan kedua yang ditransmigrasikan pada tahun 1964 berjumlah 245 Kepala keluarga sebanyak 981 jiwa.

f. Migran lainnya

Yang digolongkan kedalam migran lainnya ini adalah suku bangsa Indonesia yang secara spontan masuk ke daerah ini. Sampai sekarang jumlahnya masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan mereka yang dikemukakan di atas.

Biasanya mereka bekerja sebagai pegawai pemerintah maupun pegawai swasta, misalnya orang-orang berasal dari Sumatera, Sulawesi Tengah, Kalimantan, Sulawesi Selatan dan sebagainya. Mereka atau lainnya datang kemudian karena mengikuti keluarga.

B. JENIS MIGRASI

Migrasi di Bolaang Mongondow dapat dibagi atas beberapa jenis yakni :

1. Migrasi Spontan yang biasanya karena konflik dalam keluarga, mencari tanah pertanian baru, dan berdagang.
2. Migrasi yang diatur oleh pengusaha perkebunan, dan oleh pemerintah.

Migrasi spontan karena konflik antara lain kelompok orang Mongondow yang bermigrasi ke daerah Gorontalo. Pada bagian atas telah dikemukakan bagaimana Damogalad telah pergi ke Atinggalad sendiri dengan Mokodompit. Hal semacam ini berlaku pada lain orang dimana Bolaang Mongondow yang terdiri dari beberapa kerajaan yang saling bersaing. Dengan demikian disamping adanya migrasi secara perorangan ada pula secara kelompok atau dalam beberapa keluarga.

Migrasi /yang tergolong karena mencari tanah pertanian baru pada umumnya dilakukan oleh orang-orang Minahasa. Menurut informasi bahwa orang-orang Minahasa bermigrasi ke daerah Bolaang Mongondow berlangsung sebelum ada kekuasaan Belanda di sana. Pada waktu itu orang Minahasa masih sempat membuka tanah pertanian secara bebas, tetapi sesudah itu mereka harus minta izin melalui pemerintah, raja atau hubungan yang baik dengan penduduk setempat. Sebagian sudah ada yang membeli dan sebagian lagi hanya mendapatkan hak tanam saja.

Hubungan baik antara orang Minahasa dan Bolaang Mongondow berjalan sejak pemerintahan Raja-raja Makoagow dan Raja-raja Manoppa. Pada masa ini Raja-raja tersebut justru memanggil orang-orang Minahasa untuk datang di Bolaang Mongondow baik sebagai petani kemudian banyak juga dari mereka adalah Guru-guru atau pelopor-pelopor pendidikan di tingkat sekolah rakyat (S.R.) atau sekolah dasar (S.D.). Mereka ada yang mengelompok pada satu tempat tetapi ada pula yang terpencar dan bercampur dengan penduduk asli. Yang mengelompok antara lain orang-orang Mariri yang sekarang tinggal di Desa Mariri dan Desa Poopo. Sekarang ini Desa Mariri telah menjadi 2 yaitu Desa Mariri Lama dan Mariri Baru.

Sampai pada saat ini masih mengalir terus orang Minahasa masuk ke Bolaang Mongondow semata-mata sebagai petani. Hal ini dapat dibuktikan keterangan dari banyak kepala kampung di desa-desa Minahasa atas permintaan surat jalan atau surat pindah dari penduduknya untuk pindah ke Bolaang Mongondow. Mereka datang bekerja sebagai penggarap sawah atau ladang, milik penduduk setempat atau kenalan/sekampung dengan perjanjian bagi hasil.

Migrasi karena berdagang, umumnya dilakukan oleh orang-orang asal Gorontalo, orang Bugis dan lain-lain. Daerah yang banyak menggarap jenis migrasi ini terutama daerah Inobonto dan Kotamobagu. Kemudian banyak dari mereka menyebar ke desa-desa. Bukan saja berdagang tapi juga sebagian sebagai petani, hal ini didorong dengan terjadinya kawin mawin antara mereka dengan penduduk asli.

Migran karena mencari lapangan pekerjaan di daerah Bolaang Mongondow adalah asal Sangir-Talaud. Banyak dari mereka datang sebagai buruh pada perkebunan-perkebunan kelapa. Disamping itu banyak dari mereka bekerja sebagai tukang kayu. Hal ini sama yang berlaku bagi migrasi orang Sangir ke daerah Minahasa sebagaimana sudah dikemukakan diatas. Sedang di daerah pesisir bekerja sebagai

nelayan.

Migrasi yang diusahakan oleh pengusaha perkebunan kelapa dan pengusaha perkebunan kopi terutama berasal dari Sangir Talaud, karena mereka sangat terkenal dan mahir dalam memanjat kelapa. Daerah perkebunan kelapa itu terdapat di daerah Lolak, Ambang dan Poigar. Buruh-buruh itu ditempatkan menetap pada perkebunan-perkebunan ini dengan rumah-rumah yang lengkap. Tetapi sesudah merdeka perkampungan-perkampungan ini dijadikan satu desa. Setelah perkembangan penduduk bertambah banyak, mereka mulai menyebar keluar dari wilayah perkebunan-perkebunan tersebut dan kemudian pergi ke kota atau ke desa-desa lain. Selain perkebunan kelapa di daerah Bolaang Mongondow terdapat pula perkebunan kopi milik pengusaha yang terdapat di Modayang. Adapun buruh yang dipekerjakan di sini adalah orang Jawa, yang didatangkan oleh Belanda.

Daerah migrasi yang diusahakan oleh pemerintah adalah daratan Dumoga, Nonapan dan Lolak. Jenis migrasi itu dapat dibedakan atas: transmigrasi B.R.N. (Biro Rekonstruksi Nasional) transmigrasi akibat bencana alam, dan proyek transmigrasi nasional.

Transmigrasi B.R.N. terutama berasal dari orang-orang Minahasa, dan mereka ini adalah bekas-bekas pejuang merah putih yang tidak langsung masuk sebagai tentara nasional, tapi mereka lebih ingin kembali pada pekerjaan semula sebagai petani. Mereka ditransmigrasikan di dataran Dumoga dan Nonapan pada tahun 1952. Mereka ditempatkan di daerah perkebunan, sawah dan ladang. Pada waktu itu mereka masih mempunyai lebih banyak kebebasan untuk merombak hutan.

Oleh sebab itu sebagian dari hutan tersebut sudah merupakan bekas ladang penduduk asli, tetapi karena ditinggalkan dalam waktu cukup lama, akhirnya menjadi hutan kembali.

Transmigrasi bencana alam adalah transmigrasi akibat meletusnya gunung Awu di Sangir Talaud dan gunung Agung di Bali. Mereka kehilangan sebagian besar tanah pertanian, akhirnya mereka ditransmigrasikan ke daerah Bolaang Mongondow dalam beberapa tahap.

Sedangkan transmigrasi orang Sangir akibat meletusnya gunung Awu ditempatkan di Kecamatan Lolak. Tapi kenyataan mereka ini kurang berhasil di tempat baru, karena ada beberapa faktor seperti serangan penyakit malaria sehingga banyak yang meninggalkan lokasi tersebut untuk pindah ke tempat lain. Faktor kedua adalah kurangnya bantuan pada masa-masa permulaan mereka baru mengadakan

usahanya. Karena sangat menyedihkan akhirnya mereka secara rombongan meninggalkan daerah ini dengan jalan kaki menuju kota Manado. Ratusan km mereka tempuh dengan jalan kaki untuk mencari kenalan dan famili yang ada di kota Manado atau di Minahasa. Menurut keterangan, sesungguhnya mereka ditempatkan di sana tanpa lokasi pertanian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Transmigrasi yang dianggap berhasil di tempat baru adalah transmigrasi bencana alam Gunung Agung di Bali. Mereka ditransmigrasikan dalam 2 tahap. Tahap I tiba tanggal 6 Agustus 1963 dengan jumlah 349 Kepala Keluarga sebanyak 1449 jiwa ditempatkan di suatu areal seluas 968 Ha sebelah Timur desa Ibolian. Areal ini pada umumnya dapat digarap sebagai ladang kemudian ditanami pada dan jagung atau tanaman lain seperti pisang, palawija, serta tanaman perdagangan seperti kopi, kelapa dan tembakau. Sejak tahun 1967 para transmigrasi di obyek ini sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya lebih dari pada penduduk di desa-desa sekitarnya sehingga ada yang telah dapat membeli tanah atau sawah di luar proyek. Ada pula yang dapat membeli mesin penggilingan padi "huller" lengkap dengan gerobak, sapi tarik dan sebagainya.

Atas musyawarah anggota masyarakat transmigran, obyek transmigrasi ini diberi nama "WERDHI AGUNG". Tahap II tiba tanggal 20 Maret 1964 dengan jumlah 245 Kepala Keluarga sebanyak 986 jiwa yang kemudian mereka ditempatkan di suatu areal seluas 594,5 Ha di sebelah Timur Desa Dumoga. Walaupun belum seluruhnya dimiliki sawah karena sumber air yang ada mencukupi untuk mengairi sawah namun umumnya para anggota transmigran di obyek ini dapat dikatakan sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekurangan ini dapat mereka isi dengan hasil perdagangan, peternakan ayam dan itik, penanaman kedele, kacang tanah, tembakau dan sebagainya, yang mana hasilnya diperdagangkan baik berupa ayam, itik, telur, tempe, kacang kupas, tembakau kering, yang semuanya siap digunakan.

Disamping itu yang telah memiliki sawah, dapat menjual beras untuk membeli mesin penggilingan padi "huller" lengkap, alat-alat pertanian seperti bajak, sapi tarik (sebelum mereka diberi pembagian 25 ekor sapi). Sekarang mereka telah banyak memiliki gerobak dan kuda, malah ada satu KK yang sudah dapat mengusahakan toko di ibu negeri kecamatan sebagai salah satu toko terbesar di Kecamatan Dumoga. Atas dasar musyawarah antar anggota Transmigran obyek

ini diberi nama "KEMBANG MERTHA". Kedua desa/obyek Transmigrasi ini terletak di sebelah kanan aliran sungai Ongang Dumoga yang dikenal dengan sebutan Dumoga Kanan (karena sungai Ongkang ini mengalir hampir membagi dua dataran Dumoga).

Adapun proyek transmigrasi nasional atau transmigrasi baru sesudah transmigrasi orang Bali dan orang Sangir di atas tersebut. Transmigrasi ini khusus dari Jawa meliputi 3 tempat yaitu: Proyek Transmigrasi Mopuya, Proyek Transmigrasi Mopugad, dan Proyek Transmigrasi Tumokang.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan pada proyek-proyek Transmigrasi ini meliputi: Pembinaan dan pengembangan di bidang ekonomi, Pembinaan dan pengembangan di bidang sosial budaya, dan Pembinaan dan pengembangan di bidang mental spiritual.

Untuk pembinaan suatu proyek transmigrasi, menurut undang-undang No. 3 tahun 1972 dan peraturan pemerintah No. 42 tahun 1973 dapat dilaksanakan selama 5 tahun dan dapat pula diusahakan lebih cepat apabila memungkinkan untuk itu. Sampai kini untuk pembinaan proyek-proyek transmigrasi tersebut adalah sebagai berikut: Proyek Transmigrasi Mopuya, sedang menjalani pembinaan pada tahun ke V (lima), Proyek Transmigrasi Mopugad, sedang menjalani pembinaan pada tahun ke IV (empat), dan Proyek Transmigrasi Tumokang, sedang menjalani pembinaan pada tahun ke VI (enam). (Proyek ini akan dipindahkan ke lokasi Transmigrasi Mopugad pada tahun ini).

Keadaan pada waktu penempatan adalah sebagai berikut.

— Mopuya:

Gelombang I; ditempatkan tanggal 18-9-1972 sebanyak 100 KK = 552 jiwa (berasal dari Jawa Timur).

Gelombang II; ditempatkan tanggal 14-10-1973 sebanyak 200 KK = 992 jiwa (berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah).

Gelombang III; ditempatkan tanggal 6-1-1974 sebanyak 100 KK = 486 jiwa (berasal dari Jawa Timur).

Gelombang IV; ditempatkan tanggal 14-3-1974 sebanyak 100 KK = 496 jiwa (berasal dari Bali).

— Mopugad :

Gelombang I; ditempatkan tanggal 6-6-1974 sebanyak 222 KK = 923 jiwa (berasal dari Bali) yang merupakan Transmigrasi spontan Bantuan Presiden (Banpres).

Gelombang II; ditempatkan tanggal 30-10-1975 sebanyak 100 KK

= 475 jiwa (berasal dari Jawa Barat).

Gelombang III; ditempatkan tanggal 9-1-1976 sebanyak 77 KK = 357 jiwa (berasal dari Bali) yang merupakan Transmigrasi Umum.

— Tumokang :

Transmigrasi Tumokang ditempatkan tanggal 12-4-1971 sebanyak 60 KK = 287 jiwa (berasal dari Jawa Tengah).

Keadaan s/d Desember 1976 : Mopuya : 580 KK = 2873 jiwa, Mopugad : 417 KK = 2061 jiwa dan Tumokang : 74 KK = 391 jiwa.

Keadaan penduduk menurut golongan agama, Mopuga: Islam (396 KK), Kristen Protestan (117 KK), Roma Katholik (11 KK), dan Hindu Dharma (83 KK). Mopugad : Islam (101 KK), Kristen Protestan (3 KK), Roma Katholik (1 KK), dan Hindu Dharma (312 KK). Tumokang: Islam (69 KK), Kristen 1 KK), dan Roma Katholik (4 KK).

Keadaan Areal Tanah, Mopuga — luas areal (1000 ha), Sudah dibuka (801,90 ha), dan Sudah ditanami (631,23 ha). Mopugad — Luas areal (1000 ha), sudah dibuka 634 ha), dan sudah ditanami (345,35 ha). Tumokang — Luas areal (3000 ha), sudah dibuka (63,65 ha), dan sudah ditanami (40.24 ha).

Jenis-jenis tanaman: Padi, jagung, kedele, kacang hijau, kacang tanah dan palawija. Tanaman perdagangan meliputi kelapa, kopi, tembakau, cengkeh, dan pala.

IV. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

A. SUKU BANGSA DAN KEBUDAYAAN

1. Tingkah laku budaya berkaitan dengan sumber mata pencaharian.

Pada bagian ini akan diberikan gambaran secara umum beberapa unsur atau aktivitas kebudayaan dari beberapa suku bangsa antara lain Sangir Talaud, Minahasa, Gorontalo dan Bolaang Mongondow.

Suku bangsa Jawa dan Bali serta lainnya agak sukar untuk di kemukakan karena tidak dapat dijangkau dalam masa penelitian ini. Hanya informasi dari tulisan dalam beberapa buku yang sempat ditemukan. Karena umumnya masyarakat ini baik di tempat asal maupun di tempat baru adalah petani, maka tentunya aktivitas kebudayaan yang akan ditinjau adalah aktivitas kebudayaan yang berkaitan dengan pertanian, baik pertanian ladang maupun sawah. Di luar itu akan disinggung unsur-unsur atau aktivitas kebudayaan masyarakat teknologi, religi dan lain-lain.

Orang Sangir Talaud yang pada dasarnya adalah masyarakat petani yang juga mengenal kegiatan-kegiatan berburu dan "meramu". Binatang buruannya antara lain sapi hutan, babi hutan, unggas, biawak dan buaya. Pekerjaan ini mereka lakukan di hutan sekunder atau bekas ladang yang sudah ditinggalkan di tepai sungai. Peralatan yang dipakai adalah tombak, parang, sumpit, dan pukat. Orang Sangir mengenal beberapa macam berburu yaitu Manabba, dan mangasu. Manabba adalah kegiatan berburu yang tertuju pada memburu babi hutan atau sapi hutan. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok baik orang atau bersama dengan anak-anak yang sudah dapat berjalan atau berlari di tengah-tengah hutan.

Cara berburu ini harus melalui persiapan sekian lama sebelumnya, di daerah perburuan. Pemilihan tempat ditentukan oleh yang mahir melihat keadaan tempat binatang buruan ditambah dengan pengetahuan dunia magic. Perlengkapan yang dibuat adalah sebuah panggung, dimana panggung ini akan ditempati oleh orang-orang yang mahir menggunakan tombak. Dan sebagian orang akan mengepung tempat binatang buruan dengan jalan berteriak-teriak untuk menghalau binatang itu agar dapat melewati panggung tadi. Adapun anak-anak ditempatkan di atas pohon untuk membantu mengusir binatang

itu agar jangan sampai mengambil arah lain. Hasil buruan dibagi rata kepada yang turut ambil bagian dalam memburu binatang tersebut.

Adapun berburu yang biasa disebut mengasu atau matariasu berbeda dengan manabba. Berburu mangasu dapat dilakukan oleh seorang atau dua tiga orang dengan beberapa ekor anjing yang dipergunakan sebagai mencari dan mengikuti jejak binatang buruan. Alat yang dipergunakan adalah tombak dan parang. Sedangkan untuk binatang, biawak dan lain-lain biasanya dilakukan dengan membuat penangkap berupa lubang-lubang dalam tanah, memasang jerat (dode-so), sumpit dan lain-lain.

Meramu bagi orang Sangir adalah suatu aktivitas yang sampai saat ini dijual sampai ke kota-kota seperti di kota Manado. Tenaga utama dalam pekerjaan ini adalah keluarga batih sendiri.

Bercocok tanam di ladang merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk. Ladang itu biasa ditanami dengan padi dan kemudian dengan tanaman tahunan seperti kelapa, pala atau cengkeh. Orang Sangir juga melakukan cara berladang seperti shifting cultivation. Tanaman padi dapat dilakukan 2 kali dalam setahun. Tanaman I dilakukan pada sekitar bulan Maret dan April dengan melihat peredaran bintang, terutama dilakukan orang-orang yang dianggap mengetahui. Masa peredaran bintang itu adalah Iamba. Tanaman II dilakukan sekitar bulan Agustus dan September dengan melihat peredaran bintang yang biasa disebut matitima. Mengerjakan ladang dilakukan secara berkelompok (Gotong-royong) yang sebelum membuka kebun telah didahului dengan suatu upacara adat. Prinsip dari adat bermaksud agar supaya hasilnya akan berlipat ganda, serta alat-alat yang dipergunakan sebentar untuk membuka ladang tidak akan menimbulkan bencana pada orang pemakainya. Sebab dalam upacara ini yang sering disebut adalah Malintukka harele, yang bermaksud bahwa semua alat yang akan dipakai harus didoakan. Demikian pula adanya upacara yang disebut Malintukku Wualanna yaitu upacara mengeluarkan/menurunkan benih yang nantinya akan diatur di ladang yang baru dibuka. Biasanya pada waktu melakukan pekerjaan ini mereka menyanyi lagu-lagu yang isinya berkaitan dengan pekerjaan menanam padi, yang biasa disebut Sasambo. Masa panen biasanya dilakukan secara bersama-sama, sedang orang yang membantu, oleh sipemilik diberi makan dan diberi sebagian hasil panen sebagai balas jasa.

2. Mitos & kepercayaan adanya dunia gaib

Dalam dunia gaib dapat dikatakan sampai saat ini masih berada dalam pengetahuan masyarakat terutama dalam pertanian dan berburu atau perikanan. Mereka mengenal dewa-dewa seperti ghenggona-langi ialah dewa tertinggi, maha kuasa dan pencipta. Di bawahnya terdapat pula dewa-dewa yang menguasai bagian-bagian lain dalam dunia kehidupan masyarakat seperti dewa langit, dewa laut, dewa gunung api, dewa orang mati dan sebagainya. Adapun orang-orang yang dianggap mempunyai kekuatan-kekuatan gaib semacam dukun adalah orang-orang yang dapat mewarisi turunan atau orang lain yang dianggap cocok dan mampu untuk melanjutkan pengetahuan tersebut. Disamping roh-roh halus tadi atau dewa-dewa tersebut terdapat pula roh-roh halus yang dapat menimbulkan penyakit atau malapetaka bagi kehidupan penduduk seperti dalam sumber mata pencaharian ladang. Disini mereka akan mengenal pula upacara-upacara untuk menolak mara bahaya sebagai upacara pemujaan agar kiranya mara bahaya itu dapat dihentikan dan dikeluarkan dari kehidupan masyarakat.

Dalam lingkaran hidup seperti masa hamil, dewasa atau kawin sebagai mana umumnya pada masyarakat lainnya adalah merupakan masa-masa yang penuh mara bahaya, pantangan dan tantangan. Oleh sebab itu seorang wanita yang hamil harus mengalami banyak pantangan semata-mata untuk menjaga keselamatan siibu dan sibayi yang bakal lahir. Usaha untuk menghindarkan siibu dari gangguan roh-roh halus itu sering dinamakan roh halus Puntiana, yang dikenal masyarakat suka mengganggu orang yang sedang hamil. Larangan jangan duduk di pintu, juga adalah sebab hal itu tidak baik, disamping itu ada juga larangan untuk melakukan kerjaan yang bersifat memburu mahluk lain atau tanaman.

3. Perkawinan

Dalam masa sekarang ini pertunangan di Sangir Talaud mengenal juga perkawinan yang diatur oleh orang tua disamping pemilihan jodoh itu terserah pada anaknya. Disana mengenal 3 macam perkawinan ialah: Mepapangentude, Mutingkaelo, dan Matata langga.

Perkawinan mepapangentude merupakan tipe perkawinan yang dianggap ideal. Karena perkawinan ini melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. **masa mengonong** yaitu keluarga laki-laki mengirim utusan untuk meminang. Biasanya jawaban pihak gadis belum langsung memberikan jawaban. Baru kemudian setelah beberapa saat mengirimkan utusan yang disebut *ne nuleng konong* yaitu pihak perempuan membawa jawaban atas pinangan itu.

b. **masa me tahi awui** (*meda lahoko*) disini akan dituturkan asal-asal kebenaran. Upacara ini berlaku juga pada keluarga wanita. Hal ini menjaga agar jangan sampai kedua keluarga tersebut masih dekat terikat famili.

c. **masa mamuna u wera** adalah masa pertunangan resmi yang dilakukan di hadapan tua-tua adat, seperti kepala desa dan pimpinan agama. Disini dibicarakan sampai pada sangsi bila bertunangan ini ada yang membatalkan, dimana apabila ada pelanggaran harus ada uang tebusan sebagai pengantinya.

d. **masa mepapagentude** adalah masa upacara perkawinan. Ongkos pesta biasanya ditanggung bersama, baru saat itu sipihak Laki menyerahkan maskawin (*leaking*). Hal ini biasanya berwujud tanah pertanian, tanaman kelapa, pala dan lain-lain.

Di dalam pesta perkawinan sering dilakukan pada kedua belah pihak, tapi ada juga yang hanya menyatukan dalam rumah dari salah satu pihak.

Perkawinan *mutingkaelo* adalah suatu perkawinan yang sangat berbeda dengan tipe di atas tersebut. Dapat dikatakan demikian sebab perkawinan ini akan menghindarkan segala persyaratan dan juga pelaksanaannya sangat singkat. Silaki-laki dengan sepengetahuan orang tuanya pada malam hari ke rumah sigadis yang tentunya secara diam-diam telah mengetahui sebelumnya. Silaki-laki tadi tidak bermaksud untuk masuk dalam rumah tapi hanya duduk di halaman depan rumah semalam suntuk. Hal ini bermaksud agar sampai pada besok pagi ia akan dipergok oleh orang tua sigadis, dan tentu kaget mengapa masih pagi hari sudah ada dan bertamu di rumah orang. Silaki-laki segera akan memberikan jawaban dengan menjelaskan maksudnya. Sesudah itu kedua belah pihak langsung membicarakan soal perkawinan itu tanpa membicarakan soal keturunan dan mas-kawin. Hal ini harus dilaksanakan dengan cepat untuk menghindarkan agar jangan pertemuan kedua orang itu menjadi buah mulut orang.

Perkawinan *matatalanga* adalah kawin lari. Hal ini terjadi bila keinginan dari kedua sejoli itu mendapat tantangan dari pihak orang tua. Caranya adalah kedua sejoli itu datang pada pagi hari di rumah

kepala desa untuk minta agar mereka segera dikawinkan. Ada juga yang melarikan diri ke desa tetangga atau lari ke ladang dan tinggal di sana sampai ada familinya yang menjemput mereka; dan sudah tentu untuk menghindarkan bahan pembicaraan masyarakat, mereka segera dikawinkan.

Minahasa dikenal sebagai salah satu daerah yang dalam waktu relatif singkat telah banyak menyerap dan meniru pola kehidupan bangsa asing. Sehingga dikatakan pula bahwa sampai sekarang ini dalam soal kebudayaan seperti yang menyangkut soal kesenian orang Minahasa hanya meraba-raba saja untuk mendapatkan yang asli. Bahkan menurut hasil penelitian sudah banyak yang hilang. Ada sementara orang mengatakan bahwa kehidupan orang Minahasa adalah kebarat-baratan. Di Sulawesi Utara kalau bilang dansa di pesta kawin atau pesta lainnya itu orang terus hubungkan bahwa itu milik dan cara orang Minahasa. Malah ada daerah Tonsea kalau ada yang berdansa siwanita dan sipria agak berjauhan terus timbul suara dari ibu-ibu: Ya itu orang kota, artinya sebagai sindiran bahwa sipemuda dan sipemudi berasal dari kota, kalau tidak mana boleh dansa begitu berjauhan, mustinya agak berdekatan. Hal ini ada kebenarannya apa yang ditulis oleh beberapa orang yang pernah mengadakan penelitian di Minahasa bahwa orang Minahasa telah jauh meninggalkan beberapa unsur kebudayaan karena telah banyak menyerap kebudayaan dari luar. Orang Minahasa yang tadinya sering disebut Monokultur, sekarang ini sudah agak sukar dipertahankan karena perkembangan dari sumber pendapatan, selain tanaman kelapa juga cengkeh. Tanaman cengkeh telah menyebar luas ke seluruh wilayah Minahasa. Sebagian besar orang Minahasa adalah petani ladang dan sawah, sehingga pekerjaan berburu dan meramu dapat dikatakan sudah tidak ada lagi. Kecuali dalam waktu-waktu tertentu ada yang masuk hutan mencari rotan untuk kebutuhan sendiri.

Bercocok tanam di ladang atau sawah adalah mata pencaharian pokok orang Minahasa. Pada umumnya mereka menggarap tanah pertanian sendiri (tanah pasini). Tanah pasini didapat dengan jalan membeli atau warisan dari orang tua.

Mereka menanam ladang dengan tanaman utama jagung dan padi secara bergantian. Sedangkan tanaman lain adalah tanaman sambilan seperti sayur-sayuran, rempah-rempah, tomat, lada, ubi kayu dll.

Tenaga mapalus, tenaga upahan sangat punya peranan utama dalam penggunaan tenaga untuk mengerjakan kebun ladang atau sawah.

Alat pertanian utama adalah cangkul skop dan upajeko. Kalau tanah ladang itu datar agak mudah mempergunakan pajeko yang ditarik oleh sapi, tetapi ada pula yang mempergunakan kuda sebagai penarik pajeko. Pengolahan sawah umumnya mempergunakan pajeko baik dikerjakan sendiri ataupun oleh orang lain dengan perjanjian upah atau bagi hasil.

Sebagai masyarakat petani sejak mula masyarakat Minahasa tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan kepercayaan akan gaib. Mereka percaya bahwa dunia ini ditempati oleh dewa-dewa maupun roh-roh halus yang berasal dari orang-orang atau nenek moyang mereka yang sudah meninggal. Disamping itu mereka juga mengenal roh-roh halus yang jahat ataupun kekuatan untuk mempengaruhi hidup orang yang masih hidup. Di Minahasa dikenal dengan kata Opo sebagai sebutan pada nenek moyang mereka serta memberikan kekuatan pada anak-anak atau cucu-cucu dan cece-cecenya. Biasanya Opo ini menempati tempat-tempat yang tinggi seperti gunung-gunung, karenanya di sana dikenal dengan nama Opo Lakon, Opo Klabat dan sebagainya.

Disamping itu ada pula yang langsung mempergunakan nama yang dipakai oleh orang Minahasa seperti Opo Sigar, Opo Supit, Opo Tololiu, Opo Rembengan dan lain-lain. Bahkan dukun-dukun di Minahasa mengaku mendapatkan pengetahuan dari Opo-opo ini. Mereka ini percaya pula pada roh-roh orang mati yang dapat berkeliaran kesana kemari untuk menakuti atau mengganggu orang yang masih hidup. Roh-roh ini disebut mukur, pontiana, pok-pok dll.

Pengetahuan dan kepercayaan orang Minahasa tentang dunia gaib banyak dikaitkan dengan mata pencaharian pokok yaitu bertani, baik buka kebun baru, menanam, memelihara, masa panen, dalam perjalanan dan sebagainya. Orang Minahasa terkenal percaya pada bunyi burung. Pada zaman dahulu bila orang membuka kebun baru, semalam sebelumnya ia harus menanti bunyi burung tertentu. Untuk mengkhabarkan apakah waktu atau tempat kebun yang baru akan dibuka itu cocok, antara lain apakah tidak mengganggu penghuni-penghuni halus yang menempati kebun itu. Sebab itu di Minahasa mengenal 2 kelas burung yang dapat memberikan tanda baik atau buruk tanda boleh atau tidak, tanda berbahaya atau aman, tanda merugikan atau menguntungkan dan lain sebagainya. Mereka mengenal burung siang dan burung malam. Yang termasuk burung siang itu seperti Waraendo, kemekeke, totombara, sedang yang termasuk burung

malam seperti loyot atau burung manguni. Sudah ada pengetahuan mereka tentang bunyi burung tersebut bersama artinya. Mereka percaya bahwa burung itu adalah suruhan dari Opo-opo yang bermaksud untuk selalu menjaga anak-anaknya atau cucu-cucunya dalam kehidupan hari terutama sekali dalam perjalanan, memining untuk kawin dan lain sebagainya.

Bunyi burung siang itu ada beberapa macam seperti keeke rondor yaitu tertawa terus menerus dan artinya membawa berita yang menyenangkan, kee tenga wowos yaitu tertawa tidak terus menerus artinya tidak mengganggu perasaan, mangalo (mangaro), tertawa parau artinya tidak menyenangkan dan waspada, dan kekem bunyi nyaring dan keras serta agak panjang. Bila ia berbunyi sebelah kiri itu menandakan berani dan kuat (lebih kuat dari apa yang akan dihadapi nanti). Sebaliknya jika sebelah kanan itu berarti sebaliknya dari sebelah kiri yaitu akan tidak mampu menghadapi lawan.

Bunyi burung malam ada beberapa macam seperti manguni rendai (bunyi yang merdu) tandanya menyenangkan, imbuang, agak putus-putus, jelas dan tidak silih berganti tandanya tidak mengganggu perasaan, paapian bunyi perlahan dan parau, tandanya membimbangkan, dan kiik, bunyi panjang dan keras sekali saja. Bila bunyi dari kiri tandanya berani dan kuat menghadapi lawan. Sedangkan sebelah kanan atau dari hadapan tandanya menakutkan dan berbahaya, sedikit-tidaknya akan menderita.

Dari pengetahuan ini sesungguhnya masih banyak bentuk lain yang umumnya berkaitan dengan pekerjaan bertani ataupun membuat bangunan-bangunan tempat tinggal. Seperti memetik tanaman di kebunnya pada siang hari bila bulan masih kelihatan, akan berakibat tanaman itu menjadi rusak. Menanam di kebun seperti sayur-sayuran, tomat, rempah-rempah dan lain sebagainya sesudah makan, dengan maksud agar tanaman itu akan subur dan banyak hasilnya sama dengan orang yang menanam perutnya penuh dengan makanan.

Lingkungan hidup yang sangat penting adalah masa hamil, dewasa dan kematian. Bagi orang Minahasa perempuan yang sedang hamil akan dikenakan pantangan serta kewajiban-kewajiban. Hal ini dimaksudkan agar suaminya menghindarkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat membawa akibat buruk pada si isteri dan bayi yang bakal lahir. Si isteri juga tak boleh mengalami hal-hal yang menakutkan, seperti berjalan sendirian pada malam hari, tinggal di muka pintu dilarang, mengikat tali dan sebagainya yang semuanya akan berakibat pada si

ibu menjadi penakut, sakit-sakit, susah lahir dan sebagainya. Demikian pula suami harus berusaha dalam keadaan tenang, jangan suka pekerjaan menggali lobang di dalam tanah dan sebagainya. Hal ini semua dapat berakibat si isteri dan si bayi dapat mengalami kematian ataupun sekurang-kurangnya sakit-sakitan. Untuk mencegah itu wajib keluarga yang anaknya sering sakit-sakit sejak lahir maka anak yang lahir kemudian dibuat seolah-olah dibuang dan kemudian diambil kembali. Sehingga seolah-olah anak itu bukan dari keluarga tersebut. Oleh sebab itu di Minahasa ada nama Buang (anak yang dibuang oleh orang lain), Pitong (anak yang dipungut), tetapi ada pula anak-anak yang memanggil orang tuanya dengan nama orang tua sendiri, atau dengan nama lain dan tidak memanggil Papa dan Mama. Biasanya terjadi bila anak ke I dari keluarga itu meninggal sebelum kelahiran anak ke II.

Pada tingkat dewasa akan terjadi masa pertunangan dan perkawinan adalah masa yang penting dalam tingkat kehidupan seseorang. Adanya ikatan cinta antara dua orang biasanya terjadi melalui pertemuan-pertemuan dalam pesta-pesta mapalus atau pertemuan-pertemuan lainnya seperti kegiatan-kegiatan dalam bidang kegerejaan. Pada umumnya perkawinan ada larangan atau tidak setuju dari orang tua apabila melihat beberapa faktor yang terdapat pada calon isteri atau suami tersebut. Faktor tersebut antara lain hubungan famili, kelakuan si calon atau orang tua si calon karena sesuatu hal tidak disenangi, atau hubungan antara kedua keluarga tersebut tidak baik sebelumnya, dan lain sebagainya. Masa peminangan umumnya melalui seorang utusan orang tua dari pihak si pemuda. Utusan ini umumnya pergi pada malam hari, hal ini bermaksud agar langkah ke I ini masih rahasia pada masyarakat. Karena dapat saja maksud kedua pemuda dan pemuda ini tidak terpenuhi. Usaha sesudah misi I itu adalah pertemuan masa pertunangan dan juga penentuan mas-kawin. Masa penentuan ikatan jodoh secara resmi antara keduanya biasanya dilakukan dalam satu upacara yang sering disebut sekarang ini maso minta, tukar cincin dan disaksikan oleh famili kedua belah pihak, pemerintah kampung. Adapun pesta perkawinan dilakukan pada masa-masa sesudah panen. Pesta makan bersama di rumah kedua belah pihak, yang satu pada siang hari dan yang satu pada malam hari.

Acara yang punya peranan penting adalah lama dalam pesta di malam hari itu sebab adanya dansa-dansa yang sering sampai pagi. Banyak

desa yang tidak memperkenankan seseorang ikut dansa, apabila tidak memakai dasi dan jas. Dalam pelaksanaan kawin ini umumnya dibantu oleh famili dan tetangga diberlakukan sebagai famili juga.

Masa yang tidak kalah pentingnya adalah kematian. Setiap desa bila terjadi peristiwa kematian pada salah seorang penduduk maka segala kegiatan yang ada dihentikan. Semuanya harus datang membantu atau bersama-sama dengan keluarga yang berduka sebagai pernyataan turut berduka cita kepada keluarga yang bersangkutan. Sesudah kematian itu masih diadakan beberapa upacara-upacara tertentu pada hari-hari tertentu pula, seperti 3 hari sesudah hari kematian biasa dinamakan 3 malam, kumawus (dumingguan), 40 malam. Pada malam ke 3 biasanya keluarga dan sebagian masyarakat datang bersama-sama dengan mereka antara lain untuk makan bersama. Pada hari minggu diadakan dumingguan juga acara makan bersama, demikian pula pada hari 40 hari kemudian. Keluarga yang ditinggalkan semuanya harus memakai pakaian hitam.

Orang Gorontalo sampai saat sekarang pekerjaan utamanya adalah mencari kayu, rotan, dan damar. Hasil-hasil ini untuk diperdagangkan. Rotan banyak terdapat di Gorontalo, hasil kerajinan tangan yang berupa kursi ini banyak dijual ke kota Manado. Berburu juga dilakukan tetapi hanya untuk kepentingan sendiri seperti berburu babi hutan dan rusa. Setiap melakukan pekerjaan di hutan selalu mengadakan suatu upacara minta izin di tempat karena hasilnya akan diambil. Untuk itu diadakan sajian berupa sirih pinang, tembakau, nasi kuning atau nasi merah.

Karena menurutnya kalau tidak diadakan demikian hasilnya sukar dikeluarkan dari tempat tersebut.

Pada mulanya orang Gorontalo melihat bahwa tanah-tanah pertanian itu adalah milik raja. Sehingga rakyat yang ingin bertani harus minta izin dari raja. (Adatrech Bundels III, 1919. hal. 121). Sesudah datang pemerintah Belanda berdasar staatslabd No. 94 hak-hak ini dihapus semua tanah dan dikembalikan pada distrik-distrik pemerintahan. Rakyat hanya diberikan kesempatan untuk membelinya apabila akan menjadi milik sendiri. Alat pertanian yang utama adalah bajak (popadeo), dan pacul (popate). Tanaman yang ditanam adalah jagung, kacang, ubi-ubian, sayur-sayuran, tomat, rica dan rempah-rempah lainnya.

Tenaga kerja itu adalah keluarga batih, keluarga luas yang dilakukan secara gotong-royong. Menurut adat bahwa tani yang hendak me-

ngerjakan sebidang tanah harus mengadakan upacara mopohuta (memberi makan pada tanah), terlebih dahulu baik sebelum menanam ataupun sesudah menuai. Upacara seperti ini dipimpin oleh seorang dukun dengan perlengkapan seperti nasi kuning, nasi merah, telur, daging, dan pisang.

Semuanya ini dibawa oleh dukun bersama kemenyan dan api ke tengah-tengah ladang atau sawah. Disamping itu ada upacara lain lagi, yaitu sementara ada padi sedang keluar maka diadakan upacara pembakaran kemenyan, dan pembacaan mantera. Maksudnya adalah agar padi yang sedang keluar itu tidak dapat gangguan sampai tiba masa panen nanti. Hasil panen pun harus pula diadakan upacara makan nasi yang pertama. Padi harus ditumbuk kemudian dimasak. Sedangkan si dukun mengambil nasi itu lalu disuapkan pada anak-anak, baru kemudian yang lainnya.

Maksud ini adalah untuk menghindarkan keluarga atas penyakit yang sewaktu-waktu dapat menyerang.

Orang Gorontalo terkenal di Sulawesi Utara dengan kerajinan membuat kursi rotan, songkak rotan, keranjang, kerawang, sangkar burung, tikar, dan lain-lain. Hasil-hasil ini banyak diperdagangkan ke kota-kota sampai ke kota Manado. Sebagaimana dengan masyarakat lainnya maka masyarakat Gorontalo tak dapat dilepaskan pula dari pengetahuan dan kepercayaan akan dunia gaib. Mereka percaya pada roh-roh halus yang jahat dan jin yang sering mengganggu kehidupannya. Sehingga upacara-upacara pencegahan dan pengusiran roh-roh jahat itu, sering dilakukan oleh seorang dukun. Mereka percaya pula pada kekutan gaib yang terdapat pada beberapa benda antara lain akar bahar, keris, jeruk suangi, logam putih, kayu tumontangita. Benda-benda ini biasanya dipakai dan dibawa kemana saja perginya sipemilik itu. Dengan maksud agar mereka tetap selamat. Benda-benda lain yang dianggap mempunyai kekuatan sakti adalah api, angin dan air. Tidak jarang seorang duku memercikkan air pada pasien yang minta diobati, namun sesudah air dibacakan manteranya.

Disamping itu pengetahuan mereka atas beberapa bunyi dan jenis binatang yang dapat memberikan tanda baik atau buruk. Umpamanya apabila ada seekor burung gajah yang bersuara pada malam hari, hal ini menandakan bahwa dalam kampung itu akan terjadi kebakaran. Seekor lala-lala yang jatuh di depan seseorang, menandakan akan terjadi kematian pada salah seorang kerabatnya. Seekor cecak yang berbunyi sesaat seseorang akan berangkat itu menandakan bahwa

orang itu akan menemukan bahaya dan lain sebagainya.

Demikian pula kepercayaan pada alam sekitar, seperti tempat-tempat sunyi, pohon-pohon besar merupakan tempat roh-roh halus.

Seorang yang akan melahirkan merupakan masa hidupnya yang paling kritis. Dia harus mengikuti beberapa persyaratan baik tingkah laku, jenis pekerjaan, dan makanan tertentu, hal inipun berlaku pula pada suami. Semuanya bertujuan untuk keselamatan si ibu dan si bayi yang bakal lahir. Dalam masa melahirkan baik sebelum atau sesudahnya mempunyai peranan penting. Si dukun kampung itu sebab ia mengerti seluk beluk kelahiran. Pengetahuan itu diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada mereka, seperti soal-soal yang menyangkut dunia gaib dalam mengandung dan melahirkan. Seorang anak yang menginjak dewasa biasanya juga diadakan suatu upacara. Tapi upacara ini agaknya makin berkurang. Hanya yang tampak disana-sini adalah bagaimana gadis-gadis berjalan di muka umum, mereka masih memakai kain sarung yang ditutup dari atas kepala sehingga yang kelihatan hanya mata saja.

Perjodohan dua orang pemuda dan pemudi biasanya ditentukan oleh orang tua. Sebab itu muda mudi ini tidak bebas untuk bergaul. Sehingga tanpa mereka tahu bahwa perjodohannya telah diatur oleh orang tuanya. Hanya dalam kenyataan hal ini sudah mulai luntur terutama sekali di kota-kota.

Menurut adat yang berlaku, sebelum kedua muda-mudi melangsungkan upacara perkawinan harus melalui fase-fase sebagai berikut: Keluarga si pemuda mengadakan penyelidikan dengan jalan meninjau (mobilohe) secara tidak diketahui oleh keluarga gadis atau si gadis. Hal ini sukar diketahui oleh sigadis dan orang tuanya, sebab pada umumnya hubungan kerabat antara mereka masih dekat, sehingga saling kunjung mengunjungi antara kerabat adalah biasa dilakukan. Yang ditinjau adalah mengenai cara berdandan (berpakaian bersih, rambut terurai dan disisir rapih), rumahnya dalam keadaan bersih (dalam rumah, pekarangan), sigadis sedang membantu orang tua bermalas-malasan, dan sebagainya.⁵⁾

Pihak keluarga sipemuda mengutus seorang perantara untuk melaksanakan peminangan (motolobalango), dengan mengucapkan bahasa sindiran yang bunyinya: "*Wonu ito tahu-tahu intani deami yatiya mei jangge mayi: Wonu woluwo opolohungo de ami yaita ta*

5). Monografi Daerah Sulawesi Utara 1974 Hal. 172.

momuhotu; Wonu waluwo burungi potalin to de ami yatia tamotali mayi". Artinya "Apabila tuan rumah menyimpan sebutir intan izin-kanlah kami membuat tempatnya; andai kata ada bunga yang ter-tanam di halaman rumah tuan, baiklah kami yang memeliharanya; kalau tuan berkenan menjual seekor burung, izinkanlah kami yang akan membelinya".

Kemudian pihak orang tua si gadis menjawabnya: "*Donggo mo ota-wa wolo ungala'a dabo donggo to ombango walao tadulota; yilumu-walayi lou mobongo walao ta dadata*". Artinya: Kami hendak mem-beritahukan dengan seluruh keluarga bahwa anak masih ada dalam kandungan adalah anak ibu-bapanya, dan setelah ia lahir menjadilah ia anak seluruh kerabat".

Seminggu kemudian setelah pihak keluarga gadis selesai meng-adakan permusyawaratan, datanglah perantara (talengkai) untuk me-ngecek pembicaraan dengan keluarga si gadis (motua tato u polo o'otawa). Kalau kerabat si gadis hadir dalam pertemuan ini berarti peminangan dapat dilanjutkan. Sebuah bingkisan dan sirih pinang di-serahkan kepada keluarga si gadis. Mas kawin (tonelo) ditetapkan dan kadang-kadang diikuti permintaan akan bulingodu dan ilato (musik dan potret) dalam pesta.

Sehari sebelum upacara perkawinan yang telah ditentukan, mas kawin (tonelo) diserahkan kepada keluarga si gadis, yang diisi dalam kola-kola (usungan berbentuk perahu yang panjangnya 25 cm). Isi-nya berupa uang tonelo, sirih pinang, tembakau dan buah-buahan. Malam harinya diadakan kunjungan si pemuda ke rumah calon isteri-nya bersama-sama dengan pemuda-pemuda yang sebaya, yang disebut Mepotilantohu atau molilo huwali (menjinjau kamar). Kunjungan ini biasanya diadakan upacara singkat dengan pertunjukan tarian saron-de atau molapi saronde (melempar selendang). Maksud kunjungan ini untuk memperlihatkan kepada keluarga si gadis, bahwa kedua calon mempelai siap mengayuhkan bahtera rumah tangga. Keesokan hari-nya tibalah upacara perkawinan yang dinanti-nantikan. Tepat pukul 08.00 pagi pengantin laki-laki diarak menuju rumah pengantin pe-rempuan, setelah ada pemberitahuan lebih dahulu. Rombongan pe-ngantin ini dikawal oleh pemangku-pemangku adat dan diiringi de-ngan tenpukan genderang/rebana bersama-sama lagu-lagu tinilo (nya-nyian berisi nasihat dan kegembiraan). Tiba di rumah pengantin laki-laki mencuci kakinya dan membayar uang adat (wulo lo oato). Mereka diterima keluarga pengantin perempuan, dipersilahkan duduk

dan dihidangkan sirih pinang. Di bawah pimpinan imam, izab qabul diadakan. Kemudian pemangku adat (bate) sambil bersyair (tuja'i) bersama pengantin laki-laki menjemput mempelai perempuan setelah membayar uang adat (bunggalo pintu). Mempelai perempuan keluar dari kamar diiringi oleh pengiringnya dan diusung untuk duduk di atas kursi disusul oleh pengantin laki-laki dan didampingi oleh wakil orang tua kedua belah pihak.

Selesai upacara di rumah perempuan, kedua mempelai diarak ke rumah pengantin laki-laki untuk pemasangan cincin kawin oleh kerabat laki-laki dan kemudian diarak lagi ke rumah pengantin perempuan. Upacara mengarak pengantin ini disebut upacara modelo. Dengan demikian selesailah upacara perkawinan. Akhirnya suami isteri tinggal bersama orang tua si gadis sebelum mereka membangun rumah baru.

Salah seorang warga masyarakat meninggal dunia (olopateya), semua kerabat datang berkumpul bahkan sebahagian besar warga suatu desa datang ke rumah yang sedang mengalami keduakaan dengan tidak memandang hubungan kerabat. Mereka datang memberi bantuan baik berupa tenaga, pikiran dan bantuan material seperti uang, beras, ayam, kelapa, kain putih dan lain-lain. Mereka berpakaian serba putih sebagai tanda ikut berduka, keluarga yang ditinggalkan semuanya memakai pakaian hitam. Menurut ada bila peristiwa kematian ini terjadi pada hari Senin, maka penguburannya dilakukan pada hari Selasa. Hendaknya si mayat di istirahatkan semalam di rumah, dengan mengadakan pengajian Alquran oleh para kerabat. Kesokan harinya sebelum simayat diusung ke makam, dimandikan terlebih dahulu (mopodungga lo taluhu) di bawah pimpinan imam. Kemudian si mayat dibungkus dengan kain putih (taputo), dan disembahyangkan secara jama'ah atau bersama-sama. Usungan (keranda) sudah disiapkan dan diberi hiasan sebagai tempat meletakkan si mayat. Sebelum mayat diberangkatkan ke pekuburan di depan pintu berdiri seorang anggota kerabat memecahkan piring/porselen. Maksudnya segala yang sial dan kesusahan yang menimpa keluarga sudah berakhir. Pada waktu mayat hendak dimasukkan ke liang lahat pada kedua telinganya dibacakan azan dan qamat, sebagaimana waktu dilahirkan. Malam hari di rumah berduka diadakan pembacaan doa (tahlilan), maksud disamping mendoakan kepada yang meninggal tapi juga memberi makan kepadanya. Upacara semacam ini diadakan lagi pada ketiga harinya (utolohuji), keempat harinya (wopato, pulo

huji), kelima harinya (ulimohuji), ketujuh harinya (upituhuji) dan seterusnya. Ada upacara yang dibuat pada saat itu adalah memberikan Sajian pada yang sudah mati/meninggal. Dalam kamar seorang dukun disajikan makanan dimana ia sendiri yang pergi mengundang orang yang sudah mati itu dan mungkin pula bersama-sama dengan saudara-saudara lain yang juga sudah meninggal agar datang makan bersama-sama. Saat itu biasanya si dukun mengatakan bahwa ia sudah datang, sedang makan bersama-sama dengan orang lain yang datang bersama. Setiap hidangan disajikan makanan yang digemari oleh almarhum/almarhumah pada waktu ia masih hidup. Karena menurut kepercayaan arwahnya itu hadir bersama-sama dengan orang-orang yang selamatan pada saat itu.

Upacara terakhir dari pada adat kematian ini, ialah dengan adanya pemasangan batu nisan setelah 40 hari meninggal. Batu nisan yang hendak dipasang dihiasi dengan bunga-bunga syair (tinilo) oleh orang tua-tua sampai batu itu selesai dipasang. Upacara dilanjutkan di rumah dengan acara makan dan pemberian bakohati (kotak kue) yang berisi kue dan uang ringgit kepada para kerabat atau kepada mereka yang hadir dalam upacara itu.

Lain halnya dengan orang Bolaang Mongondow, pekerjaan sebagai berburu dan bertani sesungguhnya bukan lagi mata pencaharian pokok. Pekerjaan semacam itu dilakukan dalam waktu-waktu tertentu saja. Antara lain apabila berada pada masa lowong dari fase-fase pertanian ladang atau sawah. Mereka berburu rusa, babi hutan dan lain-lain menggunakan alat tombak yang dibantu oleh beberapa ekor anjung sebagai pencari jejak. Pekerjaan tersebut ditujukan pada mengumpulkan alat-alat keperluan bangunan rumah atau alat-alat rumah seperti kayu, rotan, dan damar. Kalau seandainya ada kelebihan barulah dijual. Pertanian di ladang umumnya diusahakan oleh masing-masing keluarga. Jenis tanaman yang diusahakan meliputi padi ladang, padi sawah, jagung, kacang, ubi, kelapa disamping sayur-sayuran, tomat, rica dan rempah-rempah. Sayur-sayuran tomat rica dan rempah-rempah ditanam di pinggiran atau di antara tanam-tanaman pokok sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Tanaman tahunan seperti kopi terdapat di Kecamatan Modayang dan Kecamatan Passi. Kelapa terdapat di daerah pesisir sampai ketinggian ± 400 m. Tanaman cengkeh baru mulai ditanam sekitar tahun 1967/1968, sehingga pada saat ini baru mulai berbuah. Alat-alat pertanian yang terpenting adalah pacuk, skop dan bajak. Bajak di daerah ini ditarik oleh sapi

atau kuda dan juga kerbau.

Kesatuan kerja selain keluarga batih adalah apa yang disebut posad seperti mapalus di Minahasa. Bentuk posad ini terdapat dalam pekerjaan menyiang ladang atau sawah yang terdiri dari tenaga laki-laki dan wanita secara bercampuran. Di desa lain seperti Abak terdapat pula bentuk kerja sama yang disebut mododuluan.

Kerja sama ini hanya tertuju pada menanam padi saja, Kelompok kerja diberi makan oleh yang mengundangnya. Jadi antara posad dan mododuluan terdapat perbedaan seperti yang pertama bantuan yang mengikat sedang yang kedua adalah bebas, tanpa mengikat. Artinya sesudah selesai menanam padi, si orang yang mendapat bantuan tenaga itu tidak merasa berkewajiban untuk membalasnya. Kecuali kewajibannya untuk memberi makan pada saat pekerjaan sedang berlangsung itu perlu.

Sebelum agama Islam masuk daerah ini terdapat beberapa upacara pertanian antara lain yang dapat disebut: tengkiura menilen. Hal ini dimaksudkan bahwa yang dilakukan pada waktu akan mengadakan perombakan hutan adalah mempersembahkan sirih pinang pada dewa-dewa yang dianggap pemilik dari hutan itu. Sedang Menelepag adalah tempat yang sengaja dibuat sebagai tempat untuk meletakkan bahan-bahan sajian seperti sagu, nasi kuning, ayam, telur dan sebagainya. Hal ini dilakukan pada masa menanam dengan maksud agar tanaman itu nantinya tidak mendapat kerusakan.

Peranan dunia gaib dalam kehidupan masyarakat agaknya belum dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kepercayaan pada dewa, roh-roh halus serta kekuatan-kekuatan gaib seperti burung dan sebagainya, masih cukup mengambil peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow.

Bentuk-bentuk kepercayaan yang terdapat di daerah ini antara lain:

a. **Malenga**

Mamalenga ialah mendengar petunjuk-petunjuk melalui burung hantu (menikulu), untuk mengetahui kalau memang berhasil tidaknya sesuatu rencana, berbahaya tidaknya sesuatu perjalanan, membuat rumah dan sebagainya.

b. **Tengkiuna-menilen**

Tengkiuna-menilen ialah upacara sajian pada dewa-dewa yang memiliki tanah ladang.

c. **Memajakan - mepakean**

Memajakan - mepakean, ialah memberi makan pada dewa-dewa

- yang telah memberikan perlindungan dan hasil yang banyak.
- d. **Larangan menyebut** nama buaya di tepi sungai, yang dapat mengakibatkan binatang itu akan datang dengan sendirinya dan dapat membahayakan seseorang.
 - e. **Bunyi cecak** yang memberikan tanda pada suatu perjalanan dapat atau tidak boleh, demikian pula sesuatu pembicaraan benar atau tidak.

Tahap-tahap penting dalam life-cycle seseorang di Bolaang Mongondow antara lain masa hamil/bayi, masa dewasa/kawin dan tingkat masa tua/mati.

Dalam masa hamil seorang ibu mendapat beberapa pantangan antara lain duduk di tangga menghadap jalan. Jangan memasukkan kayu api yang bercabang di dalam api dan membuat simpulan-simpulan tali yang mengakibatkan kelahiran yang sulit. Jalan pada malam hari yang dapat mendapat gangguan roh-roh jahat. Sesudah lahir terdapat pula upacara gunting rambut antara 7 – 40 hari.

Disamping itu dalam masa tingkat hidup seseorang adalah masa dewasa yang sedang menuju pada membentuk **satu** rumah tangga yang baru.

Dalam pergaulan antar muda mudi umumnya telah diatur sebegitu rupa sehingga nanti jauh dari pengaruh kebudayaan asing. Dahulu kala, semasa para pemuda belum bebas bertemu, maka kesempatan bercengkerama adalah pada saat upacara-upacara adat saja seperti upacara perkawinan, pesta menanam padi, dan memerik yang mana hal ini sering dikerjakan secara gotong-royong. Pada saat inilah khusus muda-mudi saling bertemu, melemparkan senyum dan lirikan mata seolah-olah saling bertanya, serta menuangkan isi hati. Hubungan ini dilanjutkan pada usaha kedua belah pihak untuk boleh bertemu lagi. Biasanya dilakukan melalui ungkapan-ungkapan isi hati dalam bentuk sajak dan lagu, mulai dari *si* pria kemudian *si* wanita untuk membalasnya. Di bawah ini contoh ungkapan atau yang disebut *tolibag* dari seorang pria ditujukan pada wanita :

- *koina dolo-dolomea* = tadi pada waktu pagi
- *limitu makow inta naa* = sedang aku duduk seorang diri
- *kinotalibanmai im paloma* = tampak terbang seekor merpati
- *baiku maya i onda* = hendak kemanakah sang putri
- *nogilambung in Sutara* = kain sutra penutup diri
- *nogikokudu in kaya* = tudung kepala tampaknya rapi

- sini midog moko ko ngara = di depan pintu ia berdiri
- nokogogar kon nyawa = menggetarkan nyawa dan hati

Sebelum masuk agama Islam di daerah ini meminang dimulai dengan pemberitahuan dari si pemuda itu sendiri di hadapan orang tua si gadis akan niatnya untuk meminang anak gadisnya. Apabila orang tua wanita telah menyetujui kemudian mengundang ayah dan ibu dari pihak lelaki untuk memberitahukan maksud tersebut. Jikalau keluarga kedua belah pihak telah menyetujuinya, pihak keluarga si wanita mengirim utusan yang disebut "taba" kepada keluarga pihak lelaki yang menyatakan bahwa anak telah masuk minta kawin. Jika pihak keluarga lelaki menyetujuinya, maka kedua belah pihak (keluarga pria dan keluarga wanita) mengundang kepala kampung dan orang-orang tua kampung untuk menguatkan dan menentukan harta atau tali (dalam bahasa Mongondow). Kemudian babato (kepala kampung) mengumumkan kepada hadirin bahwa kedua anak ini telah menjadi suami isteri.

Setelah masuknya agama Islam, seorang pria maupun wanita bebas memilih jodohnya dengan ketentuan tidak melanggar pembatasan jodoh yang berlaku, pembatasan itu mewajibkan seorang harus kawin di luar famili, ialah semua anggota keluarga batih dari saudara sekandung baik ayah dan ibu dari pihak laki-laki maupun perempuan. Selain pembatasan berdasarkan adat, juga dibatasi dengan pembatasan jodoh yang berdasarkan agama, yakni tidak boleh kawin dengan yang murkim seperti bibi, saudara sesuan, saudara perempuan dari isterinya, perempuan yang bersuami dan perempuan dalam masa iddahnya, kecuali iddah tersebut sudah mati.

Apabila seorang anak laki-laki telah mendapat calon jodohnya segera ia minta persetujuan dari orang tuanya sebelum tiba waktunya melamar pada orang tua si gadis tersebut. Sebelum mendapat persetujuan dari orang tua biasanya mereka melakukan pertemuan secara rahasia atau diam-diam sebab apabila sudah diketahui oleh umum bahwa mereka mempunyai hubungan sedangkan keluarga orang tua si anak laki-laki tadi belum datang melamar, hal ini mereka anggap merendahkan martabat si wanita.

Upacara perkawinan secara adat mempunyai rangkaian sebagai berikut:

Sebelum diadakan peminangan, pihak keluarga laki-laki mengirim utusan atau disebut monaba, pada orang tua gadis untuk memberitahukan bahwa anak laki-laki mereka akan datang untuk melamar

anak gadis yang ada pada keluarga tersebut.

Setelah tiba saatnya melamar atau meminang, maka anak laki-laki bersama seorang yang mewakili orang tuanya datang ke rumah orang tua si gadis untuk mengemukakan maksudnya dan fase ini biasanya disebut: Mogantung atau moguman (meminang). Selain orang tua si gadis yang ada dan menunggu kedatangan wakil dari orang tua anak laki-laki, juga para orang tua dan kedua kelompok keluarga dan anggota dewan desa juga turut hadir dalam upacara ini. Sesudah diadakan peminangan, orang tua anak gadis mengirim utusannya pula kepada orang tua anak laki-laki untuk memberitahukan bahwa anak laki-laki mereka bersama wakil orang tua telah datang meminang anak gadis kami, utusan keluarga si wanita disebut "taba". Selain itu utusan tersebut memberitahukan pula bahwa pinangan dari anak mereka telah diterima oleh orang tua si gadis.

Bila lamaran tadi telah diterima baru kedua belah pihak dalam hal ini orang tua laki-laki maupun pihak keluarga wanita mengadakan suatu pertemuan untuk membicarakan hari pelaksanaan perkawinan, tentang jumlah harta kawin (yoko) atau (tali), biaya pesta perkawinan, penentuan jumlah uang adat lainnya seperti uang gu'at (uang tanda pemisahan antara anak gadis dan ibunya), uang gama' (jumlah uang yang dibayarkan kepada orang tua si gadis sewaktu si anak gadis tadi akan diambil dan dibawa oleh orang tua anak laki-laki). Besar kecilnya jumlah uang adat tergantung dari besar kecilnya permintaan dari pihak keluarga si gadis.

Biasanya faktor-faktor seperti kecantikan juga merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi besar kecilnya harta kawin yang diminta oleh keluarga si gadis. Oleh sebab itu untuk mencegah kawin jangan sampai timbul hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti pelanggaran dalam soal adat, telah ditetapkan besar kecilnya "tali" itu diatur dalam hukum adat sesuai dengan tingkat kedudukan dari setiap golongan (Seminar Adat se Propinsi Sulawesi Utara tahun 1972), yaitu :

- a. **Bila yang kawin itu** anak cucu raja yang pertama (ginggolam), maka besarnya tali (harta) adalah 1.000 real.
- b. **Bila yang kawin itu** dari golongan kohongian (bangsawan), maka besarnya tali 500 real.
- c. **Bila yang kawin itu** dari golongan simpal, besarnya tali adalah 200 real.
- d. **Bila yang kawin itu** dari golongan yobuat/tahik, maka tali (harta)

adalah berupa botol. Tetapi pemberian harta berupa botol ini tidak berlaku lagi sejak golongan budak telah dibebaskan oleh Datuk Cornelis Manoopo (1903). (Sejarah Bolaang Mongondow oleh H.M. Taulu dan Sepang).

Perlu diketahui bahwa besarnya tali tidak diukur lagi dengan ukuran real, melainkan sudah dihitung menurut bilangan rupiah.

Apabila telah ada persetujuan atas penentuan jumlah harta kawin dan biaya lainnya, baru kedua belah pihak menuju seorang untuk mewakili mereka memberitahukan hasil pembicaraan dan jumlah harta kawin yang telah disepakati serta uang adat lainnya kepada dewan desa, walaupun sewaktu diadakan pembicaraan mengenal hal tersebut dewan desa yang hadir.

Adapun maksud pemberitahuan jumlah harta dan uang adat yang akan diberikan kepada keluarga si gadis pada dewan desa ialah untuk mencegah bila dikemudian hari ada yang membatalkan perkawinan itu, maka ia akan kena sangsi adat; apabila yang membatalkan perkawinan tersebut adalah dari pihak keluarga laki-laki maka ia diharuskan membayar uang denda adat atau biasa disebut Momotok kon adat pada keluarga si gadis sebesar uang adat yang telah disepakati, jadi dalam hal ini jumlah dari harta kawin, biaya perkawinan dan uang adat lainnya seperti uang gamadan gu'at. Sedangkan kalau yang membatalkannya adalah dari pihak keluarga si gadis, maka denda yang dikenakan adalah setengah dari jumlah uang yang disepakati.

Sebelum diadakan peresmian perkawinan secara hukum Islam, masih mempunyai ikatan kekerabatan seperti sepupu misalnya maka diadakan suatu upacara khusus yang disebut upacara: momonto kom pomui'an (memutuskan hubungan persaudara). Upacara pengesahan perkawinan secara hukum Islam (nikah) pelaksanaannya dipimpin oleh seorang petugas dari Kantor Urusan Agama bagian nikah dan Talag Rujuk, yang bertugas di wilayah kecamatan dan dibantu oleh imam dalam desa. Upacara ini didahului dengan penyerahan dati (mahar atau mas kawin) yang besar kecilnya jumlah mahar tersebut tergantung dari permintaan si gadis, sesudah penyerahan mahar barulah dibacakan akad nikah. Pengesahan perkawinan berdasarkan Islam, dilanjutkan dengan penyerahan harta kawin (tali atau joko), dan uang gu'at. Pada upacara ini diadakan pesta secara besar-besaran di mana semua handai tolan serta anggota kerabat datang meramaikannya dengan membawa bingkisan masing-masing.

Dalam upacara perkawinan dibacakan doa-doa oleh tokoh adat

atau imam yang contohnya sebagai berikut :

Bo Ompu' poiguman berakat, intong'pa doman poruru' i togi mija in barang inta mopatu' boogojannya doman in barakat in umur molang-go' bo rijiki kakal sin a posalehe kon tumpela umat, pobantung kon pomarentah bo posumbah ko'i togi mija. Artinya: kami mohon berakat, kiranya yang Maha Besar Tuhan akan menajuhkan barang yang panas dan akan memberikan berkat, memberikan umur panjang dan rejeki halal untuk membina sesama umat manusia membantu pemerintah dan untuk menyembah dan memuliakan nama Tuhan.

Upacara selanjutnya ialah mogama yang dilakukan sehari sesudah peresmian perkawinan. Pada upacara ini keluarga si pria datang ke rumah orang tua si gadis untuk mengambil si gadis secara simbolis dengan menyerahkan sejumlah uang yang disebut uang gama, yang besar kecilnya jumlah yang tersebut tergantung dari pembicaraan pada upacara moyogombang. Sesudah diadakan upacara mogama keduanya harus datang ke rumah orang tua dari si laki-laki untuk tinggal walaupun hanya sehari saja, kemudian terserah apakah mereka akan tinggal dengan orang tua si anak laki-laki atau kembali ke rumah dari orang tua si gadis.

Pembayaran uang-uang adat selama perkawinan seperti harta kawin (yoko atau tali), uang gama dan gu'at tidak selamanya menjadi tanggungan dari orang tua anak laki-laki. Biasanya para anggota kerabat dari pihak laki-laki itu turut menyumbangkan sejumlah uang kepada orang tua anak laki-laki juga selain sumbangan uang ini mereka membantu menyiapkan pelaksanaan pesta perkawinan dan membantu membawa bahan yang diperlukan seperti beras, ayam dan bahan-bahan lainnya.

Harta kawin ini dapat juga berwujud benda, selain uang seperti sebidang tanah, atau seekor sapi, maupun kambing dan ini tergantung dari persetujuan mereka sewaktu upacara moyogombang. Yang berhak memakai dan menerima harta kawin (tali atau yoko) ialah orang tua si gadis. Biasanya oleh orang tua si gadis uang itu digunakan pada pesta perkawinan atau juga diberikan kepada kedua anak mereka yang baru kawin. Begitu juga dengan uang gama, diserahkan kepada orang tua si gadis dan nanti orang tua si gadis yang menentukan apakah akan diberikan semua kepada anak gadisnya atau hanya sebagian yang diberikan. Sedangkan uang gu'at itu diserahkan kepada ibu si gadis atau saudara perempuannya atau juga kepada wali si gadis bila si gadis tidak mempunyai ibu lagi dan uang gu'at ini mutlak dipakai

oleh mereka yang menerimanya. Kecuali mahar atau mas kawin, itu diserahkan kepada si gadis tadi dan dia yang berhak memakainya. Adat menetap sesudah nikah erat hubungannya dengan pelaksanaan upacara mogama. Apabila sesudah nikah langsung diadakan upacara mogama, maka keduanya bebas dalam menentukan di mana mereka akan menetap sesudah nikah. Apakah mereka akan tetap di sekitar pusat kediaman dari kerabat si isteri. Kalau sesudah perkawinan belum sempat diadakan upacara mogama, maka selama itu si gadis tidak boleh meninggalkan orang tuanya.

Bila sesudah perkawinan lelaki mengundurkan diri, maka tali yang diserahkan tidak dikembalikan lagi. Dan selanjutnya bila anak perempuan yang mengundurkan diri (tidak melaksanakan tugasnya sebagai seorang isteri) ia diwajibkan memberikan denda berupa: butung in ata siow kopulu' in pangkoinya.

Suatu ketentuan lain setelah perkawinan ialah apabila dari keluarga bangsawan boleh kawin dengan golongan sipal (budak) dengan tidak memberi harta. Dan bila dalam perkawinan ini menghasilkan anak, maka anak lelaki yang lahir dari perkawinan ini diberi gelar "Abo" dan bila anak perempuan digelar bua atau bai.

Dalam upacara kematian, mayat pada zaman dahulu dimasukkan dalam lobang kayu yang telah dilubangi tengahnya, kemudian lubang itu ditutup rapat-rapat dan dilapisi dengan damar, agar supaya udara dan air tidak dapat masuk. Cara sedemikian tidak terdapat lagi dan mayat dikuburkan dalam tanah. Bilamana seorang bangsawan meninggal dunia, upacaranya disebut: Kingopangan. Dan dalam upacara ini disertai dengan upacara kesenian antara lain kulintang yang peralatannya terdiri dari: 5 buah kulintang disebut: ganang. 2 gimbol disebut: gondang, dan 1 golantung disebut: gong.

Permainan kulintang ini dimainkan selama kematian, iramanya lagu-lagu sedih. Di samping itu di halaman rumah dihiasi dengan arkus dalam istilah Mongondow disebut "Pobangonan Arkus". Pada tiang arkus dipasang bendera putih yang melambangkan berduka. Tiang-tiang rumah dibungkus dengan kain putih, hiasan-hiasan di rumah ditutup dengan kain putih. Ranjang tempat pembaringan mayat (jenazah) dihiasi dengan kelambu, lapi-lapi dan pada bagian kepala dan kaki dipasang payung hitam, lantainya dibentangkan permadani. Makanan yang disediakan pada waktu itu ialah; bermacam-macam ketupat antara lain yang disebut Paramaka artinya ketupat yang berbentuk binatang, juga ada yang berbentuk burung, ikan, itik dan

bermacam-macam kue. Orang-orang yang berkabung karena kematian dari salah seorang anggota kerabatnya dapat diketahui dan dikenal karena mereka selalu memakai selendang putih yang apabila mereka berjalan, selendang tadi dikenakan di bahu atau dikenakan di kepala sebagai kerudung. Pada saat seseorang meninggal dunia, maka berdatanganlah semua orang dalam desa, maupun dari cita. Mereka yang datang ada yang membawa sumbangan berupa uang atau bahan makanan. Demikian peringatan-peringatan selanjutnya dari orang yang telah meninggal diperingati pada 3 malam atau tompadintulu gobil. 7 malam atau tompot in pita gobil dan 40 malam atau tompa in opat nopulu, serta 100 malam.

Sejak yang meninggal dimakamkan sampai pada peringatan 100 hari rumah tersebut disebut: Tonggoluan, sehingga orang-orang yang mengunjungi rumah kedukaan itu mengatakan pergi di tonggoluan artinya datang ke tempat kedudukan untuk menghibur keluarga yang kena duka sebagai pengganti orang yang telah pergi itu.

Untuk mengakhiri tonggoluan diadakan suatu upacara yang disebut: Khatam Qur'an dan pada upacara ini menyembelih kambing atau sapi. Pada waktu upacara penyembelihan, kambing tersebut dihiasi pula dengan hiasan bunga kamboja, rantai emas. Bunga dan rantai emas itu diletakkan di atas piring dan baki lalu ditutup dengan kain putih dan dipegang oleh seseorang yang berpakaian adat dan memegang payung. Setelah selesai upacara Khatam Qur'an disusul dengan perombakan arkus hiasan rumah, ranjang disertai dengan itui tum (doa restu).

B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

Berdasarkan penelitian yang memilih sumpel 2 lokasi yaitu daerah pedesaan di Imandi dan daerah perkotaan di Kotamobagu.

Desa Kotamobagu adalah salah satu desa dari 17 desa yang mencakup dalam Kecamatan Kotamobagu. Jadi nama dari ibu kota Bolaang Mongondow adalah nama Desa Kotamobagu yang pada dasarnya terbagi dalam 5 rukun keluarga (R.K.). Penduduknya dapat dikatakan sudah campuran dari banyak suku bangsa, hanya masing-masing jumlah suku bangsa sukar diketahui. Suku bangsa tersebut antara lain Minahasa, Sangir Talaud, Gorontalo, Bugis, Jawa dan lain-lain. Dari sekian suku bangsa tersebut dapat dikatakan yang terbanyak adalah Minahasa kemudian baru Sangir Talaud. Sehingga

dalam arti pembauran kebudayaan hanyalah kedua suku bangsa ini yang sebenarnya punya arti, sedangkan yang lain dapat dikatakan tidak punya kekuatan apa-apa. Artinya mereka yang hanya satu dua keluarga diam di antara penduduk lainnya dalam tiap rukun keluarga umumnya hanya menyerap tingkah laku, pola hidup lingkungannya. Dan mereka lebih mudah menyesuaikan terutama dengan penduduk asli oleh pola hidup yang berlatar belakang agama Islam. Penduduk rukun keluarga I tersebar, seperti orang Minahasa yang terdiri dari 200 keluarga bersama rukun keluarga V yang terdiri dari 160 keluarga. Sedangkan orang Sangir Talaud pada dasarnya terdapat pada rukun keluarga IV. Orang Sangir tersebut bekerja sebagai tukang kayu, buruh dan sebagian petani. Orang Minahasa banyak sebagai petani, pegawai dan sebagian lagi berdagang.

Pada mulanya orang Sangir yang datang di Kotamobagu dipelopori oleh 3 sampai 4 keluarga. Mereka datang kesana sekitar tahun 1935. Lama kelamaan jumlah ini makin bertambah. Sebagian dari yang datang sebenarnya sudah ada di daerah Bolaang Mongondow di bagian pantai Utara.

Mereka datang dari daerah Inobonto, Lolak. Karena ajakan dan ingin mencari tempat baru atau pekerjaan mereka pindah ke Kotamobagu. Sedangkan mereka di Kotamobagu menempati pekerjaan seperti semula baik sebagai tukang, buruh atau petani. Dalam wawancara maupun observasi selama penelitian ini berlangsung agaknya hubungan antar penduduk pendatang dan penduduk asli adalah baik. Hal ini dapat disaksikan dalam kegiatan-kegiatan pesta, kegiatan-kegiatan sosial lainnya tidak terdapat tingkah laku atau diferensiasi sosial yang menyolok. Dalam pertemuan-pertemuan umum ada perbedaan dalam soal makan bersama. Penduduk pendatang selalu berusaha untuk menyendirikan diri apabila terjadi makan bersama. Pernah kami saksikan dimana satu keluarga pendatang mengadakan suatu pesta, dan mengundang beberapa keluarga termasuk tetangga-tetangga atau kenalan-kenalan penduduk asli. Si pengundang adalah orang Kristen sedangkan sebagian undangan adalah orang Islam. Tampak dalam pengaturan makanan juga benar-benar tidak tersendiri. Hanya pada waktu makan yang didahului dengan doa (Kristen) diberitahukan dimana letaknya makanan-makanan yang bersifat umum. Semua peserta dalam pesta makan secara santai, bercampur bersama. Bila raja-raja makan ada di depan. Pada malamnya sering diadakan samper. Samper adalah jenis kesenian asal Sangir Talaud. Dalam samper

tersebut turut bersama selain orang Sangir, juga penduduk asli. Menurut wawancara bahwa para migran ini sebagian telah menambah pengetahuan penduduk asli dalam cara berkebun. Hubungan yang baik ini membuat keberhasilan penduduk pendatang. Tentu saja hal ini mengakibatkan famili atau teman-temannya di tempat lain atau di daerah asal Sangir, datang pula ke Kotamobagu. Umumnya dari mereka telah memiliki tempat tinggal sendiri. Hal ini terjadi karena antara penduduk asli dan pendatang telah terjadi kawin mawin tanpa menemui banyak kesulitan. Penduduk pendatang umumnya mengatakan lebih banyak menyesuaikan dengan adat istiadat penduduk asli.

Orang Minahasa di Bolaang Mongondow adalah yang terbanyak dibanding dengan suku bangsa yang lain. Tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor komunikasi yang mudah. Antara Minahasa dan Bolaang Mongondow terdapat 2 jalur jalan darat penghubung sampai ke pusat kota. Pada masa sekarang jalur jalan itu telah makin baik dengan adanya anggaran Pelita. Truk, bis-bis penumpang setiap hari telah meliwati ke 2 jalur tersebut seperti Kota Kotamobagu ke Kota Manado atau sebaliknya. Berbeda antara Bolaang Mongondow dan Gorontalo sekalipun hanya berbatasan letaknya tapi hubungan seperti di atas sampai saat ini belum lancar.

Demikianlah di ibu kota Bolaang Mongondow banyak terdapat orang Minahasa antara lain di desa Kotamobagu. Umumnya mereka datang secara suka rela, sejak sebelum pemerintah Belanda. Menurut informasi mereka datang itu karena dipanggil oleh raja supaya datang tinggal di Bolaang Mongondow. Sekalipun pada mulanya mereka datang di Kotamobagu tapi di daerah Bolaang (Pantai Utara).

Bilamana orang Minahasa khususnya mulai berada di Desa Kotamobagu sukar untuk diketahui. Berdasarkan berdirinya Gereja di sana yang terukir pada bagian atas depan gereja tertulis tahun 1912. Jadi mungkin beberapa tahun sebelumnya sejalan dengan perpindahan ibu kota pemerintahan sekitar tahun 1910.

Orang Minahasa sudah lama berada di sana, hal ini dapat dilihat pada turut sertanya mereka dalam memegang tampuk pemerintahan desa Kotamobagu. Data yang sempat dikumpulkan dari Sangadi (kepala kampung) di desa Kotamobagu adalah orang Mongondow. Kemudian diganti oleh Sangir orang Minahasa. Menyusul Kaunang ini atas hasil pilihan maka terpilih Sarundayang yang termasuk juga orang Minahasa. Mokoginta adalah penduduk asli yang menggantikan Sarundayang. Kemudian diganti pula oleh Wenas, Kasenda dan lain-

lain. Sesudah itu kembali lagi diganti oleh penduduk asli yaitu Sugeha yang akhirnya diganti pula secara berturut-turut oleh Rorintulus, Hermanus, bahkan sekarang Djamal Ngantuja adalah pendatang baru sebagai Karyawan ABRI.

Kalaupun banyak penunjukkan hal ini namun penduduk atau tokoh-tokoh masyarakat setempat baik pendatang atau asli tidak mau akan kedudukan sangadi ini.

Di desa ini banyak terdapat organisasi keluarga yaitu rukun famili, seperti rukun Tareran, Pinaesaan, Persatuan Ikatan Tolong menolong Tombulu, Sehati dan lain-lain. Anggaran-anggaran ini berkumpul secara rutin seminggu atau sebulan sekali. Tiap pertemuan dilakukan melalui satu ibadah gereja. Anggaran-anggarnya bukan hanya dari orang Minahasa saja tapi juga dari penduduk asli baik tetangga atau karena perkawinan. Mereka yang beragama Islam turut juga secara pasif pada waktu ibadah saja. Mereka aktif dalam soal arisan. Bila diantara mereka dapat giliran, maka acara kebaktian mereka diserahkan pada rukun itu sendiri, artinya mereka tidak berkebaratan bila diadakan acara ibadah. Tapi biasanya hanya dilakukan pada waktu arisan disamping berbincang-bincang satu dengan lainnya tentang pengalaman-pengalaman hidup, pekerjaan dan lain sebagainya.

Dalam pesta kawin pertemuan antara mereka telah banyak terjadi tanpa kekuatan-kekuatan sosial. Dansa sebagai kunci dari setiap pesta kawin di Minahasa selalu dilaksanakan Penduduk asli.

Pernah dalam suatu pesta rakyat pemerintah daerah diundang bersama untuk berkumpul di Balai Pertemuan, untuk memberikan kata-kata sambutan pada yang kemudian ikut dansa-dansi. Kegiatan semacam ini dipelopori oleh pemerintah daerah. Pada saat ini mau berlaku banyak undangan yang segera meninggalkan tempat pesta untuk pulang. Tapi dansa tetap dijalankan. Tetapi dansa di rumah umumnya dilarang orang-orang muda sering mendapat lemparan batu dari penduduk. Disamping dansa terdapat pula kesenian maengket. Kesenian ini umumnya ada apabila ada pesta-pesta kampung atau pesta dari pemerintah daerah. Anggota-anggotanya tidak terbatas pada orang Minahasa saja tapi sudah campuran. Oleh sebab itu setiap penampilan tidak disebut lagi maengket dari Minahasa, tetapi disebut maengket dengan nama dari kampung atau rukun kampung dimana maengket itu timbul. Umpamanya maengket Desa Kotamobagu atau maengket Rukun Keluarga II dan lain sebagainya.

Desa Imandi adalah pedesaan yang mempunyai penduduk cam-

puran sebagaimana Desa Kotamobagu. Tapi penghuni yang terbesar adalah orang Minahasa yang lebih banyak dari penduduk asli. Jumlah penduduk Desa Imandi 3153 jiwa terdiri dari 433 Kepala Keluarga. Sebagian besar mereka hidup bertani ladang dan sawah. Sejarah kedatangan penduduk di Desa Imandi dapat diketahui melalui keterangan-keterangan atau catatan yang didapatkan pada kantor Sangadi yaitu mengatakan bahwa penduduk pendatang berasal dari Kotamobagu, Popo, Modayag, Mogoyunggung yang semuanya termasuk daerah Bolaang Mongondow. Dalam catatan tahun kedatangan penduduk ke Desa Imandi dapat dilihat dalam buku daftar pada kantor Sangadi sebagai berikut: Tahun 1925–1930 = 5 Kepala Keluarga, Tahun 1930–1935 = 4 Kepala Keluarga, Tahun 1936–1940 = 15 Kepala Keluarga, Tahun 1956–1960 = 10 Kepala Keluarga, Tahun 1961–1965 = 28 Kepala Keluarga*), Tahun 1966–1970 = 18 Kepala Keluarga xx), Tahun 1971–1975 = 64 Kepala Keluarga xxx), dan Tahun 1976 = 36 Kepala Keluarga xxxx). Keterangan : Umumnya migran tersebut sampai tahun 1960 adalah orang Minahasa saja.

*) Jumlah ini termasuk 1 k.k. Sangir Talaud, 2 k.k. Bali, 2 k.k. Toraja, dan 1 k.k. Gorontalo.

xx) Jumlah ini termasuk 1 k.k. Sangir Talaud, dan 1 k.k. Bali.

xxx) Jumlah ini termasuk 1 k.k. Jawa.

xxxx) Jumlah ini termasuk 1 k.k. Bali, 1 k.k. Toraja, dan 1 k.k. Gorontalo.

Dari jumlah ini migran yang terbanyak datang pada tahun 1951–1955. Hal ini karena terbukanya dataran Dumoga dengan sarana jalan, bendungan raksasa dan lain sebagainya yang dibiayai oleh anggaran Pelita. Penduduk Desa Imandi pada umumnya bekerja sebagai petani, disamping pegawai kantor, guru, pedagang, tukang dan lain-lain. Dari 433 k.k., yang bekerja sebagai petani 384 k.k., yang mengerjakan sawah atau ladang secara tradisional. Alatnya pacul dan bajak, sedangkan tenaga utamanya keluarga batih. Adapun pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dan luas dipergunakan dengan tenaga mapalus. Pada masa permulaan tumpukan-tumpukan mapalus ini hanya berlaku antar keluarga, antar anggota-anggota dalam satu rukun, antar golongan yang beragama Protestan dan Pantekosta, antar golongan yang beragama Advend, antar penduduk asli. Pada saat

penelitian ini terjadi kumpulan-kumpulan mapalus yang sudah tidak mengenal batas lagi. Sering merupakan dasar pengelompokan satu mapalus adalah pemilik-pemilik kebun ladang atau sawah yang berdekatan, atau tingkat pekerjaan ladang atau sawah yang sama. Bahkan sekarang makin banyak tenaga upahan. Pada saat penelitian ini dijalankan alat pekerjaan sawah sudah ditambah dengan 2 alat mini traktor (hand tractor) yang diusahakan oleh Lembaga Sosial Desa. Alat ini disewakan pada penduduk dengan perhitungan sewa Rp. 30.000,— untuk 1 ha. Buruh-buruh tersebut banyak dari penduduk pendatang Minahasa. Seperti pekerjaan membajak, penduduk pendatang lebih mahir. Alat bajak ini sebelumnya oleh petani sawah tidak dikenal di Bolaang Mongondow. Pada masa sekarang ini seluruh dataran oleh penduduk telah dijadikan sawah. Malah ada daerah yang tadinya ditanam dengan kelapa sudah mulai dijadikan sawah. Dengan demikian keluarga tersebut tidak akan cocok lagi berada di tengah-tengah sawah. Sehingga pada mulanya orang Minahasa datang ke Bolaang Mongondow hanya menguasai daerah rawa-rawa yang oleh penduduk asli dianggap daerah yang tidak berguna. Sedang baru oleh orang Minahasa rawa-rawa tersebut diusahakan untuk sawah.

Pengetahuan dan kepercayaan akan dunia gaib baik dari pendatang maupun penduduk asli saat ini sudah mulai berkurang. Demikian hal-hal gaib yang berhubungan dengan pekerjaan tani seluruh penduduk tidak banyak lagi mempersoalkan. Baik pada masa membuka kebun, menanam dan sebagainya. Menurut mereka hal tersebut sudah bukan waktunya lagi untuk bergantung pada yang gaib. Pengakuan ini didapatkan dari para informan baik yang beragama Islam ataupun Kristen.

Pada tanggal 21 - 18 - 1978 secara kebetulan team peneliti dipanggil oleh Sangadi turut menyaksikan suatu upacara sajian yang dinamakan *upacara kasemakan jin*. Kami terpaksa harus jalan kaki dari kampung menuju ke tempat upacara yang ada di tengah-tengah kebun jagung. Waktu kami tanyakan apakah dekat atau jauh. Oleh seorang tua dengan mengangkat tangan dan menunjuk ke depan lalu mengatakan ya dekat saja hanya kira-kira 2 km. Kami hanya tertawa saja dengan keringat seperti baru mandi waktu kami tiba di tempat ternyata 2 km itu kami tempuh dengan hampir 1½ jam. Sedangkan perhitungan dasar jalan kami waktu itu yang agak cepat dapat menempuk jarak 7 km. Waktu kami tanya pada orang lain mengapa jarak ini dikatakan dekat tapi jarinya menunjuk ke atas itu berarti

tidak benar dan pasti jauh. Tapi kalau jarinya menunjuk ke depan tapi ke bawah lalu katakan hanya dekat, itu pasti benar.

Upacara pada waktu itu kira-kira disaksikan oleh 100 orang. Upacara ini telah seminggu dipersiapkan oleh orang tua yang dianggap tahu akan hal tersebut. Demikian pula seorang pria yang terpilih harus mengurung diri selama seminggu di dalam pondok di tengah-tengah kebun itu. Sebenarnya dia ini yang bakal menjadi kepala jin. Sajian yang dipersiapkan adalah antara lain : ikan ayam, nasi, sagu, dan ditambah dengan pakaian.

Sajian ini diatur di atas 1 meja panjang dan satu meja tinggi yang semuanya dibuat dari bambu. Sesudah sajian itu selesai seorang tua masuk ke pondok dan tiba-tiba kedengaranlah suara orang yang sudah kemasukan lalu keluar dari pondok berlari-lari mengelilingi meja sajian sambil berteriak-teriak dan dikawali oleh 2 orang yang juga turut berlari-lari yang katanya adalah tentara jin. Sedangkan orang lain menjaga sajian tadi, dimana di kepala jin tadi sering berhenti dan melihat-lihat jangan-jangan ada sajian yang kurang.

Pelayan-pelayan tadi semuanya terdiri dari orang tua pria yang berteriak-teriak pada dasarnya merupakan permohonan jin-jin agar jangan marah lagi. Peristiwa ini dilakukan oleh penduduk asli. Adanya upacara ini bertepatan dengan serangan hama tikus kecil yang berbau busuk pada padi-padi. Setelah menyaksikan upacara tersebut mengatakan bahwa mereka sudah tidak percaya lagi, tapi pada kenyataannya dalam persiapan-persiapan upacara ini mereka memberikan dukungan moriel, dengan harapan siapa tahu bahwa maksud tersebut berhasil, artinya hama itu akan hilang.

Dalam life cycle, seperti dalam masa hamil, seseorang pada umumnya telah berhubungan dengan Puskesmas. Tapi dalam hal melindungi keselamatan si ibu dan bayi yang bakal lahir mereka tidak lepas dari pantangan-pantangan antara lain dilarang duduk di pintu, jalan sendirian di waktu malam hari, makanan-makanan yang bersifat gatal, dan lain-lain. Semua pantangan ini dilakukan berdasar pengetahuan sendiri tanpa petunjuk dan saran dari orang lain atau oleh orang yang lebih tua. Tetapi sekarang ini mereka lebih banyak pergi menanyakan pada Puskesmas baik kesehatan si ibu maupun si bayi lahir dan mencapai umur 7 hari dan seterusnya, agaknya tidak terdapat lagi upacara yang sangat menonjol dengan mengikut sertakan orang banyak. Pemotongan rambut dan sebagainya dilakukan sendiri-sendiri. Hanya di desa Imandi maupun di Kotamobagu ada pesta-

pesta hari jadi yang dahulunya tidak dibuat. Pesta hari jadi ini bagi orang Minahasa adalah biasa, karena penduduk asli banyak yang tidak tahu pasti kapan hari ulang tahunnya. Tapi pada masa sekarang ini telah banyak yang memperingati hari jadi dengan pesta. Pesta itu tidak diisi dengan dansa-dansa seperti pada orang Minahasa tapi diisi dengan tari-tarian adat yang umumnya dilakukan oleh pemuda-pemuda atau teman-teman dari yang berulang tahun. Dansa-dansa ini kebanyakan dibuat oleh orang Minahasa di Desa Imandi sebab di kota ini sering mendapat gangguan lemparan batu. Yang berdansa umumnya orang muda seperti pemuda-pemudi dari penduduk asli itu sendiri. Bahkan pendatang dari Gorontalo seperti anak perempuannya mereka kawin dengan orang Minahasa, dan yang seorang lagi kawin dengan pemuda dari Minahasa. Disamping upacara agama Islam dan adat, ada pula yang disebut upacara-upacara dansa-dansi.

Pergaulan muda-mudi untuk saling berjumpa adalah lebih banyak, melalui sekolah (sekolah lanjutan), atau perjumpaan setiap saat di jalan ataupun di rumah bagi mereka yang bersekolah merupakan kesempatan untuk saling memilih dan mengikat janji. Bagi mereka yang tidak bersekolah juga mempunyai kesempatan untuk bertemu lebih banyak baik di tempat pekerjaan di kebun atau pada sore hari atau pada pesta-pesta yang diadakan oleh penduduk setempat. Tetapi sudah jarang didengar oleh penduduk bahwa perjodohan atau suatu perkawinan yang dijodohkan oleh orang tua. Umumnya perkawinan itu menurut pilihan pemuda pemudi itu sendiri.

Dalam menghadapi kematian seseorang; mengadakan upacara yang didasarkan pada agama. Sedangkan upacara sesudah kematian agaknya mulai berkurang. Tetapi masih ada pada beberapa penduduk selang beberapa hari kemudian keluarga-keluarga berkumpul dan makan bersama sebagai hari kumawes. Bagi isteri atau suami yang ditinggalkan cukup berat, karena memerlukan pengorbanan material tenaga dan waktu yang sangat banyak, sehingga upacara tersebut tidak dilakukan lagi, contohnya yang memberatkan itu: tidak tahu dengan pasti lagi (tidak diwariskan), faktor ekonomi, tidak sesuai dengan ajaran agama, takut mendapat kutuk kalau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, dan tidak begitu yakin lagi akan kebenarannya.

C. PEMBINAAN KEBUDAYAAN

Pembinaan kebudayaan di Sulawesi Utara dan khususnya di tingkat pedesaan maupun kota agak sukar itu diketemukan. Kebudayaan disini dikhususkan pada unsur kesenian saja. Inventarisasi jenis-jenis kesenian baik seni tari, seni musik dan lain-lain sebenarnya cukup banyak.

Di Sangir Talaud terdapat seni musik bambu, musik bia, seni tari gunde, empat mayer dan lain-lain. Di Minahasa terdapat musik kolin-tang, tari maengket, tari merambak dan lain-lain. Di Gorontalo terdapat orkes gambus, tari lapolapolo, tari pajongge dan lain-lain, sedangkan di Bolaang Mongondow terdapat orkes gambus, tari kabelata tari tayole dan lain-lainnya.

Adapun di Desa Imandi maupun di Desa Kotamobagu adalah desa di perkotaan dapat dikatakan tidak ada kegiatan-kegiatan organisasi dari kesenian tersebut. Kesenian ini tampil di muka umum apabila ada upacara-upacara resmi dari pemerintah seperti kunjungan Gubernur, Menteri dan sebagainya. Kegiatan kesenian umumnya diserahkan pada seseorang pegawai atau kantor P dan K setempat untuk mencari orang-orang yang dapat mempertunjukkan sesuatu tarian atau kelompok musik, seperti musik bambu, jadi tidak melalui suatu organisasi tertentu. Sehingga kesulitan yang ditemukan ada beberapa orang yang tampil dalam acara tersebut harus dilatih terlebih dulu, karena mereka belum begitu tahu. Karena tidak ada tenaga yang tetap secara terus menerus mereka dilatih untuk kegiatan tersebut.

Bukti bahwa di Kota Manado sebagai Ibu Kota Propinsi, maka kegiatan ini umumnya langsung ditangani oleh Kanwil Dep. P dan K atau oleh Dinas PDK bila ada kegiatan pertunjukkan.

Pada bagian bawah ini dikemukakan beberapa jenis tarian dan fungsinya yang berasal dari daerah-daerah di Propinsi Sulawesi Utara.

1. Sangir Talaud

a. Tari Salo (tarian perang)

Tarian ini adalah tarian perang yang melambangkan/menggambarkan bagaimana keberanian/kepahlawanan rakyat ketika menghadapi atau mengalahkan musuh untuk mempertahankan daerah/tanah air dari bermacam-macam gangguan. Tarian ini ditarikan oleh dua orang pria, sewaktu menari keduanya saling memperlihatkan kesaktian masing-masing demi untuk menguji akan kekebalan dan keberanian

dalam menghadapi musuh; mereka lengkap dengan pakaian adat perang, dan dilengkapi dengan senjata-senjata tajam untuk berperang seperti: parang, Tombak dan Perisai.

Alat-alat pengiring tari ialah genderang atau tambur yang dipatuh/dipukul dengan irama-irama tertentu agar dapat menambah/membakar semangat untuk bertarung, sedangkan para penari menurut irama pukulan genderang.

Tarian ini adalah sejenis tarian adat yang sampai sekarang dipergunakan rakyat apabila menerima atau menyambut tamu-tamu (pemerintah).

b. Tari Alabadiri (Tari Puri).

Tarian ini adalah jenis tarian adat yang menunjukkan kewajiban setiap rakyat kepada pemerintah, demikian pula kewajiban pemerintah terhadap rakyat yang dipimpinnya. Biasanya ditarikan oleh para remaja (pemuda-pemudi) yang jumlahnya terdiri dari bilangan ganjil, salah seorang diantarnya bertindak/menjadi pemimpin tarian (Pengataseng). Tarian ini biasa dilakukan pada waktu setiap pelantikan seorang pejabat/pemerintah yang akan memerintahkan daerah tersebut atau pada pesta-pesta yang diadakan oleh pemerintah itu sendiri.

Alat-alat yang dipergunakan adalah: Kelubalang (sekuntum bunga), Kaliau (perisai), Taketing (alat bunyi-bunyian yang dibuat dari tembaga), Sinsing (cincin yang dipakai pada penunjuk), dan Sondang (parang atau senjata tajam). Alat pengiring tarian adalah: Tegong-gong, Gong yang dipalu menurut irama pembagian tari masing-masing.

c. Tari empat wayer (tari gotong-royong)

Tarian ini biasanya dipertunjukkan/dimainkan pada setiap pesta rakyat atau acara-acara gembira lainnya. Dalam peningkatan tarian ini, mencerminkan usaha/mata pencaharian dari setiap penduduk terbanyak di seluruh kepulauan Sangihe Talaud. Itulah sebabnya tarian tersebut dinamakan tari gotong-royong. Tari gotong-royong ini biasa dinamakan tarian secara massal.

d. Tari Capita

Tarian ini dilakukan oleh 6 orang yang terdiri dari 2 orang pria dengan nama Capita, 2 orang pria pembawa payung, dan 2 orang wanita pembawa kawila (tempat siri pinang).

Alat pengiringnya gendang dan tambur. Tarian ini disesuaikan dan ditambah berdasarkan gerakan-gerakan yang terdapat pada tarian Solo. Pakaianya Baju adat seorang Capita, baju adat seorang dayang-dayang serta baju Sariang.

e. Tarian Kalumpang

Tarian ini menggambarkan sifat kegotong-royongan muda-mudi pada waktu mengukur kelapa. Dalam pekerjaan demikian muda-mudi menyanyikan lagu-lagu yang merupakan pendorong semangat bekerja. Lagu/nyanyian yang dinyanyikan pada waktu itu dinamakan lagu Kalumpang. Tari ini melukiskan bagaimana mengolah kelapa itu menjadi minyak (minyak kelapa). Jumlah penarinya 6 pasang, dengan pakaian banyang untuk pria dan kain sarung serta kebaya pendek untuk wanita.

Tarian ini diiringi dengan tambur dan suling kecil.

f. Tarian Lenso

Tarian ini biasa dilakukan pada waktu pesta kawin. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan bagaimana kesetiaan dan kecintaan rakyat kepada Raja atau pemerintah. Tarian ini sejenis tari adat yang dibawakan dalam bentuk lingkaran, sedangkan tamu atau orang yang dihormati (mempelai atau pemerintah) menjadi pokok pesta berada di tengah lingkaran.

2. Minahasa

a. Maengket (Mahowey Kamberu)

Tarian ini adalah tarian rakyat yang dimainkan pada waktu panen (musim pemetikan padi) di halaman rumah atau kintal. Hal ini sebagai tanda musim maengket. Tarian Khas Daerah Minahasa dengan kreasi baru dan dinamis ini menjadi populer di seluruh tanah air. Dimana-mana orang menyanyikan nyanyian tersebut yang sasteranya ditambah dengan kata-kata Owey atau Kamberu, Kamberu Owey dan lili Kamberu.

Kata-kata tambahan tersebut berarti bahwa musim itu adalah musim berkelimpahan (musim panen padi). Musim panen itu berlaku dalam tiap tahun, sekitar bulan Maret s/d Juni (bagi kebun ladang). Maengket adalah perkumpulan orang-orang yang menyanyi dan yang menari sambil menyanyi seperti i - laes (menyanyi sambil berjalan

membuat lingkaran, dan i - rumer (duduk sambil menyanyi dan satu yang berdiri dengan tari menurut irama/lagu yang dinyanyikan. Instrumen pengiringnya adalah tambur dan kolintang, sedang jumlah penari tidak terbatas.

b. Marambak (tarian dalam rumah)

Marambak adalah sejenis tarian rakyat yang dimainkan pada waktu pesta seperti naik rumah baru (sumolo), tahun baru atau pesta-pesta lainnya yang berlaku dalam ruangan atas undangan/panggilan tuan rumah.

Bahagian dalam marambak ialah: Memintakan ijin (mekipenek), Doa restu (mangalei), kaluntas (dimusim panen padi), i - lampang (sama dengan maengket), i - rumer (sama dengan maengket), dan Mohon diri (mawuri).

Instrumen pengiringnya tidak ada, hanya syair atau pantun-pantun saja yang dinyanyikan. Jumlah penari pun tidak terbatas.

c. Mahlaya (mahalaya) = kegembiraan

Tarian ini hanya nyanyian-nyanyiannya lalayaan yang merupakan kegembiraan seseorang karena ada sesuatu yang menekan perasaannya/isi hatinya, maka ia dikeluarkan atau sampaikan dalam bentuk nyanyian ataupun senda gurau baik dalam keadaan seorang diri (dibawakan dalam bentuk nyanyian atau pantun) sedangkan apabila banyak orang dibawakan dalam senda gurau ataupun nyanyian.

Berdasarkan itu maka berkembanglah tarian ini yang dinamakan pergaulan. Di dalam tarian ini juga digambarkan bagaimana pergaulan serta cara-cara pertemuan dari pemuda dan pemudi (tari pergaulan). Pelaksanaan tarian marambak, maengket dan lalayaan ini selamanya dipimpin oleh seorang pemimpin tarian (mahtuur-solo) yang pakaian khas Minahasa yaitu memakai kebaya untuk wanita dan celana panjang serta kemeja baniang untuk pria.

d. Tari Cakalele (tari perang)

Tarian cakalele ini adalah tarian klasik, yang melukiskan bagaimana caranya berperang untuk menghadapi musuh. Para prajurit yang akan pergi berperang dibuatkan suatu upacara adat untuk menguji kekebalan atau kesaktiannya, dengan cara mereka diperhadapkan satu sama lain kemudian saling mengadu kekuatan dalam kelihaiannya dan kelincahannya. Mereka yang belum cukup tangguh/kuat

menghadapi lawannya, dimandikan dahulu oleh Tonaas untuk menambah keberanian serta kekebalan terhadap kesaktian yang dapat menjadi pegangan bagi setiap prajurit.

Tarian perang ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang dinamakan Tonaas. Sebelum pergi berperang, mereka mengadakan latihan dahulu. Dari latihan-latihan ini terjadilah tarian yang sampai sekarang masih dipergunakan sebagai upacara adat untuk menjemput tamu-tamu yang dihormati dan disambut dengan upacara-upacara pengarahannya massa. Karena kebesarannya tamu yang dijemput maka pesta yang dirayakan oleh penari-penari penjemput tersebut dinamakan orang KABASARAN, sedangkan kalau dalam pesta-pesta tahun baru umpamanya (merayakan hari Tahun Baru) mereka dinamakan MAHSAUH, karena dalam keadaan bergembira seperti mereka saling mengajak orang lain untuk bermain-main silat atau pencak yang diiringi tambur dipalu atau dibunyikan menurut irama yang telah ditentukan untuk memberikan semangat bagi setiap orang yang ikut bermain. Maka tarian ini dinamakan orang tarian Cakalele atau Mahasauh atau juga Kebesaran.

Penarinya terdiri dari para pria yang lengkap dengan pakaian-pakaian adat perang dengan jumlah yang tak terbatas, artinya dapat dimainkan secara perorangan atau berpasangan atau juga secara massa.

3. Bolaang Mongondow

a. Tari Kabel

Tarian ini biasa dimainkan pada waktu upacara-upacara penjemputan tamu, resepsi ataupun dalam upacara-upacara adat lainnya. Kabel (tempat sirih pinang) diisi dengan guntingan-guntingan bunga/kertas berwarna yang ragam warnanya kemudian ditaburkan pada waktu menari. Menurut hal ini menandakan penghargaan terhadap tamu. Tarian ini dapat dimainkan secara massal atau perorangan atau juga untuk wanita/para gadis yang dilengkapi dengan pakaian tari menurut adat (pakaian adat). Lagu pengiringnya dibawakan dengan instrumental yang terdiri dari suling kecil, gong serta vokal. Tarian secara massal dapat diiringi oleh musik-musik daerah seperti kolin-tang ataupun musik bambu.

b. Tari Kalibombang

Tarian ini adalah sejenis tarian kreasi baru mengisahkan per-

temuan/perkawinan antara putera Bolaang yang bernama Ojotang dengan puteri Mongondow yang bernama Kalibombang. Perkawinan tersebut adalah merupakan lambang persatuan kedua daerah yang sekarang dikenal dengan nama daerah Bolaang Mongondow. (Kabupaten Bolaang Mongondow). Tarian ini dimainkan oleh 2 (dua) orang (pria dan wanita) dengan iringan suling kecil atau vokal (solo/soli).

c. Tari toyok.

Tari toyok adalah sebuah tari klasik yang dilakukan pada setiap upacara-upacara adat untuk permintaan restu dari dewa yang menganggap maha punya. Pelaksanaannya, dibagi 2 (dua) cara yaitu: Permintaan restu kepada dewa untuk menyembuhkan si sakit, dimainkan dengan jumlah penari yang terbatas/ditentukan, dan pengucapan syukur atas keuntungan ataupun kesembuhan yang telah diperoleh, dimainkan dengan penari yang tidak terbatas, seluruh rakyat harus turut serta, di manapun berada.

Atas dasar ini maka tarian ini disesuaikan dengan ditambah oleh Sdr. B. Ginupit (disempurnakan dan ditingkatkan pada tahun 1962). Tetapi jumlah penari ditentukan dalam jumlah ganjil (3, 5, 7 dan 9). Para penari, harus menyanyi dengan iringan pukulan gong yang dipalu menurut irama lagu vokal yang dinyanyikan oleh penari tersebut. Alat pelengkap tarian adalah kipas angin yang dibuat dari bambu dan dianyam (kulitnya dikeluarkan) dengan hiasan-hiasan yang berwarna perak. Adapun pakaiannya asli/adat.

4. Gorontalo

a. Tari Biteya (berdayung)

Tarian ini menggambarkan kegiatan serta kegotong royongan rakyat dalam segi ekonomi, seperti para nelayan mencari ikan dengan susah payah harus menempuh/mengarungi lautan menempuh badai dan gelombang. Tarian ini akan memperlihatkan bagaimana para nelayan itu sebelum bertolak mencari ikan, hendaknya mempelajari dahulu keadaan alam/cuaca dan lain sebagainya.

Tarian ini dimainkan oleh 9 (sembilan) orang yang terdiri dari 4 pria dan 5 wanita serta diiringi vocal atau instrumen yang berlagu Biteya (berdayung).

b. Tari Lapolopalo

Tarian ini adalah tari adat yang melambangkan taraf persamaan hidup kaum wanita di dalam kewaspadaan membela diri terhadap serangan-serangan dari luar seperti perkosaan atau hal-hal yang dapat mengancam/mengganggu ketenteraman hidupnya. Selain itu diperlihatkan juga tingkah laku, sopan santun dari seorang wanita di dalam pergaulannya baik di dalam masyarakat maupun keluarganya serta kesanggupannya di dalam berumah tangga.

Tarian ini dimainkan dua orang gadis dengan pakaian adat disertai dengan alat pembela diri yang disebut Palopalo.

c. Tari Saronde

Tarian ini adalah tari adat yang biasa dimainkan oleh pria pada waktu upacara-upacara/pesta perkawinan. Seperti penganten pria pada hari perkawinan, maka pria lainnya turut menari bersama-sama dengannya. Namun tarian tersebut harus didahului oleh penganten pria terlebih dahulu. Lagu pengiringnya adalah lagu daerah yang dibawakan oleh vocal atau instrumental.

d. Tari Pajongge

Tarian ini adalah tari adat yang dimainkan oleh lima penari terdiri dari empat orang wanita dan seorang pria. Tarian ini menggambarkan bagaimana kebebasan seorang pria dan wanita untuk memilih pasangannya yang akan dijadikan teman hidupnya; dan kawan-kawan wanita, yang tidak terpilih turut juga berasa gembira atas terpilihnya menjadi kawan mereka.

V. HUBUNGAN MIGRASI DENGAN KEBUDAYAAN

Setiap orang itu selalu membutuhkan adanya orang lain, hal ini tidak dapat dielakkan. Dia akan merasa aman bila tahu bahwa ia hidup bersama orang lain. Tetapi sebaliknya hidupnya apabila ia berpisah dengan tetangga. Karena tetangga adalah sama dengan sanak famili atau katakanlah sama dengan saudara kandung. Hal ini sering dikatakan dengan bahasa: Apa gunanya mempunyai saudara tapi ia tinggal jauh, sedangkan saat ini saya membutuhkan pertolongan. Apalagi apabila pertolongan itu menyangkut soal mati hidup seseorang. Sebab itulah setiap orang berusaha untuk mencari jalan di mana ia boleh secara mudah dan bebas dapat berhubungan dengan anggota masyarakatnya. Di kota dan di desa sudah tentu kesempatan dan sarana ini sering berbeda. Karena di kota penduduknya terdiri banyak sumber pencaharian yang berbeda serta satu sama lain. Maka kesempatan untuk bergaul sesama anggota masyarakat agak terbatas. Lain halnya dengan di desa dimana kebanyakan penduduk berada pada satu sumber mata pencaharian, sehingga kesempatan berhubungan satu dengan lainnya lebih banyak. Kejadian semacam ini sering dilatar belakangi oleh kebudayaan dan pola hidup yang berbeda-beda. Coba perhatikan pada uraian di bawah ini. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Desa Imandi dan masyarakat kota yang terdapat di Desa Kotamobagu, seperti :

1. Analisa sampel sesuai dengan susunan pertanyaan yang ditujukan baik pada penduduk asli dan penduduk pendatang.
2. Pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat.
3. Adaptasi migrasi dalam kebudayaan setempat.

A. ANALISA SAMPEL

Pada penduduk asli telah disampaikan sejumlah pertanyaan pada informan. Pertanyaan terdiri dari 3 bagian yaitu I adalah pertanyaan yang mudah mengetahui identitas informan, II pertanyaan untuk mengetahui setiap ada interaksi sosial serta III adalah pertanyaan yang bermaksud untuk dapat mengungkapkan aspek sosial budaya (lihat lampiran). Jumlah informan di Imandi 48 k.k. dengan perbandingan 20 informan asal Minahasa, 20 informan asal Bolaang Mongondow, dan 2 masing-masing berasal dari Gorontalo, Toraja,

Jawa dan Bali. Mereka terdiri laki-laki dan wanita dengan latar belakang umur yang berbeda. Kebanyakan mereka itu berumur antara 31 sampai 60, di bawah ini dapat dilihat perbandingannya.

Jumlah informan Desa Imandi asal Minahasa berjumlah 20 orang terdiri 10 laki-laki dan 10 wanita. Adapun 2 orang berumur sekitar 20 – 25 tahun. Asal Bolaang Mongondow berjumlah 20 orang terdiri 16 laki-laki dan 4 wanita. Adapun 3 orang laki-laki berumur 26 – 30 tahun dan 3 orang wanita berumur 31 – 35 tahun. Asal Gorontalo berjumlah 7 orang berumur 36 – 40 tahun. Asal Toraja berjumlah 18 orang, terdiri 10 orang berumur sekitar 46 – 50 tahun. Asal Bali berjumlah 13 orang terdiri 7 orang berumur sekitar 51 – 55 tahun dan 6 orang sekitar umur 60 tahun ke atas.

Jumlah informan Desa Kotamobagu, asal Minahasa 20 orang, terdiri 20 laki-laki dan 8 wanita. Adapun 5 orang berumur sekitar 20 – 25 tahun, 6 orang berumur sekitar 26 – 30 tahun, dan 7 orang berumur sekitar 31 – 35 tahun. Asal campuran dari suku asli dan bangsa lain 32 orang, terdiri 10 orang berumur sekitar 36 – 40 tahun, dan 13 orang sekitar umur 41 – 45 tahun, asal Sangir berjumlah 35 orang, terdiri 11 orang sekitar umur 46 – 50 tahun, 10 orang sekitar umur 51 – 55 tahun, 9 orang sekitar umur 56 – 60 tahun dan 5 orang berumur sekitar 60 tahun ke atas.

Baik di Desa Imandi maupun di Kotamobagu sebagian besar petani. Disamping sebagai pedagang, pegawai, tukang, buruh, petani penggarap, peternak dan lain-lain. Hanya ada satu perbedaan sedikit di Desa Imandi bahwa orang yang tercatat sebagai pedagang, tukang kayu itu sesungguhnya juga melakukan pekerjaan sebagai petani. Data yang sempat dicatat dari jumlah orang atau keluarga dalam setiap jenis pekerjaan di Kotamobagu adalah sebagai berikut: Tani = 223 KK, Dagang = 98 KK, Pegawai = 144 (termasuk orang yang belum berkeluarga dan keluarga), Tukang = 55 KK, dan Buruh = 204 (termasuk orang yang belum berkeluarga).

Di Desa Imandi terdapat jenis pekerjaan yang merupakan sumber nafkah dari tiap keluarga adalah: petani pemilik = 223 KK, petani penggarap = 84 KK, buruh tani = 42 KK, peternak = 7 KK, pedagang = 10 KK, dan tukang kayu = 21 KK.

Khusus untuk Desa Kotamobagu, pemeluk agama Kristen adalah yang terbanyak. Hal ini dapat dilihat pada catatan yang sempat dari

statistik di Kantor Sangadi berjumlah: Budha = 277, Islam 991, Pantekosta = 372, R.K. = 250, Advent = 226, Maranatha = 14, G.P.I. = 44.

Sedangkan di Desa Imandi jumlah pemeluk agama itu sebagai berikut: Islam = 1015, R.K. = 29, Protestan 857, Advent 597, dan Pantekosta = 75.

Daftar pertanyaan yang diajukan pada penduduk asli terbagi dalam 3 bagian yaitu : identitas, sikap dan interaksi, dan sosial budaya.

- Identitas berisi jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan kepada masyarakat baik jenis kelamin, umur, agama dan pekerjaan. Nomor pertanyaan tersebut adalah dari No. 1 sampai dengan no. 8 (lihat lampiran).
- Sikap interaksi adalah pertanyaan untuk bagian kedua dari No. 9 dengan No. 18.

Oleh sebab itu pada bagian bawah ini dapat dilihat bentuk pertanyaan yang diajukan dengan beberapa opsi, sedang di belakang opsi adalah prosentase jawaban, contohnya :

No. 9. Pada prinsipnya saudara dapat menerima penduduk pendatang sebagai:

- Suami isteri (100%) — teman sekerja (100%)
- menantu (100%) — tidak bersedia menerima.
- anggota keluarga lain (100%)

No.10. Apakah Saudara setuju putera/i saudara kawin dengan penduduk pendatang :

- ya (99%)
- tidak

No.11. Selama yang saudara alami, bagaimana hubungan pengantar saudara dengan para pendatang :

- menyenangkan 50%
- biasa saja 50%
- kurang menyenangkan.

No.12. Setiap masyarakat adalah pendukung suatu adat istiadat tertentu. Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka mengenai kehidupan adat istiadatnya ada beberapa pendirian antara lain :

- tetap berpegang teguh pada adat sendiri.
- sedikit banyak menyesuaikan diri (99%).

No.13. Apakah saudara sering bergaul dan berhubungan dengan para pendatang :

- ya (100%)
- tidak

- No.14. Dalam kehidupan sehari-hari, saudara paling erat berhubungan dengan siapa :
- teman penduduk asli
 - penduduk pendatang
 - kedua-duanya (99%)
 - tidak menjawab
- No.15. Sifat apakah dari penduduk pendatang yang saudara puji :
- tidak ada (40%)
 - tidak menjawab
 -: lebih progresif, rajin (60%)
- No.16. Sifat yang bagaimana dari penduduk pendatang yang umumnya kurang dapat saudara terima :
- tidak ada (95%)
 - tidak menjawab
 -: — pemuda-pemuda suka mengadakan keributan-keributan di jalan (35%)
 - memindahkan batas kebun 2%.
- No.17. Apakah saudara pernah mengalami ketegangan/konflik dengan para pendatang : — ya (2%)
- tidak (98%)
- No.18. Kalau ada dalam bentuk konflik itu: Bentuk konflik itu antara lain bersumber pada batas kebun dan ada juga yang menyebutkan pernah konflik dengan anggota-anggota dari BRN yang datang mengadakan keributan dalam desa.
- Sosial budaya : Bagian ini terdiri dari pertanyaan no.19 sampai dengan no. 45.
- No.19. Dalam pergaulan di lingkungan keluarga, bahasa apakah yang saudara pakai :
- bahasa Indonesia
 - bahasa daerah setempat 85%
 - campuran kedua-duanya 15%
- No.20. Dalam berhubungan dengan para pendatang, bahasa apa yang saudara pakai :
- bahasa Indonesia 100%
 - bahasa daerah setempat
 - campuran 1,2
 - campuran 1,3

- campuran 2,3
- No.21. Apakah saudara dapat berbicara dengan bahasa para pendatang : — ya 2%
 - tidak 98%
- No.22. Kalau ya, apakah : — aktif
 - pasif 100%
- No.23. Apakah saudara mengenal suatu ceritera rakyat dari para penduduk pendatang dan menceriterakan pada kaum keluarga saudara : — ya
 - tidak (100%)
- No.24. Pernahkan saudara mempergunakan jenis peralatan yang berasal dari para pendatang, seperti pakaian adat, makanan dan lain-lain : — ya (100%)
 - tidak
- No.25. Kalau ya, jenis apa :
 - bajak (100%)
- No.26. Apakah saudara ikut serta dalam organisasi yang anggota-anggotanya terdiri dari campuran masyarakat setempat dan pendatang : — ya 40%
 - tidak 60%
- No.27. Kalau ya, organisasi apakah itu :
 - mapalus 55%
 - arisan kedukaan 45%
- No.28. Disamping itu pernahkah para pendatang turut serta dalam organisasi yang anggota-anggotanya terdiri dari masyarakat setempat saja : — ya (60%)
 - tidak (40%)
- No.29. Kalau ya, apa sebabnya :
 - karena pergaulan yang erat (98%)
 - karena sewarna desa (1%)
 - karena bertetangga (1%)
- No.30. Sebaliknya pernahkan saudara turut serta dalam organisasi yang anggotanya terdiri dari masyarakat pendatang saja :
 - ya 35%
 - tidak 65%
- No.31. Kalau ya apa sebabnya :
 - karena pergaulan yang erat 99%
 - karena sering bertetangga 1%
- No.32. Apakah saudara mengetahui dan dapat melakukan salah satu

- kesenian daerah saudara : — ya 0,5%
 — tidak 99,5%
- No.34. Kalau ya, bagaimana saudara mengetahuinya.
 — bergaul dan belajar (60%)
- No.35. Adakah jenis-jenis kegiatan lain di lingkungan keluarga saudara lakukan dengan mengikut sertakan para pendatang :
 — ya (99%)
 — tidak (1%)
- No.36. Kalau ada jenis kegiatan apakah itu :
 — perkawinan, kematian, mendirikan rumah.
- No.37. Kalau ya apa sebabnya :
 —: sebagai warga desa 75%
 —: sebagai tetangga 24%
- No.38. Sebaliknya pernahkan saudara turut serta dalam jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga para pendatang :
 — ya (99%)
 — tidak (1%)
- No.39. Kalau ya dalam jenis kegiatan apa :
 —: perkawinan, kematian, menanam padi, permandian (acara agama).
- No.40. Kalau ya, apa sebabnya :
 —: sebagai warga desa, karena pergaulan yang erat.
- No.41. Upacara-upacara apa yang saudara masih lakukan sesuai dengan adat penduduk setempat/asli:
 —: Mogoimbu (naik rumah baru)
 —: monibi
 —: mono lapag
- No.42. Dalam melaksanakan upacara-upacara itu menurut pengalaman saudara apakah ada pengaruh unsur-unsur kebudayaan pendatang : — ya 1%
 — tidak 99%
- No.43. Kalau ya, mengenai segi apa :
 —: sering waktunya lebih dipersingkat, karena juga pengetahuan tentang upacara tersebut makin berkurang.
- No.44. Dalam pelaksanaannya, maka upacara-upacara tersebut pada umumnya dilakukan :

- di lingkungan keluarga saja
- dengan tetangga dan kerabat
- dengan pendatang
- semuanya menjawab tidak ada pembatasan.

No.45. Dalam bagian yang terakhir ini dilanjutkan hal-hal yang tidak dijangkau dengan sistem pertanyaan di atas ini, antara lain tentang pola kehidupan masyarakat sebagai satu kesatuan hidup setempat (komunikasi). Jawabnya telah mengisi bagian pada bab-bab di atas dan juga nanti pada akhir dari karangan ini.

Daftar pertanyaan yang diajukan pada penduduk pendatang juga terdiri dari 3 bagian: — identitas, proses migrasi dan motivasi, sikap indikasi, dan sosial budaya.

Pada bagian ini hanya dikemukakan hasil wawancara berdasarkan ini pertanyaan yang telah dibuat dari No.11 yaitu bagian II (proses migrasi dan motivasi). Isi jawaban ini No.1 sampai dengan No.10 yaitu bagian I (identitas) yang mana telah dipaparkan secara umum pada bagian permulaan dari Bab V. Misalnya :

— **Proses migrasi dan motivasi**

No.11. Alasan apa yang mendorong saudara datang kemari :

- ekonomi 75%
- keamanan
- kebiasaan merantau 6%
- politik
- bencana alam 3%
- : ikut keluarga/orang tua 16%

No.12. Apakah saudara dapat menerangkan, mengapa justeru saudara memilih tempat ini sebagai tempat tujuan dan bukan tempat lain.

- : karena boleh mendapatkan tanah ladang atau sawah 83%
- karena mengikuti famili, orang sekampung yang sudah ada sebelumnya 17%.

No.13. Bagaimana saudara datang kemari :

- sendirian 7%
- dengan keluarga 93%
- berkelompok.

- No.14. Apakah kini masih ada hubungan saudara dengan keluarga saudara di daerah asal : — ya 74%
— tidak 26%
- No.15. Apakah saudara pernah membantu terhadap sejumlah keluarga atau teman yang juga pindah kemari :
— ya 21%
— tidak 79%
- No.16. Disini apakah yang sudah menjadi milik tetap saudara :
— rumah
— rumah dan pekarangan 5%
— rumah dan pekarangan dan tanah pertanian 95%
- No.17. Apakah saudara berkeinginan pindah lagi dari tempat ini :
— ya
— tidak 94%
— ragu-ragu/mungkin 6%
- No.18. Kalau ya apa sebabnya :
- No.19. Kalau tidak apa sebabnya :
— sudah cukup untuk berpindah-pindah (3%)
— sudah ada sawah/ladang milik sendiri dan tempat tinggal (97%).

— Sikap dan indikasi :

- No.20. Pada prinsipnya saudara dapat menerima penduduk setempat sebagai :
— suami/isteri
— menantu
— anggota keluarga lain
— tetangga
— teman sekerja
— tak bersedia
Semua option diterima oleh para informan kecuali option yang terakhir.
- No.21. Apakah saudara setuju putera/i saudara kawin dengan penduduk setempat : — ya 100%
— tidak.
- No.22. Selama yang saudara alami, bagaimana hubungan saudara dengan masyarakat setempat :
— menyenangkan 98%
— biasa saja 2%

- kurang menyenangkan
- No.23. Setiap masyarakat adalah pendukung suatu adat istiadat tertentu. Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka tentang kehidupan adat istiadatnya ada berbagai pendirian:
 - sebaiknya tetap berpegang teguh pada adat istiadat sendiri.
 - sedikit banyak perlu menyesuaikan 100%.
- No.24. Apakah saudara sering bergaul/berhubungan dengan anggota masyarakat setempat : — ya 100%
 - tidak.
- No.25. Dalam kehidupan sehari-hari saudara bergaul paling rapat dengan siapa :
 - teman sesama orang pendatang
 - teman dari masyarakat setempat

(Para informan agak sukar untuk menentukan dan berusaha untuk bergaul erat dengan siapapun. Bahwa umumnya mereka katakan bahwa tidak mau menentukan hanya erat pada seseorang/sesama suku atau orang lain saja).
- No.26. Sifat apakah dari masyarakat setempat yang saudara puji :
 -: Suka menyapa, tidak sombong, tidak fanatik, ramah.
- No.27. Sifat apakah dari masyarakat setempat yang kurang dapat saudara terima :
 -: kurang progresif, mandi campur laki-laki dan wanita, kurang berterus terang, sifat kesukuan.

(Jawaban yang terakhir umumnya dan pendatang orang Minahasa).
- No.28. Apakah saudara pernah mengalami ketegangan atau konflik dalam hubungan saudara dengan masyarakat setempat :
 - ya 0,5%
 - tidak 99 %
- Sosial budaya :
- No.29. Di lingkungan keluarga saudara memakai bahasa apa :
 - bahasa pendatang 15%
 - bahasa Indonesia 85%
 - bahasa setempat/asli

- No.30. Dalam hubungan dengan masyarakat setempat saudara memakai bahasa apa :
- bahasa Indonesia 95,5%
 - bahasa setempat 0,5%
 - bahasa pendatang
- No.31. Apakah saudara dapat berbahasa setempat :
- bisa 15%
 - tidak 85%
- (Kalau secara pasif umumnya mereka sudah dapat mengerti).
- No.32. Apakah saudara mengetahui suatu ceritera rakyat dari daerah ini dan menceriterakan kepada anak-anak :
- ya 1%
 - tidak 99%
- No.33. Apakah saudara sering mempergunakan jenis alat peralatan asal dari masyarakat setempat :
- ya
 - tidak 10%
- No.34. Kalau ya jenis alat peralatan apa itu : —
- No.35. Apakah saudara ikut serta dalam organisasi banjar : —
- No.36. Apakah saudara ikut serta dalam suatu organisasi yang anggotanya terdiri dari campuran para pendatang dan masyarakat setempat :
- ya 95%
 - tidak 5%
- No.37. Kalau ya organisasi apa :
- arisan duka, organisasi gereja, mapalus.
- No.38. Apakah saudara bisa membawakan salah satu seni tari pendatang :
- ya 15% (banyak dari orang Sangir)
 - tidak 85% (umumnya yang tidak dapat dari Minahasa).
- No.39. Apakah saudara dapat menarik suatu alat kesenian pendatang :
- ya 10%
 - tidak 90%
- No.40. Sebaiknya apa saudara bisa tentang salah satu kesenian setempat:
- ya
 - tidak 100%

- No.41. Apakah ada jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga saudara yang saudara lakukan dengan mengikutsertakan anggota masyarakat setempat :
- ya 100%
 - tidak
- No.42. Kalau ya jenis kegiatan apa :
-: permandian, H.U.T. perkawinan, tanam padi, kedukaan.
- No.43. Apakah saudara ikut menjadi anggota sesuatu organisasi disini
- ya 100%
 - tidak
- No.44. Apakah saudara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di lingkungan keluarga masyarakat setempat :
- ya 100%
 - tidak
- No.45. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
-: perkawinan, kematian, sunat, H.U.T, tanam padi dan lain-lain.
- No.46. Upacara di bawah ini, yang mana masih saudara lakukan :
- Upacara siklus hidup
 - Upacara pertanian
 - Upacara bersih desa
- Umumnya menjawab bahwa yang masih dilakukan adalah beberapa tingkatan dalam life cycle dan pertanian.
- No.47. Dalam melaksanakan upacara itu, pada prinsipnya:
- tetap menurut pada tata cara pendatang (0,5%)
 - ada perubahan-perubahan tertentu 99,5%
- No.48. Menurut pengamatan saudara, apakah ada pengaruh dari adat upacara setempat :
- ya 99,5%
 - tidak 0,5%
- No.49. Kalau ya dalam segi-segi apa :
-: Waktu yang sering dipersingkat, perlengkapan upacara antara lain makanan dan sebagainya.
- No.50. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya dikerjakan :
- di lingkungan keluarga saja.
 - dengan teman-teman atau keluarga pendatang saja.
 - juga bersama anggota-anggota setempat (100%)

B. PENGARUH MIGRASI TERHADAP KEBUDAYAAN SETEMPAT

Datangnya penduduk ke Imandi dan Kotamobagu sudah berlangsung puluhan tahun. Mereka datang dari beberapa tempat atau desa di daerah Bolaang Mongondow. Berarti interaksi sosial antara mereka dengan penduduk setempat juga sudah berlangsung lama dan bahkan sampai sekarang ini. Kekakuan hidup di tempat sekarang ini, sudah tidak tampak lagi. Mereka benar-benar sudah dapat berkomunikasi secara wajar dengan masyarakat setempat.

Faktor inilah yang mungkin telah menimbulkan perasaan rela hidup bersama dari penduduk asli dengan penduduk pendatang. Baik secara tetangga, sewarga desa maupun rela saja dihubungkan dengan keluarga berdasar hukum perkawinan dan sebagainya. Akibatnya mereka merasa senang bergaul dengan penduduk pendatang. Itulah sebabnya dalam soal ikatan adat istiadat, sudah tidak begitu ketat lagi. Mereka lebih cenderung untuk saling menyesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat pendatang. Banyak dari mereka telah mengungkapkan bahwa sesungguhnya mereka sendiri rajin dari pada penduduk pendatang. Tapi di balik itu agaknya ada hal-hal yang telah menimbulkan perasaan negatif pada mereka. Ini berakibat tindakan-tindakan atau pola hidup yang dilakukan orang pendatang seperti orang Minahasa. Para pemuda disini sering mengadakan keributan-keributan di tengah jalan pada malam hari. Dimana hal ini tanpa disadari bahwa perbuatan itu telah mengganggu ketenangan masyarakat setempat. Dan ada kecenderungan bahwa para pemuda setempat telah mulai ikut pula.

Dalam soal pertanian juga ada hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan antara mereka dengan penduduk pendatang. Sebagai contoh soal memindahkan batas kebun, kegaduhan-kegaduhan ini ditimbulkan oleh sekelompok pendatang antara lain bekas-bekas BRN. Perlu diketahui bahwa, Desa Tambun yang hanya berbatasan dengan Desa Imandi telah ditempati orang-orang asal Minahasa bekas BRN. Sehingga sangadinya sampai saat sekarang pun adalah orang Minahasa.

Alat komunikasi antar penduduk pendatang dengan penduduk asli adalah bahasa Indonesia. Tapi penduduk pendatang mengatakan bahwa mereka hanya secara pasif saja mereka telah dapat turut mendengarkan pembicaraan dalam bahasa setempat.

Dalam bidang pertanian alat bajak merupakan alat yang dibawa oleh penduduk pendatang. Padahal jauh sebelumnya penduduk asli tidak mengenal alat tersebut, jadi mereka juga belum tahu pertanian sawah. Bertani sawah menjadi mata pencaharian pokok berkat pendidikan orang Minahasa pada mereka. Itulah sebabnya banyak tanah rawa yang dimanfaatkan oleh orang Minahasa untuk pertanian, kendati itu sebenarnya adalah milik penduduk asli. Tapi karena dianggap daerah yang tidak berguna sehingga mereka membiarkan begitu saja diambil oleh orang-orang pendatang. Tapi pada masa sekarang ini tani sawah dapat dikatakan telah menyebar rata pada setiap daerah Bolaang Mongondow. Penduduk setempat secara bersama-sama juga ikut dalam kelompok-kelompok mapalus, arisan-arisan kedukaan dan lain-lainnya bersama penduduk pendatang.

Dalam bidang kesenian tidak banyak dapat diungkapkan baik dari daerah maupun pendatang. Hanya kesenian maengket dan masaper yang dihidupi oleh semua anggota masyarakat baik asli maupun pendatang. Bahkan data yang ditemukan di daerah Lolak telah terdapat kegiatan-kegiatan kesenian ini yang anggotanya hanya terdiri dari penduduk asli saja. Musik kolintang sering dipergunakan dalam pesta-pesta. Kesenian asal daerah maupun dari pendatang yang sudah mulai diserap dalam kehidupan masyarakat setempat, sampai saat ini sudah ada tapi belum ada pembinaannya. Para informan kunci mengatakan bahwa akibat kurangnya tenaga dan sikap masyarakat yang agak kurang untuk menghidupkan kesenian-kesenian tersebut sebagai warisan dari nenek moyang. Pemikiran mereka habis terpakai untuk memikirkan tanah pertanian sebagai sumber nafkah. Mereka sudah cenderung untuk melihat hal-hal yang praktis antara pertanian dan kehidupan sosial lainnya yang mudah kelihatan kegunaannya. Oleh sebab itu mereka makin lama menjadi miskin untuk menghayati dan memikirkan hal-hal yang abstrak dan belum tentu ada manfaatnya. Tetapi kalau tidak ada jalan lain, baru mereka coba memikirkan kemungkinan akan kebenaran dari hal-hal yang abstrak itu, yang terdapat dalam unsur-unsur kesenian dan unsur-unsur kepercayaan lainnya.

Dalam hal hidup bersama mereka saling mengundang dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti pesta perkawinan, mendirikan rumah, kematian, menanam padi dan sebagainya. Malah secara tetap bertemu seminggu atau sebulan sekali dalam bentuk arisan-arisan.

Dalam life cycle ada yang menonjol dan hidup dalam masyarakat

seperti upacara memperingati hari ulang tahun. Banyak pemuda-pemudi dari penduduk setempat mengadakan pesta-pesta peringatan hari ulang tahunnya dengan mengundang teman-temannya pula. Kecenderungan muda-mudi dari penduduk setempat itu ikut secara aktif dalam acara dansa-dansi yang umumnya diadakan oleh penduduk pendatang. Kendatipun orang-orang tuanya telah melarang hal tersebut dilakukan dalam rumahnya.

C. ADAPTASI MIGRASI TERHADAP KEBUDAYAAN SETEMPAT

Kalau melihat sejarah migrasi umumnya tidak datang langsung dari daerah asal. Tetapi banyak pendatang di Kotamobagu dan di Imandi datang dari desa-desa lain di Bolaang Mongondow, dimana sebelumnya banyak yang datang dari daerah pantai Utara.

Daerah Bolaang, Lolak merupakan daerah terutama yang didatangi oleh orang-orang dari daerah asal. Mereka sebagai pendatang cenderung lebih banyak menyesuaikan diri dengan penduduk setempat. Melihat motivasi dan migrasi ini mereka lebih banyak bersifat ekonomis.

Kebanyakan dari mereka sekarang ini telah memiliki tanah pertanian dan tempat tinggal sendiri. Umumnya mereka membeli dari penduduk setempat. Di Imandi ada beberapa penduduk pendatang yang memiliki 2 sampai 3 pekarangan ataupun rumah. Kendati ada penduduk asli yang sudah tidak mempunyai pekarangan lagi. Artinya dia hanya memiliki rumah di atas pekarangan yang sudah menjadi milik orang lain.

Hal ini disebabkan sikap mereka yang suka menjual tanah ladang atau sawah serta pekarangan dan rumah bila ada rencana untuk sesuatu pesta kawin, khitanan dan lain-lain. Bahkan ada penduduk asli yang mengerjakan sawah orang lain karena sawahnya sendiri sudah tidak cukup atau sudah habis terjual. Keadaan ini merupakan daya pengikat para penduduk pendatang untuk mengatakan tidak berniat pindah ke tempat lain atau pulang ke tempat asal. Akibat kurangnya keluarga atau kenalan teman sekampung asal belum datang ke sini untuk berkunjung, sedapat mungkin hidup rukun bersama dengan penduduk asli. Hal ini mereka nyatakan terutama dalam kegiatan-kegiatan sosial kampung antara lain kerja bakti, mendirikan balai desa, menolong tetangga dalam hal-hal kematian, pesta kawin dan

sebagainya. Semuanya mengatakan bahwa mereka sebagai pendatang mutlak harus sedikit banyak menyesuaikan dengan keadaan setempat. Umumnya dari mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka banyak kegiatan dalam waktu senggang. Hal ini tidak saja menonjol lebih banyak berhubungan atau bergaul dengan teman seasal tapi juga dengan penduduk setempat, sehingga merupakan jembatan untuk meluaskan pergaulan. Hal ini dapat dilaksanakan karena penduduk pendatang menilai bahwa penduduk setempat itu mempunyai sifat yang suka menyapa, tidak sombong, tidak fanatik dan ramah. Sekalipun ada hal-hal yang agak tidak cocok atau tidak disenangi misalnya sifat yang kurang berkamauan keras, suka menyembunyikan apa yang ada dalam hati, masih adanya perasaan untuk melihat dari segi ethnic group, tidak menjadi masalah. Disamping itu data kesopanan telah dikenalnya bahwa mereka tidak begitu menyenangi antara wanita dan pria mandi dalam satu tempat (di sungai) sekalipun tidak secara bertelanjang. Dalam soal ethnic group banyak tertuju pada ethnic group Minahasa, karena populasi pendatang terbanyak adalah Minahasa.

Menurut sejarah sebagian terbesar ditimbulkan oleh orang pendatang sendiri antara lain cara penempatan pemerintah terhadap bekas-bekas pejuang. Mereka banyak dianggap telah mengambil sebagian tanah milik penduduk; sekalipun sebenarnya hal ini bukan karena kemauan mereka. Mereka ditempatkan oleh pemerintah pada suatu lokasi dan diberikan hak untuk mengolah lokasi itu. Rupanya menurut adat setempat sebagian tanah itu sebenarnya sudah menjadi milik penduduk setempat. Potensi yang negatif ini hampir saja meledak secara luas pada zaman pergolakan Permesta, seperti di daerah Lolak, bagian pantai Utara. Tapi untunglah berkat kesadaran semua rakyat dan keterampilan ABRI serta pemerintah hal ini dapat dicegah, sehingga korban yang lebih banyak dapat dicegahnya.

Mengenai aspek sosial budaya, telah disinggung. Seperti soal bahasa, peralatan, organisasi-organisasi sosial, kesenian yang semuanya itu cenderung untuk saling memberi dan menerima. Penduduk pendatang lebih banyak berkeinginan untuk dapat mengetahui unsur kebudayaan setempat antara lain bahasa, kesenian dan lain-lain. Sehingga mereka banyak yang meninggalkan adat istiadat daerah asalnya.

Dalam setiap kegiatan sosial kampung banyak dari mereka untuk selalu ikut serta, misalnya dalam kerja bakti, rapat-rapat kampung mereka memikirkan apa yang dibutuhkan kampung seperti sarana

pendidikan anak-anak (gedung sekolah), lapangan olah raga, balai desa dan sebagainya. Di Desa Imandi sedang diadakan bangunan balai desa dan tempat proyek listrik desa. Sekalipun cenderung adanya kemacetan karena anggaran yang tersedia kurang. Adapun bangunan yang sudah dipasang mulai jatuh atau dijatuhkan. Menurut data dari Sangadi setiap ada rapat desa penduduk setempat, mereka mempunyai dan mengajukan banyak rencana, namun dalam pelaksanaannya yang banyak datang dari penduduk pendatang. Pada tanggal 20-8-1978 kurang lebih 11 orang yang semuanya penduduk setempat di panggil menghadap Camat Imandi. Hal ini berhubungan dengan usaha mereka dalam menjatuhkan Sangadi yang ada. Menurut laporan hal ini sering terjadi, bukan saja pada Sangadi yang sekarang ini. Di Minahasa sekalipun perbandingan populasi penduduk setempat adalah seimbang tetapi tidak bersedia mereka dicalonkan sebagai Sangadi. Karena mereka datang hanya untuk mencari lapangan pekerjaan saja yang layak dan cukup. Kendati tokoh-tokoh masyarakat pendatang ini beberapa kali disarankan oleh camat supaya mencalonkan diri, tapi mereka tetap mengatakan sebagai rakyat dan berusaha menjadi warga desa yang baik. Sedangkan penduduk asli, sering kurang didengar apalagi mereka, sebagai penduduk pendatang, tapi kira-kira tahun 1975 ada Sangadi yang diangkat dari ABRI (orang Jawa). Pimpinannya pada waktu itu sangat keras, sampai banyak yang mendapat hukuman fisik (pukul), sehingga kerja bakti sambil bagian dalam kerja, karena kalau tidak ikut takut dapat pukulan. Banyak orang pada waktu itu bersungut-sungut dan marah, tapi tidak sampai setahun saja Sangadi ini minta berhenti. Anehnya sesaat ia mau berhenti, rakyat banyak telah berusaha untuk mempertahankannya untuk tetap menjadi Sangadi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Khusus untuk daerah Imandi kebanyakan penduduk pendatang sudah jauh bergaul dan hidup bersama dengan penduduk sebelumnya di tempat lain. Cara hidup mereka telah membangkitkan perasaan suka dari penduduk setempat. Organisasi seperti mapalus, arisan nyatanya telah merupakan bagian kehidupan dari penduduk sebagai satu kesatuan hidup setempat (komuniti). Adapun pesta perkawinan, kematian, dan lain-lain yang dilakukan baik oleh penduduk setempat maupun pendatang telah merupakan sarana untuk mereka saling bertemu dan berbincang-bincang satu dengan lainnya. Dalam pertemuan ini mereka saling menceritakan terutama masalah-masalah yang dihadapi serta pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan tani. Bahasa tidak merupakan masalah dalam komunikasi antar mereka. Hanya bahasa Indonesia lebih banyak dipakai bila ia berhadapan dengan orang lain. Demikian pula pada penduduk setempat antar mereka mempergunakan bahasa Indonesia. Karena menurut mereka sekalipun sebagai penduduk setempat, sebaiknya berbicara bahasa Indonesia bila berada di tengah-tengah orang pendatang. Maksudnya supaya pembicaraan itu dapat diikuti oleh orang lain tanpa perasaan curiga. Dalam keluarga masing-masing dapat mempergunakan bahasa setempat.

Dalam lingkungan hidup tidak banyak yang menonjol apabila dikatakan dengan pembauran kebudayaan. Dapat dikemukakan seperti adanya pesta-pesta hari ulang tahun pada penduduk setempat yang sebelumnya tidak pernah dilakukan di daerah ini. Demikian pula adanya kecenderungan para pemuda-pemudi penduduk setempat untuk ikut dansa pada pesta-pesta yang dilakukan oleh penduduk pendatang terutama orang Minahasa. Kepercayaan dalam life cycle telah banyak diisi dan dipengaruhi oleh ajaran agama yang diterima dan dihayati oleh penduduk. Kepercayaan dalam bidang pertanian, sedikit saja pengaruhnya, seperti pertanian sawah kalau tadinya hanya dilakukan oleh keluarga atau kelompok mapalus, sekarang oleh perorangan dalam waktu singkat hanya dengan beberapa ha atau petak sawah saja setelah dibajak. Jenis alat disamping bajak, adalah hand-tractor. Alat ini sangat cocok masuk di sawah. Upacara kase makan jin, adalah upacara penelahan hanya akibat dari tidak ada jalan yang

ditemukan oleh penduduk bagaimana caranya membasmi hama tikus. Sedangkan menurut kepercayaan mereka membasmi memakai bahan-bahan kimia hama tikus bukan mati lagi tapi bahkan lebih banyak. Upacara semacam ini hanya merupakan jalan lain yang ditempuhnya untuk mengharapkan agar dapat berhasil. Semua penduduk mengharapkannya sekalipun dalam pembicaraan sudah tidak percaya lagi.

Dalam tingkat hidup yang terakhir seperti kematian juga tidak banyak yang dikaitkan dengan dunia gaib, karena faktor ekonomi, tidak diwariskan, ajaran agama, tidak yakin lagi akan kebenarannya, dan takut kutukan dari nenek moyang, bila tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Sebagai contoh adalah upacara tayok yang menyangkut pengobatan. Pada dasarnya hal ini sudah ditinggalkan karena orang takut kemasukan roh-roh halus seperti jin. Mereka tidak yakin lagi kalau hal itu dapat berhasil, maka lebih baik pergi ke Poliklinik saja.

Demikian pula keseniannya tidak tumbuh dengan subur lagi, karena ada beberapa faktor yang belum terpenuhi seperti: tidak ada pembinaan, tidak ada tenaga dan sikap dari semua penduduk yang terlalu miskin untuk dapat menghayati makna kesenian itu.

Adapun maengket, masamper adalah unsur kesenian pendatang yang masuk, dan sudah diserap oleh penduduk asli, tapi lamban perkembangannya karena faktor-faktor seperti di atas tidak terpenuhi.

Disamping hal-hal yang sudah disebutkan di atas itu masih ada aspek lain sebagai akibat dari pembauran itu antara lain hubungan antara ethnic group yang ada dalam suatu masyarakat yang negatif itu tidak dapat dilihat. Tanpa disadari bahwa itu ada akibatnya dalam bentuk kehidupan lain. Di Imandi hal semacam itu tampak timbul dalam usaha-usaha desa, antara lain kerja bakti, pembangunan dan lain-lain. Dalam rapat-rapat kelihatan adanya satu golongan yang banyak berbicara dan mengeluarkan usul-usul, tapi sesudah melaksanakannya mereka tidak hadir. Bangunan yang sudah dimulai sering mengalami pengrusakan kembali secara sembunyi-sembunyi, sehingga seolah-olah yang melakukan pembangunan itu tidak oleh semua penduduk. Hal ini dapat dibantu pemerintah dalam mengarahkan penduduk pada arti persatuan itu, sebagai contoh tindakan atau cara Sangadi yang diangkat sekitar tahun 75 itu, mengajak penduduk untuk selalu bersama-sama menghadapi segala usaha perbaikan desa, sekalipun dengan kekerasan. Dengan cara demikianpun ternyata ia dipertahankan oleh rakyat sesaat ia akan berhenti.

Kami menyadari bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Semuanya itu disebabkan beberapa faktor antara lain :

- a. **Kurangnya** komunikasi antar pembuat proyek design dengan ketua dan anggota team lapangan, karena banyak hal-hal yang timbul di lapangan, yang sukar diperhitungkan sebelumnya.
- b. **Pimpinan proyek** daerah yang tidak mungkin dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya pada semua aspek penelitian.
- c. **Waktu yang kurang** bagi team sekalipun ini bukan kesalahan dari pimpinan proyek pusat dan daerah. Hal ini tidak dapat disangkal bahwa pada pertengahan Desember sampai permulaan Januari kebanyakan anggota team perhatiannya banyak terarah pada hari raya.
- d. **Judul penelitian** yang ditentukan tanpa melalui observasi masalah di lokasi penelitian sebelumnya, sehingga penelitian lebih banyak dipaksakan pada migrasi program yang telah disusun sebelumnya.

B. S A R A N

Bersumber dari faktor-faktor ini kami menyampaikan beberapa saran agar :

- a. **Pimpinan proyek** daerah sebaiknya dapat didampingi oleh ketua-ketua team lapangan untuk dapat mengikuti petunjuk-petunjuk dari pimpinan pusat.
- b. **Sebaiknya dalam penyusunan** rencana penelitian itu ketua-ketua team dapat memberikan saran, sehingga saran tersebut lebih banyak disesuaikan dengan keadaan fisik dan sosial di lokasi penelitian.
- c. **Waktu pada taraf** penyusunan naskah hendaknya diperpanjang sedikit. Jangan sampai pada pertengahan Januari.
- d. **Apakah tidak mungkin** pimpinan proyek daerah dan bendaharawan ikut sebagai anggota team peneliti lapangan dan lain-lain.

DAFTAR BACAAN

1. Adat istiadat daerah Sulawesi Utara
Proyek P3 KD Sulawesi Utara, Manado 1977
2. Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Utara
Proyek P3 KD Sulawesi Utara, Manado 1977
3. Geografi Budaya daerah Sulawesi Utara
Proyek P3 KD Sulawesi Utara, Manado 1977
4. Hutington, E
Principles of Human Geography, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1960.
5. Informasi Umum Sulawesi Utara
Bappeda Sulawesi Utara, Manado 1975
6. Kana N.L, cs
Gejala Migrasi Dipandang dari Tempat Asal dan dari Tempat Tujuan, Salatiga 1977
7. Koentjaraningrant
Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini
Yayasan Badan Penerbit F.E.U.I., Jakarta 1964
8. Laporan Tahunan 1976 – 1977
Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Utara, Manado 1977
9. Monografi Propinsi Sulawesi Utara 1974
10. Milan, J. Titus
Migrasi Antar Daerah di Indonesia
Lembaga kependudukan UGM Jogjakarta 1978
11. Myran Weiner
Modernization; The Dynamics of Growth V.O.A. Lectures 1966
12. Sejarah Daerah Sulawesi Utara
Proyek P3 KD Sulawesi Utara, Manado 1977
13. Sulawesi Utara Dalam Angka
Biro Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara, Manado 1970
14. Sulawesi Utara Dalam Angka
Kantor Sensus dan Statistik Sulawesi Utara, 1977
15. Studi Standard Sistem Pemukiman Transmigrasi Lembaga kependudukan UGM, Yogyakarta 1978.

DAFTAR PETA

Halaman

Peta 1. Propinsi Sulawesi Utara	
Peta 2. Kabupaten Sangir Talaud	
Peta 3. Kabupaten Minahasa	
Peta 4. Kabupaten Gorontalo	
Peta 5. Kabupaten Bolaang Mongondow	

— oOo —

DAFTAR TABEL

- Tabel II.1. -- Perbandingan Luas Hutan dan Luas Daerah Dalam Propinsi Sulawesi Utara
- Tabel II.2. -- Potensi Luas Hutan Propinsi Sulawesi Utara 1969.
- Tabel II.3. -- Kenaikan Penduduk Per Kabupaten/Kodya Tahun 1976 -- 1977.
- Tabel II.4. -- Perkembangan Penduduk Sangir Talaud 1961 -- 1977
- Tabel II.5. -- Kenaikan dan Persebaran Penduduk Per Kabupaten Kecamatan Sangir Talaud 1976 -- 1977.
- Tabel II.6. -- Jumlah Desa, Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk/ Km^2 Dan Luas Wilayah Tiap Kecamatan, Tiap Kabupaten se Kabupaten Sangir Talaud.
- Tabel II.7. -- Perkembangan Penduduk Minahasa Tahun 1961 -- 1977
- Tabel II.8. -- Kenaikan Penduduk Dan Persebaran Per Kecamatan Kabupaten Minahasa.
- Tabel II.9. -- Jumlah Desa, Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk/ Km^2 Tiap Kecamatan Kabupaten Minahasa 1971 -- 1977.
- Tabel II.10. -- Perkembangan Penduduk Kabupaten Gorontalo Tahun 1961 -- 1977.
- Tabel II.11. -- Kenaikan dan Persebaran Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Gorontalo tahun 1976 -- 1977.
- Tabel II.12. -- Jumlah Desa, Rumah Tangga, Luas serta Kepadatan Penduduk Per Kecamatan Kabupaten Gorontalo Tahun 1976 -- 1977.
- Tabel II.13. -- Perkembangan Penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow sejak tahun 1961 -- 1977.
- Tabel II.14. -- Kenaikan Penduduk Per Kecamatan Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 1976 -- 1977.
- Tabel II.15. -- Jumlah Desa, Rumah Tangga, Luas Kepadatan Penduduk/ Km^2 Tiap Kecamatan Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 1976 -- 1977.
- Tabel III.1. -- Jumlah rata-rata realisasi penempatan transmigrasi tiap tahun.

Lampiran I : Daftar Pertanyaan Untuk Penduduk Asli

I. Identitas

1. Kedudukan dalam keluarga : 1. Suami
2. istri
3. anak
2. U m u r : 1. 21–25 th. 6. 46–50 th.
2. 26–30 th. 7. 51–55 th.
3. 31–35 th. 8. 56–60 th.
4. 36–40 th. 9. 61 th. keatas
5. 41–45 th.
3. Pendidikan : 1. tak sekolah
2. tak tamat SD
3. tamat SD
4. tamat SLP
5. tamat SLA
6. tamat akademi
7. tamat fakultas
4. Agama/kepercayaan : 1. Islâm 4. Hindu
2. Protestan 5. Budha
3. Katholik 6. Lain-lain.
5. Agama/kepercayaan suami/
istri :
6. Suku bangsa :
7. Suku bangsa suami/istri :
8. Pekerjaan Pokok : 1. petani 6. pedagang
2. nelayan 7. buruh
3. pegawai negeri 8. ABRI
4. pegawai swasta 9. lain-lain
5. tukang

II. Sikap dan Interaksi

9. Pada prinsipnya saudara dapat menerima pendatang sebagai :
 1. Suami/istri
 2. menantu
 3. anggota keluarga lain
 4. teman sekerja
 5. teman biasa
 6. tidak bersedia sama sekali
10. Apakah saudara setuju putra/putri saudara kawin dengan para pendatang ?
 1. ya
 2. tidak

11. Selama yang saudara alami, bagaimana hubungan pergaulan saudara dengan para pendatang ?
 1. menyenangkan
 2. biasa saja
 3. kurang menyenangkan
12. Setiap masyarakat adalah pendukung suatu adat istiadat tertentu. Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka mengenai kehidupan adat istiadatnya ada beberapa pendirian orang, antara lain :
 1. tetap berpegang teguh pada adat istiadat sendiri.
 2. sedikit banyak perlu menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat pendatang.
 Pendirian manakah yang sesuai dengan pendapat saudara?
13. Apakah saudara sering bergaul/berhubungan dengan para pendatang?
 1. ya
 2. tidak
14. Dalam kehidupan sehari-hari, saudara paling erat berhubungan dengan siapa?
 1. teman penduduk asli/setempat
 2. penduduk pendatang
 3. lain-lain.
15. Sifat apakah dari para pendatang yang saudara puji ?
 1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab
16. Sifat yang bagaimanakah dari para penduduk pendatang yang umumnya kurang dapat saudara terima ?
 1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab
17. Apakah saudara pernah mengalami ketegangan/konflik dengan para pendatang ?
 1. ya
 2. tidak
18. Kalau ada, dalam bentuk apakah konflik itu?
 1.

III. Sosial/Budaya

19. Dalam pergaulan di lingkungan keluarga, bahasa apakah yang saudara pakai?
 1. Bahasa Indonesia
 2. bahasa daerah setempat
 3. campuran kedua-duanya.
20. Dalam perhubungan dengan para pendatang, bahasa apa yang saudara pakai?
 1. bahasa Indonesia
 2. bahasa daerah setempat
 3. bahasa para pendatang
 4. campuran 1 dan 2
 5. campuran 1 dan 3
 7. campuran 2 dan 3
21. Apakah saudara dapat berbicara dengan bahasa para pendatang?
 1. ya
 2. tidak
22. Kalau ya, apakah :
 1. aktif
 2. pasif
23. Apakah saudara mengenal suatu ceritera rakyat dari para pendatang dan menceritakan hal itu kepada kaum keluarga saudara?
 1. ya
 2. tidak
24. Pernahkan saudara mempergunakan jenis peralatan yang berasal dari para pendatang, seperti: pakaian adat, jenis makanan dan lain-lain?
 1. ya
 2. tidak
25. Kalau ya, maka jenis peralatan yang mana?
 1.
 2.
26. Apakah saudara ikut serta dalam organisasi yang anggota-anggotanya terdiri dari campuran masyarakat setempat dan pendatang?
 1. ya
 2. tidak
27. Kalau ya, organisasi apakah itu?
 1.
 2.

28. Disamping itu pernahkan para pendatang turut serta dalam organisasi yang anggota-anggotanya terdiri dari masyarakat setempat saja?
 1. ya
 2. tidak
29. Kalau ya, apa sebabnya ?
 1.
 2.
30. Sebaliknya pernahkan saudara turut serta dalam organisasi yang anggota-anggotanya terdiri dari masyarakat pendatang saja?
 1. ya
 2. tidak
31. Kalau ya, apa sebabnya?
 1.
 2.
32. Apakah saudara tahu tentang salah satu kesenian penduduk pendatang (seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain)?
 1. ya
 2. tidak
33. Apakah saudara mengetahui dan dapat melakukan salah satu kesenian daerah saudara (seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain)?
 1. ya
 2. tidak
34. Kalau ya, bagaimana saudara mengetahui akan hal itu?
 1.
 2.
35. Adakah jenis-jenis kegiatan lain di lingkungan keluarga saudara yang saudara lakukan dengan mengikuti sertakan para pendatang?
 1. ya
 2. tidak
36. Kalau ada, jenis kegiatan apakah itu ?
 1.
 2.
37. Kalau ya, apa sebabnya?
 1.
 2.

38. Sebaliknya pernahkah saudara turut serta dalam jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga para pendatang?
 1. ya
 2. tidak
39. Kalau ya, dalam jenis kegiatan apa?
 1.
 2.
40. Kalau ya, apa sebabnya?
 1.
 2.
41. Upacara-upacara apa yang masih saudara lakukan sesuai dengan adat penduduk setempat/asli (upacara kelahiran, perkawinan, kematian, tanam padi, potong padi, dan lain-lain).
 1.
 2.
42. Dalam pelaksanaan upacara-upacara itu, menurut pengalaman saudara apakah ada pengaruh unsur-unsur kebudayaan para pendatang?
 1. ya
 2. tidak
43. Kalau ya, mengenai segi apa?
 1.
 2.
44. Dalam pelaksanaannya, maka upacara-upacara tersebut pada umumnya dilakukan :
 1. di lingkungan keluarga saja
 2. dengan tetangga dan kerabat dekat
 3. dengan mengikuti sertakan para pendatang
45. Catatan-catatan :

.....

Lampiran II : Daftar Pertanyaan untuk Penduduk Pendatang

I. Identitas

1. Kedudukan dalam keluarga :
 1. suami
 2. istri
 3. anak
2. Umur :
 1. 21–25 th.
 2. 26–30 th.
 3. 31–35 th.
 4. 36–40 th.
 5. 41–45 th.
 6. 46–50 th.
 7. 51–55 th.
 8. 56–60 th.
 9. 61 th keatas
3. Tempat lahir : (kab. dan propinsi) :
4. Pendidikan :
 1. Tidak sekolah
 2. Tidak tamat SD
 3. Tamat SD
 4. Tamat SMP/ sederajat
 5. Tamat SMA/ Sederajat
5. Agama/ Kepercayaan :
6. Agama/ Kepercayaan isteri/ suami :
7. Suku bangsa :
8. Suku bangsa isteri/ suami :
9. Pekerjaan pokok :
 1. petani
 2. nelayan
 3. pegawai negeri
 4. pegawai swasta
 5. tukang
 6. pedagang
 7. buruh
 8. ABRI
 9. lain-lain
10. Tempat tinggal terakhir sebelum tinggal di Kabupaten sekarang :

II. Proses Migrasi dan Motivasi

11. Alasan apa yang mendorong saudara datang kemari :
 1. ekonomi
 2. keamanan
 3. kebiasaan merantau
 4. politik
 5. bencana alam
 6. lain-lain
12. Apakah saudara dapat menerangkan, mengapa saudara justru memilih tempat ini sebagai tempat tujuan dan bukan tempat lain :
 1.
 2.

13. Bagaimana saudara datang kemari :
 1. sendirian
 2. dengan keluarga
 3. berkelompok
14. Apakah kini masih ada hubungan saudara dengan keluarga saudara di daerah asal :
 1. ya
 2. tidak
15. Apakah saudara pernah membantu terhadap sejumlah keluarga atau teman yang juga pindah ke mari :
 1. ya
 2. tidak
16. Di sini, apakah yang sudah menjadi milik tetap saudara :
 1. rumah
 2. rumah dan pekarangan
 3. rumah, pekarangan dan tanah pertanian
 4. lain :
17. Apakah saudara berkeinginan untuk pindah lagi dari tempat ini :
 1. ya
 2. tidak
18. Kalau ya apa sebabnya :
 1.
19. Kalau tidak, apa sebabnya :
 1.

III. Sikap dan indikasi

20. Pada prinsipnya saudara dapat menerima penduduk setempat sebagai :
 1. suami/isteri
 2. menantu
 3. anggota keluarga lain
 4. tetangga
 5. teman sekerja
 6. tak bersedia menerimanya sama sekali.
21. Apakah saudara setuju putra/putri saudara kawin dengan penduduk setempat :
 1. ya
 2. tidak

22. Selama yang saudara alami bagaimana hubungan saudara dengan anggota masyarakat setempat :
 1. menyenangkan
 2. biasa saja
 3. kurang menyenangkan
23. Setiap masyarakat adalah pendukung suatu adat istiadat tertentu. Apabila masyarakat itu hidup berdampingan dengan masyarakat lain, maka tentang kehidupan adat istiadatnya ada berbagai pendirian orang :
 1. Sebaiknya tetap berpegang teguh terhadap adat-istiadat sendiri, walaupun dimana berada.
 2. Sedikit banyak perlu menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat sekitarnya/setempat.

Pendirian mana yang sesuai dengan pendapat saudara
24. Apakah saudara sering bergaul/berhubungan dengan anggota masyarakat setempat :
 1. ya
 2. tidak
25. Dalam kehidupan sehari-hari saudara bergaul paling erat dengan siapa :
 1. teman sesama orang pendatang
 2. teman dari masyarakat setempat
 3. lain :
26. Sifat apakah dari masyarakat setempat yang saudara puji :
 1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab
27. Sifat apakah pada umumnya dari masyarakat setempat yang kurang dapat saudara terima (cela) :
 1.
 2. tidak ada
 3. tidak menjawab
28. Apakah saudara pernah mengalami ketegangan atau konflik dalam hubungan saudara dengan masyarakat setempat :
 1. ya
 2. tidak

IV. Sosial-Budaya

29. Di lingkungan keluarga, saudara memakai bahasa apa :

1. bahasa pendatang
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa setempat/asli
30. Dalam hubungan dengan masyarakat setempat, saudara memakai bahasa apa :
1. bahasa pendatang
 2. bahasa Indonesia
 3. bahasa setempat/asli
31. Apakah saudara bisa berbahasa setempat/asli :
1. bisa
 2. tidak
32. Apakah saudara mengetahui suatu ceritera rakyat dari daerah ini dan menceritakan hal itu kepada anak-cucu saudara :
1. ya
 2. tidak
33. Apakah saudara sering mempergunakan jenis alat peralatan asal dari masyarakat setempat, seperti pakaian adat, makanan, minuman dan lain-lain :
1. ya
 2. tidak
34. Kalau ya, jenis-jenis alat peralatan apa yang sering saudara pakai:
1.
35. Apakah saudara ikut serta dalam organisasi banjar di tempat ini:
1. ya
 2. tidak
36. Apakah saudara ikut serta dalam suatu organisasi yang anggotanya terdiri dari campuran para pendatang dan masyarakat setempat:
1. ya
 2. tidak
37. Kalau ya, organisasi apa :
1.
38. Apakah saudara bisa membawakan salah satu seni tari pendatang:
1. ya
 2. tidak
39. Apakah saudara dapat memainkan suatu alat kesenian pendatang:
1. ya
 2. tidak

40. Sebaliknya, apakah saudara bisa tentang salah satu kesenian setempat/asli (seni tari, tabuh, senirupa dan lain-lain) :
1. ya
 2. tidak
41. Apakah ada jenis-jenis kegiatan di lingkungan keluarga saudara yang saudara lakukan dengan mengikut sertakan anggota masyarakat setempat :
1. ya
 2. tidak
42. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1.
43. Apakah saudara ikut menjadi anggota disini :
1. ya
 2. tidak
44. Apakah saudara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan keluarga masyarakat setempat :
1. ya
 2. tidak
45. Kalau ya, jenis kegiatan apa :
1.
46. Upacara di bawah ini, yang mana masih saudara lakukan :
1. Upacara siklus hidup (kelahiran, perkawinan, kematian).
 2. Upacara-upacara siklus pertanian
 3. Upacara bersih desa.
47. Dalam melaksanakan upacara itu, pada prinsipnya :
1. tetap menurut tata-cara upacara adat pendatang
 2. ada perubahan-perubahan tertentu
48. Menurut pengamatan saudara, apakah ada pengaruh dari adat upacara setempat :
1. ya
 2. tidak
49. Kalau ya, dalam segi-segi apa :
1.
50. Dalam pelaksanaannya, pada umumnya dikerjakan :
1. di lingkungan keluarga saja
 2. dengan teman-teman atau keluarga pendatang saja
 3. juga melihat anggota masyarakat setempat

51. Dalam menentukan hari baik untuk upacara, saudara memakai perhitungan penanggalan apa :
1. tidak memakai penanggalan
 2. penanggalan pndatang
 3. penanggalan setempat/asli
 4. kedua-duanya (pendatang dan setempat/asli)
 5. lain :

Catatan-catatan :

— oOo —

This is a detailed map of the island of Sulawesi, Indonesia, showing its four provinces: North Sulawesi (Kep. Sulawesi Utara), Central Sulawesi (Kep. Sulawesi Tengah), South Sulawesi (Kep. Sulawesi Selatan), and Gorontalo. The map includes major cities like Manado, Gorontalo, and Palopo, as well as numerous islands and smaller towns. It also shows the surrounding waters: Laut Sulawesi to the north and Teluk Tomini (Gorontalo) to the south. The map is overlaid with a grid of latitude and longitude lines.

SKALA 1 : 2.000.000

Tidak diperdagangkan untuk umum

